

**SINKRETISME TRADISI WILUJENGAN NAGARI MAHESA LAWUNG
DI KERATON SURAKARTA HADININGRAT**



Disusun Oleh:

Fajri Kurniawan

4915133401

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Fajri Kurniawan. Sinkretisme Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Keraton Surakarta Hadiningrat. Skripsi. Jakarta, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Mei, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sinkretisme dan makna yang terkandung pada pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, di mana sinkretisme dilakukan di Keraton Surakarta Hadiningrat yang saat ini merupakan sebuah Kerajaan Islam yang dipimpin oleh Sunan .

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari Pengageng Sasana Pustaka Keraton Surakarta Hadiningrat, Wakil Pengageng Sasana Wilapa Keraton Surakarta Hadiningrat, Abdi Ulama Keraton Surakarta Hadiningrat, Tangan Kanan Nyi Lurah Gondorasan, dan Abdi Dalem Garap Keraton Surakarta Hadiningrat.

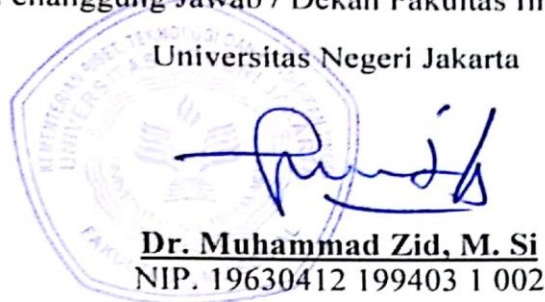
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme berlangsung di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi yang sampai saat ini masih sangat disakralkan oleh Keraton Surakarta. Di dalam pelaksanaannya terdapat peleburan paham Agama Islam, Agama Buddha, dan kepercayaan Kejawen. Sinkretisme berlangsung dalam tata acara pelaksanaan seperti pemanjatan doa-doa serta penggunaan media di dalam tradisi. Selain itu, Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung memiliki makna simbol sebagai penghapus sifat buruk manusia yang disimbolkan dengan kerbau serta memiliki makna spiritual yaitu sebagai penjaga keseimbangan antara alam dunia dan alam gaib yang saling hidup berdampingan.

Kata Kunci: *Sinkretisme, Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, Makna Simbolik, Makna Spiritual*


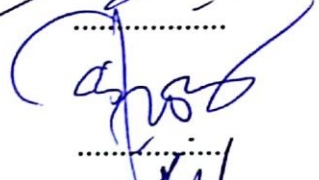
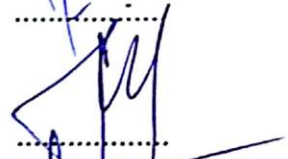
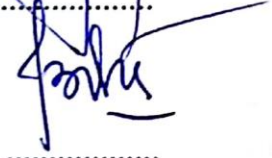

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M. Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 19860801 201404 1 001 Ketua		8-8-2017
2.	<u>Shahibah Yuliani, M.Pd</u> NIDN. 0407068403 Sekretaris		9-8-2017
3.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 19540315 198703 1 002 Dosen Pembimbing I		15-8-2017
4.	<u>Dr. Budi Aman, M.Si</u> NIP. 19671021 199403 1 002 Dosen Pembimbing II		11-8-2017
5.	<u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 19590316 198303 1 004 Penguji Ahli		9-8-2017

Tanggal Lulus : 28 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fajri Kurniawan

No. Registrasi : 4915133401

Tanda Tangan



Tanggal : 28 Mei 2017

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajri Kurniawan

No. Registrasi : 4915133401

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak bebas royalti Non Eksklusif atas skripsi yang berjudul:

**“SINKRETISME TRADISI WILUJENGAN NAGARI MAHESA LAWUNG
DI KERATON SURAKARTA HADININGRAT”**

Dengan Hak bebas royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih mediakan atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Mei 2017

Yang Menyatakan,



Fajri Kurniawan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Hasil Tidak Akan Pernah Menghianati Proses"

Skripsi ini dipersembahkan kepada Almarhum Bapak dan Almarhumah Ibu yang sebagaimana telah banyak berjuang membesarkan anak-anaknya dengan segala jeri payahnya. Terima Kasih atas segala yang telah kalian berikan kepada anakmu ini.

Semoga kelak, anakmu ini dapat bermanfaat bagi orang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Sinkretisme Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Keraton Surakarta Hadiningrat**”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Dalam penyusunan dan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta sekaligus sebagai Dosen Pembimbing bagi penulis yang telah memberikan banyak ilmu, kepercayaan, nasihat, serta waktunya kepada penulis selama penulisan Skripsi sehingga Skripsi berjalan lancar dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
3. Bapak Dr. Budi Aman, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang juga telah memberikan ilmu, kepercayaan, nasihat, serta waktunya kepada penulis selama penyusunan Skripsi hingga pada akhirnya Skripsi ini bisa diselesaikan tepat pada waktunya.
4. Seluruh Dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah membekali penulis ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani perkuliahan di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

5. Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger, selaku Pengageng Sasana Pustaka Keraton Surakarta Hadiningrat yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dan juga sekaligus telah memberikan banyak pengetahuan tentang Keraton Surakarta khususnya pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.
6. Kanjeng Pangeran Winarnokusumo, selaku Wakil Pengageng Sasana Wilapa Keraton Surakarta Hadiningrat yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis, membimbing penulis selama di lapangan penelitian, dan juga sekaligus telah memberikan banyak pengetahuan tentang Keraton Surakarta khususnya pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.
7. Nyi Kus Darsiah, selaku Tangan Kanan Nyi Lurah Gondorasan yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing peneliti dan membantu peneliti dalam memperoleh informasi terkait Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung Di Keraton Surakarta Hadiningrat.
8. Kanjeng Raden Tumenggung Pujo Setyonodipuro, selaku Abdi Dalem Ulama yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing peneliti dan membantu peneliti dalam memperoleh informasi terkait Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung Di Keraton Surakarta Hadiningrat.
9. Abdi Dalem Garap Keraton Surakarta Hadinigrat yang telah berpartisipasi dalam penelitian penulis terkait Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung Di Keraton Surakarta Hadiningrat.
10. Almarhumah Ibu dan Amarhum Bapak atas doa, kasih sayang, kesabaran, dan kebaikan yang tidak pernah berhenti sejak lahirnya saya sampai saat akhir hayat Ibu dan Bapak.
11. Kedua Kakak Perempuan atas segala dukungan baik dalam bentuk moril dan materil dalam pelaksanaan penelitian ini, hingga pada akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
12. Nur Annisa dan Rani Aprilia, selaku saudara sepupu atas nasihat, gagasan, kesediaan, dan kesabarannya dalam membantu penulis melaksanakan penelitian di Solo, Jawa Tengah.

13. Teman-teman seperjuangan, dan sependenderitaan sejak awal perkuliahan sampai pada akhirnya Skripsi ini terselesaikan yaitu Rhaka Wicaksono, Luthfiyani Nadia, Aulia Komala, dan Pathurochmah yang telah saling memberikan ide, gagasan, nasihat, serta dukungan satu sama lain agar terselesaikannya Skripsi masing-masing.
14. Seluruh Mahasiswa Pendidikan IPS 2013 yang telah sama-sama berjuang selama empat tahun ini.
15. Semua pihak yang telah banyak berpartisipasi dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih banyak kepada semua yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan diterima penulis dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca skripsi ini.

Jakarta, 28 Mei 2017

Penulis,



Fajri Kurniawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I. Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	6
C. Fokus Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Konseptual	
1. Sinkretisme di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.....	10
a. Hakikat Sinkretisme.....	10
b. Tantularisme dan Sinkretisme dalam Mistik Kejawen.....	10
c. Hakikat Tradisi.....	14
d. Fungsi Tradisi.....	16
2. Simbol pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.....	17
a. Hakikat Simbol.....	17
b. Jenis-jenis Simbol.....	17
c. Penafsiran Simbol pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.....	18
3. Keraton Surakarta Hadiningrat.....	21
a. Hakikat Keraton.....	21
b. Fungsi Keraton.....	21
c. Warisan Budaya Keraton Surakarta.....	22
4. Tiga Tahapan Skema Kebudayaan Pada Keraton Surakarta Hadiningrat.....	24
F. Penelitian Relevan.....	26

BAB II. Metodologi Penelitian

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
B. Metodologi Penelitian.....	31
C. Jenis dan Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Triangulasi Data.....	36
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	39
H. Proses Analisis Data.....	40

BAB III. Hasil Temuan dan Pembahasan

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
1. Gambaran Umum Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah.....	44
2. Gambaran Keadaan Permukiman Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah.....	50
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	53
1. Informan Kunci.....	53
2. Informan Inti.....	54
C. Hasil Temuan.....	59
1. Prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.....	59
2. Sinkretisme di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.....	96
3. Makna Yang Terkandung Pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.....	116
D. Pembahasan Hasil Temuan	
1. Alasan Keraton Melestarikan Tradisi.....	123
2. Bentuk dan Alasan Keraton Surakarta Melaksanakan Sinkretisme...127	
3. Makna Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.....	129

BAB IV. Kesimpulan, Implikasi, dan Saran

A. Kesimpulan.....	139
B. Implikasi.....	142
C. Saran.....	143

Daftar Pustaka.....	144
---------------------	-----

Riwayat Hidup.....	228
--------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian Relevan.....	28
Tabel 3.1 : Jumlah Penduduk Kelurahan Baluwarti.....	49
Tabel 3.2 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Baluwarti.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Peta Lokasi Penelitian.....	45
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Observasi.....	146
Lampiran 1.2 Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci.....	148
Lampiran 1.3 Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti.....	154
Lampiran 1.4 Data Informan.....	161
Lampiran 1.5 Komposisi Sesaji Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.....	162
Lampiran 1.6 Transkrip Wawancara Informan Kunci.....	171
Lampiran 1.7 Transkrip Wawancara Informan Inti.....	183
Lampiran 1.8 Catatan Lapangan.....	206
Lampiran 1.9 Dokumentasi Penelitian.....	220

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan sebuah kerajaan peninggalan Kerajaan Mataram pada zaman Hindu-Buddha sampai Kerajaan Mataram Islam. Saat ini Keraton Surakarta merupakan Kerajaan Islam yang pemimpinnya adalah *Susuhunan* atau biasa disebut Sunan. Keraton Surakarta saat ini bertugas mewarisi segala budaya, budaya yang ada sejak zaman mataram yang berlangsung di Keraton Surakarta baik dalam bentuk peninggalan bangunan, benda, adat, dan tradisi.

Pelestarian kebudayaan tersebut bertujuan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan pijakan budaya dalam menjalankan ideologi-ideologi negaranya, karena dapat diketahui bahwa Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan cikal bakal lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, oleh karena itu kebudayaan dan sistem pemerintahan dalam Keraton Surakarta Hadiningrat sedikit atau banyak tentu sangat berpengaruh terhadap budaya pemerintahan Republik Indonesia.¹

Terdapat beberapa tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan Keraton Surakarta, salah satu bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang sangat disakralkan, Tradisi Wilujengan

¹Bram Setiadi, *Raja Di Alam Republik, Keraton Kasunanan & Pakubuwono XII*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2001), hlm. 21

Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi yang berbentuk ritual untuk memohon keselamatan kepada Tuhan agar Keraton Surakarta khususnya dan NKRI umumnya selalu makmur, sejahtera, dan dijauhkan dari segala marabahaya. Tradisi ini ada sejak zaman Hindu-Buddha, di mana pada tata pelaksanaannya salah satu rangkaian yang paling penting adalah penyembelihan kerbau dan pemanjatan doa-doa di Siti Inggil dan Alas Krendowahono, kerbau yang disembelih merupakan sebuah persembahan kepada Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati yang merupakan penguasa gaib di tanah Jawa.

Winarnokusumo menjelaskan, sejarah mengenai adanya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dimulai sejak zaman Hindu-Budhha. Dalam Pustaka Raja Purwa dan serat Wita Radya karya Raden Ngabehi Ranggowarsito, diterangkan bahwa Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung sudah ada sejak tahun 387 Saka yang ditandai dengan Candra Sengkala yakni "*Pujaning Brahmana Guna*" yang dikenal dengan nama upacara Raja Weda. Berawal dari keberadaan keraton Girimawa yang kala itu dipimpin oleh Prabu Sitaloka mengalami sebuah *pageblug*. Diceritakan bahwa dalam keraton tersebut banyak sekali wabah penyakit yang menyerang masyarakat di seluruh wilayah tersebut, sehingga banyak warga yang sakit dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Melihat keadaan yang demikian sang prabu memerintahkan untuk memanggil seorang Brahmana yang berasal dari desa Ngandong, Dadapan. Brahmana tersebut ditugaskan untuk mencari solusi atas *pageblug* ini. Brahmana tersebut kemudian melakukan sebuah ritual yang bernama sesaji Raja Weda dan juga memerintahkan kepada seluruh rakyat pada setiap awal tahun mengadakan selamatan ritual

Ghrama Weda yang waktunya bertepatan dengan dilaksanakannya sesaji Raja Weda. Setelah dilaksanakan ritual tersebut negara menjadi tentram dan terbebas dari *pageblug*.

Sejarah lain lahirnya tradisi ini adalah ketika Kerajaan Pengging diserang oleh Keraton Himahimantaka, penyerangan yang dilakukan oleh Keraton Himahimantaka tidak hanya menggunakan pasukan keraton tapi juga dengan bantuan makhluk halus. Menyikapi hal tersebut, Prabu Aji Pamasa selaku Raja Pengging kewalahan. Beliau mengutus Patih Tambakbaya untuk meminta bantuan kepada Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati yang bersemayam di Alas Krendowahono. Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati merupakan putri Bathari Duraga yang dalam pewayangan dipercaya sebagai penguasa jin, setan, priprayangan yang berada di tanah Jawa. Sesampainya Patih Tambakbaya di Alas Krendowahono, beliau kemudian mendapatkan wangsit bahwa keadaan negara yang diserang dari kerajaan Himahimantaka ini akibat ulah dari sang prabu yang selalu mengesampingkan hal-hal gaib dan hanya mengutamakan kepentingan kerajaan. Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang dilaksanakan Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan upacara rutin tahunan yang dilaksanakan setiap akhir bulan Ba'da Maulud dalam kalender Jawa Sultan Agung atau bertepatan dengan seratus hari setelah peringatan upacara Wilujengan Nagari perpindahan keraton Kartasura ke Desa Sala yang kemudian menjadi Keraton Surakarta Hadiningrat. Adapun tradisi tersebut dilaksanakan pada saat *pisowananpungkasan* pada bulan Ba'da Maulud atau bulan Rabiul Akhir. *Pisowan* di Keraton Surakarta Hadiningrat dilaksanakan rutin setiap hari Senin atau hari Kamis.

Tradisi tersebut terdiri dari beberapa prosesi adat yang terangkum dalam sebuah rangkaian tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Rangkaian prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dimulai dari persiapan mengolah sesaji yang dilakukan di gondorasan yang merupakan dapur Keraton Surakarta Hadiningrat sampai kepada prosesi akhir yaitu penguburan kepala, jeroan, dan kaki kerbau yang dilakukan di Alas Krendowahono.

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung sempat berhenti pelaksanaannya pada saat Islam masuk ke tanah Jawa pada abad ke-15. Pada saat itu banyak tradisi yang berpaham Hindu-Buddha diberhentikan pelaksanaannya karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Namun, tidak lama dari diberhentikannya segala tradisi berpaham Hindu-Buddha tradisi ini kembali dilaksanakan. Karena menurut sejarahnya, kembalinya dilaksanakan tradisi ini karena untuk menjaga keseimbangan alam dunia dan alam gaib yang saling hidup berdampingan.

Keraton Surakarta Hadiningrat yang saat ini merupakan kerajaan Islam tetap melaksanakan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dengan mencampur paham agama Buddha, Islam, dan kepercayaan kejawen. Pencampuran paham-paham pada tradisi ini bisa dikatakan sebagai suatu sinkretisme, sinkretisme yang dilakukan Keraton Surakarta masih berlangsung sampai saat ini.

Mengingat Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang syarat dengan sinkretisme masih tetap dilestarikan dan juga disakralkan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, maka tradisi tersebut memiliki makna dan manfaat yang

sangat penting, khususnya bagi keberadaan Keraton Surakarta Hadiningrat. Tidaklah mungkin apabila suatu yang tidak bermakna dan tidak bermanfaat masih tetap dilestarikan bahkan dipertahankan keberadaan dan kesakralannya. Adanya tradisi Wilujengan Mahesa Lawung tersebut tentu memiliki filosofi yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dalam tradisi ini juga terdapat percampuran paham ajaran agama dan budaya lokal yang tentunya juga memiliki fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Keberadaan proses sinkretisme dan makna dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung tersebut tentu sangat menarik untuk dikupas dan diteliti secara ilmiah. Maka dari itu, penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap dan menelaah sinkretisme dan makna yang terdapat pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

B. Masalah Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan sinkretisme dan makna pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan agar penulisan skripsi ini tidak mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Mengapa Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang syarat akan Sinkretisme kembali dilaksanakan di Keraton Surakarta Hadiningrat?
2. Bagaimana makna yang terkandung di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas tentang sinkretisme dan makna di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang dilaksanakan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat. Membahas tentang sinkretisme dan makna masih cukup luas cakupannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menetapkan fokus penelitian pada:

1. Sinkretisme di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
 - a. Rangkaian prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
 - b. Bentuk-bentuk sinkretisme di dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
 - c. Alasan Keraton Surakarta masih melaksanakan sinkretisme di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
2. Makna yang terkandung di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
 - a. Makna simbolik Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
 - b. Makna spiritual Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian terkait Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung adalah:

- a. Menelaah sinkretisme yang terdapat di dalam pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung
- b. Mengetahui makna yang terkandung pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian tentang sinkretisme dan makna pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung sebagai acuan penelitian tentang sinkretisme, makna, fungsi dan simbol suatu kajian penelitian dalam bentuk sebuah tradisi. Penelitian ini menjadi sebuah pengayaan yang memperkuat adanya teori penafsiran simbol yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian tradisi ritual.

b. Manfaat Praktis

Sebagai sarana edukasi dan penambah wawasan bagi para pembaca terkait penjelasan tentang keberlangsungan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang sampai saat ini masih dilestarikan Keraton Surakarta Hadiningrat.

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi yang sampai saat ini masih dijaga nilai sakralnya, sehingga tidak semua orang dapat melihat keseluruhan proses pelaksanaan tradisi tersebut, ketidaktahuan masyarakat akan makna tradisi tersebut membuat sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa tradisi tersebut merupakan suatu tradisi yang berbau syirik, anggapan masyarakat ini karena di dalam prosesi tradisi terdapat banyak sesaji yang digunakan sebagai media di dalam pemanjatan doa-doa yang dapat dikatakan tidak sesuai dengan syariat Islam.

E. Kerangka Konseptual

1. Sinkretisme pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

a. Hakikat Sinkretisme

Secara etimologi, sinkretisme berasal dari kata *syn* dan *kretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling kuat dan bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal yang agak berbeda dan bertentangan.

b. Tantularisme dan Sinkretisme dalam Mistik Kejawaen

1) Tantularisme: Toleransi Kultural

Jika dicermati, ternyata kelonggaran budaya menerima keyakinan lain, menjadi Hindu Jawa ataupun Islam Jawa, sebenarnya tidak semata-mata sinkretisme murni. Penerimaan tersebut lebih kepada toleransi religi yang disebut *tantularisme*. *Tantularisme* adalah kultur yang berasal dari konsep Empu Tantular pada zaman Majapahit. Konsepnya dikenal dengan sebutan pemersatuan atau kerukunan. Lengkapnya, konsep itu berbunyi: *sarva sastra prayojanam atma darsanam* atau *sarva sastra prayojanam tatwa darsanam*, ini kalimat lain dari *bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*, artinya berbeda-beda budaya tetapi tetap satu juga, tidak ada perbedaan satu sama lain.²

²Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm.59

Toleransi orang Jawa adalah watak yang menonjol dalam hidupnya. Tantarisme dan toleransi memiliki kesejajaran. Berarti, dalam kedua istilah ini terkandung watak dasar Jawa yang terbuka, tidak eksklusif, dan tidak fanatis. Dalam hal keyakinan, mereka tidak menganggap dirinya paling super, paling benar paling baik. Itulah sebabnya, semua paham ada di Jawa ini.

2) Religi Jawa: Animisme dan Dinamisme

Animisme dan dinamisme adalah religi Jawa tertua yang mewarnai keyakinan. Wujud nyata dalam pemujaan roh dan kekuatan benda melalui permohonan berkah. Roh dan benda-benda dapat mendatangkan kebahagiaan atau sebaliknya. Bagi orang Jawa yang memuja kedua sumber kekuatan batin ini, lalu menganggap ada orang sakti dan memiliki *perewangan* dalam hidupnya. Orang sakti dan *perewangan* tidak lain merupakan bantuan roh leluhur atau nenek moyang dan jimat dari benda-benda bertuah.³

Tindakan lain yang berupa pemujaan animisme dan dinamisme adalah pemberian sesaji sebagai *dhanyang merkayangan sing mbaureksa*, yaitu roh leluhur yang menjaga rumah atau tempat tinggal. Orang Jawa percaya, di rumah dan di tempat tinggalnya dijaga oleh roh-roh halus. Bahkan, ditempat-tempat yang mereka anggap *wingit*(sakral), misalnya pohon besar, belik, perempatan jalan, dan sebagainya ada penunggunya. Penunggu tersebut harus diberi sesaji agar mau membantu hidup manusia.

³*Ibid.*, hlm. 62

Keyakinan di atas, sejak jaman Hindu-Buddha ikut masuk pelan-pelan di bumi Jawa, terjadilah sinkretisme. Penyatuan ajaran Jawadipa berbaur dengan Hindu-Buddha yang sangat sublim. Akibatnya, praktik-praktik mistik dengan model bertapa dan mitologi-mitologi Jawa semakin berkembang di Jawa. tak hanya masyarakat kecil yang terpengaruh, tetapi juga merambah dunia kraton dan para priyayi. Mulai saat itulah sinkretisme Jawa Dwipa dengan Hindu-Buddha sulit terhindarkan. Sinkretisme di Jawa telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, lalu dinamakan *agama Jawa* atau kejawen. Sinkretisme ini oleh manusia Jawa dianggap sebagai tradisi rakyat.⁴

3) Pergumulan Islam Jawa

Munculnya sastra-sastra suluk, telah mewarnai kehidupan mistik kejawen. Begitu pula kehadiran Wali Sanga yang dianggap sekti mandraguna dan berilmu, telah menimbulkan sinkretisme Islam dan kejawen. Keduanya berintegrasi menjadi Islam Jawa. maksudnya, mereka menjalankan Islam tetapi masih melakukan tradisi kejawen. Bahkan, menurut Djamil dengan kehadiran karya sastra seperti *Serat Cebolek*, *Serat Hidayat Jati*, *Babad Tanah Jawa*, *Serat Centhini*, dan lain-lain telah memoles sinkretisme mistik kejawen menjadi semakin subur.⁵

Kehadiran tokoh Syekh Ahmad al-Mutamakkin. Ia merupakan seorang ahli tasawuf yang teguh keyakinan serta tidak dapat tergoyahkan dan selalu condong lurus pada Allah sehingga ia mendapat julukan “Guru Agung Ilmu Hakikat”.

⁴Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: Inis, 1988), hlm. 6

⁵Abdul Djamil, *Aspek Islam dalam Sastra Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 166

Mutamakkin telah mengawali tradisi baru yang disebut pendekatan kultural yang berbeda dari pendekatan politis. Kultur yang dibangun oleh Mutamakkin adalah tasawuf penghambaan manusia di hadapan Allah. Mutamakkin merupakan Kiai yang toleran dengan budaya Jawa, ia melaksanakan sinkretisme pada ajaran Islam dengan budaya Jawa. Hal ini tampak pada serat yang menceritakan tentang perjalanan tasawufnya sebagaimana dalam Serat Cebolek. Isi serat tersebut salah satunya bercerita tentang kisah Dewa Ruci, kisah pewayangan Dewa Ruci berasal dari Jawa yang bercerita tentang seorang Kestaria yang mencari jati dirinya. Ia juga dianggap sebagai pelanjut Syekh Siti Jenar. Tokoh tersebut memang mencoba menyampaikan ajaran-ajaran sufisme Jawa, yang disebut agama rakyat, yang berbau folklor dan tradisi. Ajaran Islam Jawa yang kental dengan bau mistik disampaikan tanpa paksaan, melainkan melalui tradisi. Perpaduan Islam dengan situs budaya Jawa, digambarkan dari aspek historis dan antropologis.

Sinkretisme Islam dan Jawa, yang seterusnya kental dalam mistik Islam Jawa tampak pada pemahaman berbagai aspek seni budaya yang oleh para wali dipergunakan sebagai sarana dakwah. Pemakaian lagu dolanan mistik *Ilir-Ilir dan Sluku-sluku* adalah bukti sinkretis Islam Jawa yang sangat mempesona. Melalui sinkretisme yang padu itu, ternyata ajaran Islam Jawa menjadi lebih mudah dipahami oleh jamaah.⁶

⁶Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 67

c. Hakikat Tradisi

Menurut Mardimin, tradisi adalah kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat yang merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat.⁷ Menurut Soekanto, tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama.⁸ Sedangkan menurut Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.⁹

Dari ketiga pemahaman para ahli terkait hakikat tradisi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang lahir dan selalu dilaksanakan sejak lama, sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi adalah salah satu bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan.

Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan

⁷ Johannes Mardimin, *Jangan Trangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 181

⁹ Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, (Jakarta: Citra, 2009), hlm. 76

menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁰

Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawug terdapat keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji. Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang dilaksanakan dengan metode persembahan sesaji kepada roh-roh misalnya, semua itu adalah tindakan keagamaan orang Jawa peninggalan zaman mataram kuno yang hingga saat ini masih terus dianut dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai suatu tradisi ritual. meskipun saat ini adalah sudah termasuk era modern yang semuanya serba teknologi canggih, dan syari'at Islam pun sudah sempurna oleh Nabi Muhammad SAW, akan tetapi bagi masyarakat atau orang-orang Jawa yang jiwanya sudah menyatu dengan tanah Pulau Jawa, mereka

¹⁰Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 12-13

masih erat dengan sikap-sikap dan tingkah laku orang-orang Jawa terdahulu yang diwariskan oleh nenek moyang tanah Jawa, bahkan orang-orang Jawa tulen tersebut berkeyakinan betapa pentingnya budaya-budaya dan adat-adat Jawa untuk kehidupannya.

d. Fungsi Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan dalam suatu masyarakat yang dilakukan sejak lama, kebiasaan yang terus dilakukan pasti memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan suatu tradisi tersebut. Berikut fungsi yang terdapat pada tradisi, di antaranya;

- 1) Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- 3) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan pada masa lalu, lebih bahagia dan menyediakan sumber pengganti kejanggalan bila masyarakat berada dalam kritis.

- 4) Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani.¹¹

2. Simbol di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

a. Hakikat Simbol

Simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollein* yang berarti melemparkan sesuatu secara bersama yang dikaitkan dengan suatu ide. Secara terminologi simbol berarti bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar jenis bentuk simbolik itu sendiri.

b. Jenis-jenis Simbol

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan dari beberapa macam yakni:

- 1) Simbol-simbol *Universal*, artinya lambang yang berkaitan dengan pola dasarnya atau *arketipos*
- 2) Simbol Kultural, yaitu pemakaian simbolnya dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu
- 3) Simbol Individual, yaitu simbol yang penafsirannya berada dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.¹²

Simbol-simbol pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung berupa sesaji dan media. Sesaji merupakan suatu wujud nyata dari pikiran, keinginan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 23

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 155-156

dan perasaan seseorang agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya mendekatkan diri dengan sesaji merupakan bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji merupakan sarana “negosiasi” spiritual terhadap hal-hal gaib. Hal ini bertujuan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Pemberian makanan secara simbolis kepada roh atau makhluk halus diharapkan roh atau makhluk halus tersebut jinak dan bisa membantu manusia.¹³

c. Penafsiran Simbol pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

Menurut Turner, manusia merupakan *animal symbolicum*, yang memiliki arti bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.¹⁴ Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya manusia dipenuhi dengan simbolisme. Yaitu, suatu pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol.

Simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus. Simbol merupakan pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual, oleh karena itu, bagian-bagian terkecil ritual perlu mendapat perhatian peneliti seperti sesaji-sesaji, mantra dan *ubarampe*.

¹³Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagat Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2010), hlm. 21

¹⁴Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen (Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hlm. 174

Turner menyetengahkan karakteristik simbol, yaitu : (a) *multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, merujuk pada banyak hal, pribadi dan fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual, (b) *polarisasi* simbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan., (c), yang *unifikasi* berarti memiliki arti terpisah.¹⁵

Dalam menganalisis makna simbolik dalam aktivitas tradisi atau ritual, yang dalam penelitian Sinkretisme pada Tradisi Wilujengan Nagari juga membahas makna simbolik maka digunakan teori penafsiran oleh Turner.

Menurut Turner, dalam memperoleh makna simbol terbagi menjadi tiga dimensi yaitu.

1. Exegetical meaning

Yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan informan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.¹⁶

2. Operational meaning

Yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi

¹⁵*Ibid.*, hlm. 172

¹⁶*Ibid.*, hlm. 175

struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual. Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Ada dan mengapa mengabaikan kehadiran simbol.

3. Positional meaning

Yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Ketiga tingkatan penafsiran makna tersebut, sebenarnya saling melengkapi dalam proses pemaknaan simbol ritual. Jika, nomor satu mendasarkan wawancara kepada informan setempat, nomor dua lebih menekankan pada tindakan ritual dalam kaitannya dengan struktur dan dimanika sosial, dan nomor tiga mengarah pada hubungan konteks antar simbol dengan pemiliknya. Ketiganya, tentu saja dapat digunakan bersama-sama untuk mengungkap makna dan fungsi mistik kejawen yang banyak menggunakan simbol-simbol ritual.¹⁷

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan sejak tahun 387 saka, tradisi yang ada sejak zaman dahulu dan sampai saat ini masih dilaksanakan pasti memiliki sebuah makna yang penting, pemaknaan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini terdapat pada

¹⁷*Ibid.*, hlm. 176

simbol-simbol media dan sesaji yang digunakan pada tradisi ini, banyaknya media dan sesaji yang digunakan berarti tradisi ini kaya akan makna yang terkandung. Dalam menelaah makna simbol dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung menggunakan dimensi eksegetik dan dimensi operasional yang dikemukakan oleh Turner. Karena dalam penelitian ini hanya menelaah makna Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dan seperangkat simbol yang digunakan dalam tradisi ini.

3. Keraton Surakarta Hadiningrat

a. Hakikat Keraton

Keraton berasal dari kata *ka-ra-tuan* yang berarti tempat tinggal ratu atau raja. Keraton disebut juga dengan istilah *kadaton* yang berasal dari kata yang berasal dari kata *ke + datu + an*. *Kedaton* memiliki arti sebuah tempat *datu-datu* atau *ratu-ratu* (raja-raja), dalam bahasa Indonesia disebut Istana, tetapi Istana bukan Keraton, karena istana hanya menunjukkan arti tempat tinggal raja sedangkan keraton memiliki arti yang lebih luas.

Keraton memiliki arti sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, filsafat dan kulturil (kebudayaan). Dalam kalimat lain Keraton dapat diartikan lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah keraton yang mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup Jawa yang sangat esensial. Pandangan hidup tersebut adalah “*Sangkan Paraning Dumadi*” yang berarti “Dari mana asalnya manusia dan kemana akhirnya manusia setelah mati”

Keraton Surakarta penuh dengan arti yang disebut di atas. Hal tersebut dapat dilihat dari segi arsitektur bangunan, letak bangsal-bangsal, ukiran-ukiran, hiasan, dan warna gedung-gedungnya yang memiliki arti. Di samping itu juga dapat dilihat dari pohon yang tertanam di dalam keraton. Semua hal tersebut mengandung pesan tersembunyi yaitu memberi nasehat kepada kita untuk cinta dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, berlaku sederhana dan tekun, berhati-hati dalam tingkah laku kita dalam berkehidupan.\

b. Fungsi Keraton Surakarta

Fungsi Keraton Surakarta dapat dikategorikan menjadi dua yaitu fungsi keraton pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dan pada masa kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 1) Pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia
 - a) Sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya
 - b) Sebagai pusat pemerintahan
 - c) Sebagai pusat kebudayaan dan pengembangannya
- 2) Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia
 - a) Sebagai obyek wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan
 - b) Sebagai museum perjuangan Bangsa

c. Warisan Budaya Keraton Surakarta

1) Grebeg

Upacara *Grebeg* dilaksanakan tiga kali dalam tiap tahun berdasarkan penanggalan Jawa. Yaitu, pada tanggal dua belas bulan ketiga, tanggal satu bulan kesepuluh dan tanggal sepuluh bulan besar, bulan kedua belas.

Pada hari tersebut Sunan bersedekah sebagai rasa syukur kepada Allah atas kemakmuran kerajaan. Sedekah ini, yang disebut dengan *hajang dalem*, berupa pageden gunung yang terdiri *gunungan kakung* dan *gunungan estri*.

2) Sekaten

Sekaten merupakan sebuah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama tujuh hari untuk memperingati kelahahiran Nabi Muhammad. Upacara ini dilaksanakan sejak Kesultanan Demak. Upacara ini sebenarnya merupakan sebuah perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad. Menurut cerita rakyat *sekaten* berasal dari istilah *credo* dalam agama Islam, Syahadatain. *Sekaten* dimulai dengan keluarnya dua perangkat *Gamelan Sekati*, *Kyai Gunturmadu* dan *Kyai Guntursari*, dari keraton untuk ditempatkan di depan Masjid Agung Surakarta.

3) Kirab Mubeng Beteng (Malam Satu Sura)

Malam satu Sura dalam masyarakat Jawa adalah suatu perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Malam satu Sura jatuh mulai terbenam matahari pada hari terakhir bulan terakhir kalender Jawa (30/29 besar) sampai terbitnya matahari pada hari pertama bulan pertama tahun berikutnya. Di Keraton Surakarta upacara ini diperingati dengan *Kirab Mubeng Beteng* (Perarakan Mengelilingi Benteng Keraton). Upacara ini dimulai dari kompleks *Kamandungan Lor* melalui *Kori Brajanala Lor* kemudian mengitari seluruh kawasan keraton dengan arah berkebalikan arah putaran jarum jam dan berakhir di halaman *Kamandungan Lor*.

4) Pusaka dan Tarian-tarian Sakral

Keraton Surakarta memiliki sejumlah koleksi pusaka kerajaan di antaranya berupa singgasana Sri Sunan, perangkat musik gamelan dan koleksi senjata. Di antara koleksi gamelan adalah *Kyai Guntursari* dan *Kyai Gunturmadu* yang hanya dimainkan saat upacara *sekaten*. Selain memiliki pusaka Keraton Surakarta juga memiliki tari-tarian khas yang hanya dipentaskan pada upacara-upacara tertentu. Sebagai contoh tarian sakral adalah *Bedhaya Ketawang* yang hanya dipentaskan pada saat pemahkotaan dan hari peringatan kenaikan tahta Sri Sunan.¹⁸

4. Tiga Tahapan Skema Kebudayaan pada Keraton Surakarta Hadiningrat

Peursen menjelaskan, bahwa kebudayaan memiliki 3 tahapan yang menggariskan sebuah skema kebudayaan, yaitu: (1) mitis, (2) ontologis, (3) fungsional.¹⁹ Pertama, hal yang dimaksud dengan tahap mitis adalah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Dalam kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih terasa.

Kedua, hal yang dimaksud dengan tahap kedua adalah ontologis di mana sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan mistis, melainkan secara bebas yang ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu hal yang dulu dirasakan sebagai suatu kepungan. Ia mulai

¹⁸Wikipedia, “*Keraton Surakarta Hadiningrat*”, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Surakarta_Hadiningrat#Warisan_Budaya, pada 12 Nopember 2016 pukul 16.00

¹⁹C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.18

menyusun suatu ajaran atau mengenai dasar suatu hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya. Kita akan melihat bahwa ontologi tersebut akan berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan

Ketiga, atau yang disebut dengan tahap fungsional adalah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungan sekitarnya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), melainkan dengan mengadakan relasi-relasi baru, suatu ketautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya demi sesuatu yang diharapkannya muncul dan demi menyusun sebuah *policy* baru mengenai kebudayaan yang dibuat oleh manusia dari zaman dulu.²⁰

Kaitannya tiga tahapan skema kebudayaan dengan Keraton Surakarta Hadiningrat adalah sebagai pedoman penelitian untuk menelaah skema kebudayaan yang sesuai dengan keadaan di Keraton Surakarta, karena saat ini Keraton Surakarta sudah berlegitimasi Kasunanan, yaitu sebuah Kerajaan Islam yang dipimpin oleh Sunan namun sampai saat ini masih melaksanakan beberapa tradisi yang berapaham Hindu-Buddha maupun Kejawen. Tradisi yang sampai saat ini masih lestari dan terdapat pencampuran paham Islam, Buddha dan Kejawen khususnya adalah Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

²⁰*Ibid.*, hlm.19

F. Penelitian Relevan

Peneliti menggunakan beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini. Penelitian yang relevan bertujuan sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian tentang sinkretisme di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Penelitian relevan pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tamma Sofiyatul berjudul “Hajat Bumi Kramat Ganceng sebagai bentuk sinkretisme Islam dan budaya lokal masyarakat Pondok Rangon, Jakarta Timur” Sofiyatul menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Penelitian Sofiyatul yaitu penjabaran terkait peleburan antara paham agama Islam dan budaya lokal pada tradisi Hajat Bumi Kramat Ganceng yang tidak menghasilkan paham baru pada masyarakat Pondok Rangon, Jakarta Timur. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan bentuk, proses, dan arti sinkretisme pada suatu tradisi yang berlangsung pada kelompok masyarakat. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian Sofiyatul terdapat peleburan antara satu agama dengan budaya lokal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selain membahas sinkretisme juga membahas makna-makna yang terkandung pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Penelitian relevan kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yundalaisma Hendras berjudul “Makna Tradisi Bancakan Dalam Memperingati Kematian di Desa Ngendut, Ngawi” dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dicapai adalah, terdapat berbagai macam respon pro dan kontra dari masyarakat

terkait keharusan memperingati bancakan dalam memperingati kematian. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menjelaskan makna serta fungsi suatu tradisi adat Jawa, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan kajian-kajian yang diteliti.

Penelitian relevan ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rusmiyatun “Upacara Kirab Kyai Slamet : Kajian Histori dan Fungsi Upacara dalam Kehidupan Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat” dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan perkembangan upacara kirab Kyai Slamet serta hubungan sistem religi dan sistem sosial dalam kehidupan masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas tradisi yang terdapat di lingkungan Keraton Surakarta yang ada hubungannya dengan kepercayaan keberadaan penguasa gaib serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti adalah, penelitian tersebut hanya membahas perkembangan tradisi, sedangkan peneliti membahas makna tradisi dengan lebih rinci. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tamma Sofiyatul	Hajat Bumi Kramat Ganceng sebagai bentuk sinkretisme Islam dan budaya lokal masyarakat Pondok Rangon, Jakarta Timur	Kualitatif	Terdapat peleburan antara paham Islam dengan budaya lokal setempat yang terlaksana dalam suatu bentuk tradisi.	Persamaan terdapat pada penelaahan bentuk, proses dan arti sinkretisme pada suatu bentuk tradisi.	Sinkretisme yang terdapat pada penelitian Tamma adalah pencampuran antara paham satu agama dengan satu budaya lokal, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sinkretisme antara paham dua agama yaitu Islam dan Buddha serta paham Kejawen.
2.	Yundalaise Hendras	Makna Tradisi Bancakan Dalam Memperingati Kematian di Desa Ngendut, Ngawi	Kualitatif	Terdapat respon pro dan kontra dalam keharusan melaksanakan tradisi bacakan untuk memperingati kematian,	Persamaan penelitian yang dilakukan Hendras adalah sama-sama menjelaskan makna serta fungsi suatu tradisi adat Jawa.	Perbedaan terdapat pada objek penelitian dan kajian-kajian di dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendras dengan peneliti, selain membahas makna peneliti juga membahas tentang sinkretisme, sedangkan penelitian tidak membahas sinkretisme.

3.	Siti Rusmiyatun	Upacara Kirab Kyai Slamet : Kajian Histori dan Fungsi Upacara dalam Kehidupan Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat	Kualitatif	Penelitian ini menjelaskan perkembangan upacara kirab Kyai Slamet serta hubungan sistem religi dan sistem sosial dalam kehidupan masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas tradisi yang terdapat di lingkungan Keraton Surakarta yang ada hubungannya dengan kepercayaan kepada Tuhan dan penguasa gaib.	Perbedaan dengan peneliti adalah, penelitian tersebut hanya membahas perkembangan tradisi, sedangkan peneliti membahas makna tradisi dengan lebih rinci.
----	-----------------	--	------------	--	---	--

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Keraton Surakarta Hadiningrat yang beralamat di Jl. Sidikoro, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Ps. Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Keraton Surakarta sangat strategis karena berdekatan dengan jalan Slamet Riyadi yang merupakan jalan protokol di Kota Surakarta, selain itu di sekitar kompleks Keraton Surakarta juga terdapat alun-alun utara, alun-alun selatan, pasar klewer, dan juga kediaman para abdi dalem dan kerabat Keraton Surakarta. Penelitian juga dilakukan di Alas Krendowahono yang terletak di Dusun Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Alas Krendowahono terletak sekitar 15km arah utara dari kota Solo dan letaknya juga dekat dengan situs purbakala sangiran. Pemilihan lokasi untuk penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) sesuai dengan kebutuhan data dari peneliti

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2017 sampai Februari 2017 dimulai dari pra pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung sampai prosesi pelaksanaan tradisi ini. Lalu dilanjutkan dengan mencari data dan informasi sesuai fokus penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Penetapan waktu

tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat serta mendalam.

B. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.²¹ Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.²² Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan berpedoman pada tiga skema tahapan kebudayaan Peursen dan teori penafsiran simbol Turner.

Alasan digunakannya metode penelitian kualitatif pada penelitian ini karena:

1. Penggunaan metode penelitian kualitatif bertujuan agar dalam penelitian lebih relevan karena dalam penelitian ini melibatkan paham kepercayaan di Keraton Surakarta serta makna yang terkandung dalam suatu adat sebagai objek utama penelitian. Selain itu penelitian ini juga melibatkan abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai subjek utama penelitian sehingga dibutuhkan suatu metode yang bisa mendekatkan peneliti dengan objek dan subjek penelitian tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menelaah dan mengungkap alasan Keraton Surakarta masih melaksanakan sinkretisme di dalam Tradisi

²¹Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 145

²²Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 4

Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang serta menelaah proses dan bentuk sinkretisme serta makna simbol dan spiritual yang terdapat dalam tradisi ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar pustaka.²³ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode emik, yaitu penelitian yang akan diungkapkan dalam kategori warga budaya setempat.²⁴

1. Data Primer

Sumber data yang didapatkan pada data primer adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh informan dan koresponden. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan terkait penggalian informasi dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yang dilaksanakan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

a. Informan Kunci

Untuk kesempurnaan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka peneliti juga menetapkan informan kunci sebagai sumber data dalam penelitian ini.

²³Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), hlm. 25

²⁴David Kaplan & Albert A. Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 259

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu, abdi dalem Keraton Surakarta. Dari informasi tersebut peneliti akan mengetahui syarat-syarat pelaksanaan, bentuk sinkretisme dan makna simbolik yang terkandung pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

b. Informan Inti

Informan Inti yang terlibat dalam penelitian Sinkretisme Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Keraton Surakarta Hadiningrat adalah Wakil Pengageng Sasana Wilapa yaitu Kanjeng Pangeran Winarnokusumo, Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Pengageng Sasana Pustaka, Bapak J selaku abdi ulama Keraton Surakarta dan Nyi Kus Darsiah selaku tangan kanan kepala dapur Keraton Surakarta Hadiningrat. Dari Beliau-beliau lah peneliti akan mendapatkan data terkait Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Kanjeng Pangeran Winarnokusumo menjabat sebagai Wakil Pengageng Sasana Wilapa di Keraton Surakarta, dari beliau peneliti akan mendapatkan data tentang makna yang terdapat dari tiap-tiap prosesi serta media yang ada pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Kemudian Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger yang menjabat sebagai Pengageng Sasana Pustaka di Keraton Surakarta, dari beliau peneliti akan mendapatkan data tentang proses dan bentuk sinkretisme yang ada pada tradisi Mahesa Lawung. Bapak J merupakan abdi ulama Keraton Surakarta, dari beliau peneliti akan mendapatkan informasi terkait makna doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi. Berikutnya yaitu Nyi Kus Darsiah selaku tangan kanan Nyi Lurah, dari beliau peneliti akan mendapatkan data terkait

proses pengolahan sesaji yang digunakan pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa literatur-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini *interview* atau wawancara dilakukan secara langsung terhadap seorang informan dengan menggunakan model “pembuktian” oleh seorang pewawancara. Tujuan dari *interview* atau *depth interview* ini adalah untuk mengetahui berbagai hal yang belum terungkap oleh mengenai suatu topik tertentu sehingga diperoleh suatu data untuk analisis.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur yaitu salah satu jenis teknik wawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya., selain itu dengan digunakannya teknik wawancara berstruktur untuk memberikan hasil wawancara yang lebih terarah dan sesuai fokus penelitian ini.

Dalam melakukan wawancara, perlu memperhatikan beberapa hal terkait dengan yang diwawancarai. Teknik wawancara diharapkan akan diperoleh suatu respon langsung secara lebih objektif, karena kecil kemungkinan dipengaruhi oleh

orang lain. Untuk itu pewawancara perlu menempatkan diri pada pihak yang ingin tahu. Oleh karena itu kata-kata seperti “saya sudah tahu”, “saya tidak setuju” dan lain-lain perlu dihindari agar responden merasa diberi keleluasaan lebih.²⁵

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti dibantu menggunakan alat-alat berikut:

- a) Alat rekam pada handphone yang berfungsi sebagai alat rekam percakapan dengan responden
- b) Alat tulis yang berfungsi untuk mencatat percakapan antara peneliti dengan responden.
- c) Kamera yang berfungsi sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan wawancara dengan respondennya.

2. Observasi

Observasi, merupakan langkah untuk menyelesaikan suatu penelitian. Salah satu caranya kita mendatangi langsung objek yang berkaitan dengan penelitian. Pengamatan secara lengkap bertujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan.²⁶ Observasi juga diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.

²⁵*Ibid.*, hlm. 38

²⁶Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 178

Dalam penelitian ini teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dalam prosesi kegiatan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Keraton Surakarta Hadiningrat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, salah satu cara untuk mengabadikan suatu moment dalam bentuk surat-surat, laporan video dan gambar. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer (dokumen yang didapatkan langsung oleh orang yang mengalami suatu peristiwa) dan dokumen sekunder (laporan peristiwa yang didapat dari orang lain).

E. Teknik Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat dikatakan sebagai pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti telah mengecek kredibilitas data yang sekaligus menguji kredibilitasnya.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data akan diperoleh data yang lebih konsisten

tuntas dan pasti. Untuk itu kekuatan data lebih dinilai sah dan dapat menjadi legitimasi sebuah pandangan.²⁷

F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Pada pengujian keabsahan data kualitatif, pengujian dilakukan dengan proses uji kredibilitas, uji tranferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. Berikut adalah gambaran tentang uji kalibrasi keabsahan data.

1. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, pengamatan yang dilakukan dilakukan berulang kali dan juga dilakukan penegasan data dalam wawancara, dengan perpanjangan pengamatan yang dilakukan informan akan semakin terbentuk sebagai *rapport* sehingga antara peneliti dan informan semakin terbuka dan tidak adanya data yang disembunyikan. Jika *rapport* sudah terbentuk maka kedatangan peneliti di lapangan tidak dikatakan sebagai suatu gangguan.

Kedua, peningkatan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Ketiga, triangulasi data, yaitu suatu teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi data ini merupakan perpindahan data yang didapatkan dari ahli, partisipan dan kaum awam.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 327-329.

Keempat, analisis kasus negatif, yaitu peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang bertentangan dengan temuan, maka data yang ditulis oleh peneliti dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih menemukan data yang bertentangan dengan temuan yang diduplikasinya bergantung pada seberapa kasus negatif yang diduplikasinya.

Kelima, penggunaan referensi, yaitu keterdukungan atau bukti data yang ditemukan oleh peneliti adalah benar. Hal ini biasanya berkaitan dengan teknologi, hal ini di mana sebuah data dapat dipercaya jika terdapat bukti otentik seperti rekaman wawancara, gambar dan video serta dokumen.

Keenam, *member check*, suatu proses di mana data yang telah diperoleh dicek kembali agar diketahui kesesuaian data yang diberi oleh informan kepada peneliti. Apabila data yang didapatkan sudah disepakati oleh informan maka data tersebut dapat dipercaya.

2. Uji Transferabilitas

Nilai transfer dalam penelitian kualitatif berkenaan pada pertanyaan penelitian. Sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam sebuah situasi. Bagi peneliti kualitatif, nilai transfer bergantung pada pemakai, dalam hal ini pelaksana Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung sesuai dengan konteks dan situasi lokasinya.

3. Uji Dependabilitas

Uji Dependabilitas dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan

aktivitas lapangannya, maka, dependabilitas data penelitian dapat diragukan kebenarannya.

4. Uji Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas mirip dengan dependabilitas. Sehingga banyak peneliti kualitatif melakukan uji tersebut secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang tengah dilaksanakan.²⁸

G. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dan dilakukan terus-menerus. Pengamatan terus-menerus menghasilkan data yang sangat bervariasi. Data yang didapat pada penelitian kualitatif pada umumnya belum memiliki pola yang begitu jelas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif akan lebih membuka hal-hal baru melalui ketidak pastian pola tersebut.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa data analisis kualitatif merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih hal relevan yang untuk dijadikan studi, dan membuat kesimpulan untuk dapat mudah dipahami. Oleh karena itu, analisis data kualitatif memiliki sifat induktif atau penalaran, di mana

²⁸*Ibid.*, hlm. 367-374

sebuah analisis dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan tersebut, dicari lagi secara berulang apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Bila hipotesis tersebut diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

29

H. Proses Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Meski demikian, fokus penelitian tetap dilakukan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data.

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Dilakukan terhadap data hasil studi sebelumnya untuk digunakan sebagai penentuan fokus penelitian. Meski demikian, hal tersebut masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Bagi peneliti kualitatif, jika fokus penelitian tidak ditemukan di lapangan, maka peneliti akan mengubah fokus seperti yang telah ditulis dalam proposal.³⁰

2. Analisis Data Selama di Lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sebagai contoh, ketika wawancara sedang berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis Jawaban yang akan terjadi pada proses *interview*. Bila Jawaban yang diperoleh dari hasil

²⁹*Ibid.*, hlm. 331-333

³⁰*Ibid.*, hlm. 334

wawancara belum memuaskan, maka akan berlanjut pada pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga data yang diperoleh adalah kredibel.³¹

a. Reduksi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum mereduksi data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara rinci dan jelas. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu diperlukan adanya reduksi data; merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang relevan, memfokuskan data-data pada hal penting, mencari tema dan pola.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan cara memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data ini merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.³²

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan cara membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat dan sejenisnya. Display

³¹*Ibid.*, hlm. 335-336

³²*Ibid.*, hlm. 338

data bertujuan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca sehingga ide yang ditulis tersampaikan.

c. *Conclusion Drawing* atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif ialah Jawaban atas rumusan masalah yang dipaparkan pada bab pendahuluan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi objek yang sebelumnya masih terlihat remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, berupa hubungan kasual atau interaktif, dan hipotesis atau teori.

3. Analisis Data Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat empat tahapan. Tahapan pertama ialah analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek atau situasi sosial.³³

Tahapan kedua ialah analisis taksonomi, merupakan penjabaran hasil analisis domain pada hal yang lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya yang dilakukan dengan observasi terfokus.

Tahapan ketiga ialah analisis komponensial, yaitu mencari ciri-ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elem yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan kontras.

³³*Ibid.*, hlm. 338

Tahapan keempat ialah analisis tema kultural, yaitu mencari hubungan di antara domain dan bagaimana hubungan-hubungan terintegrasi dalam tema dan judul penelitian.³⁴

³⁴*Ibid.*, hlm. 335-336

BAB III

HASIL TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

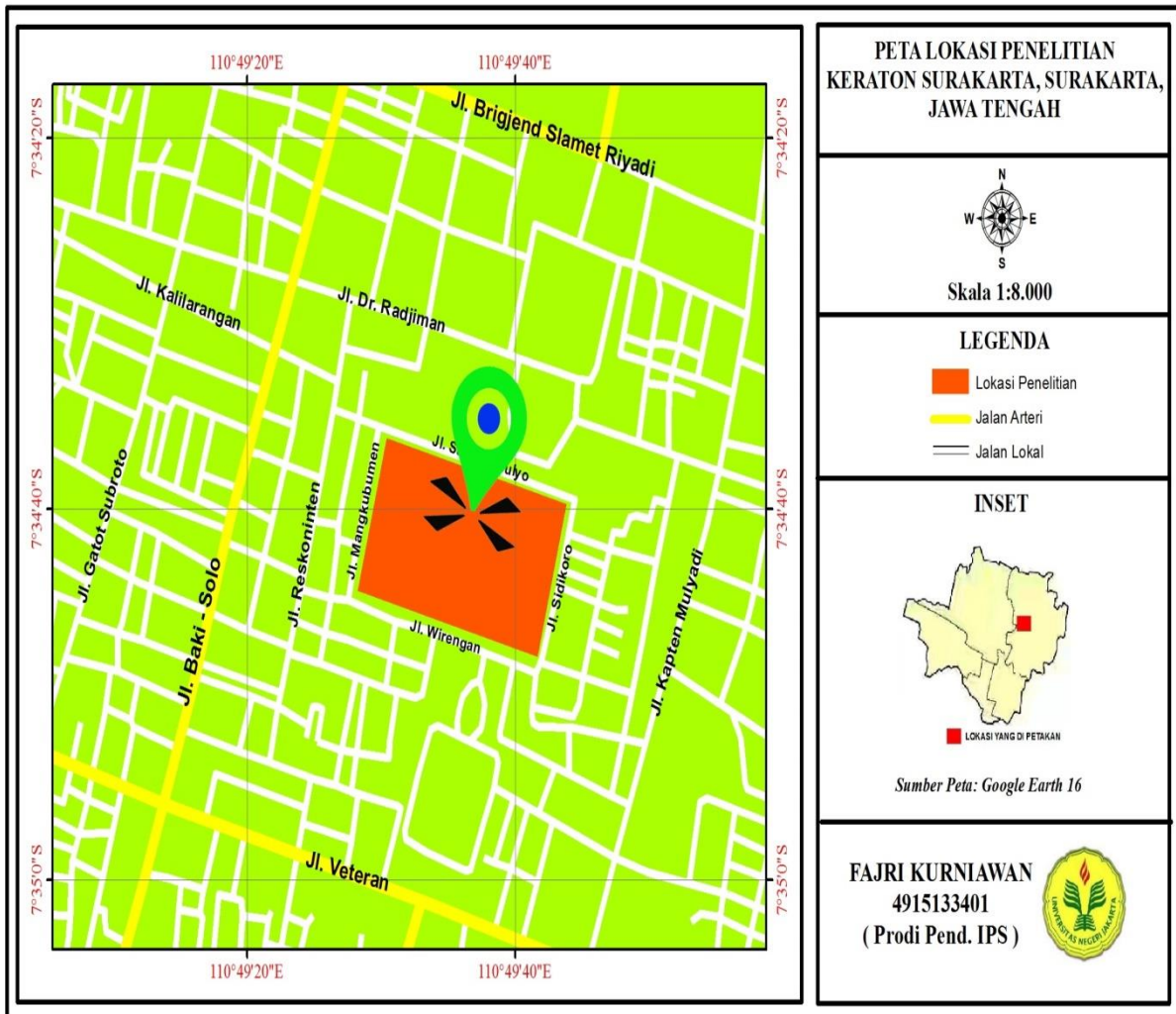
A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan sebuah peninggalan Kerajaan Mataram, sampai saat ini warisan sejak zaman Mataram Kuno sampai Mataram masih lestari dan terjaga nilai luhurnya. Lestarinya nilai-nilai budaya yang ada di Keraton Surakarta tidak terlepas dari peran abdi dalem, terdapat klasifikasi abdi dalem di Keraton Surakarta, yaitu ada abdi dalem garap dan abdi dalem anon-anon. Abdi dalem garap merupakan abdi dalem yang mengabdikan diri di Keraton Surakarta hampir setiap hari, baik dalam urusan pemerintahan Keraton Surakarta, perawatan perkakas keraton dan pariwisata di Keraton Surakarta. Selain abdi dalem garap juga terdapat abdi dalem anon-anon, abdi dalem anon-anon adalah abdi dalem yang datang ke keraton hanya saat acara besar Keraton Surakarta saja, contohnya dalam acara Wilujengan nagari mahesa Lawung.

Keraton Surakarta identik dengan warna biru dan warna putih, selain itu Keraton Surakarta juga dikelilingi oleh *baluwarti*, *baluwarti* merupakan tembok yang memiliki ketinggian sekitar 5 meter dan tebal 1 meter dan *baluwarti* sekaligus menjadi nama kelurahan di wilayah Keraton Surakarta.

a. Kondisi Geografis Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Keraton Surakarta Hadiningrat, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan situs sejarah yang sampai saat ini masih terjaga kelestarian bangunan dan budayanya. Keraton Surakarta terletak di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Akses menuju Keraton Surakarta mudah untuk dijangkau karena letaknya berada di pusat Kota Surakarta yang dekat dengan jalan protokol Jl. Slamet Riyadi. Keraton Surakarta juga dekat dengan salah satu pasar yang terkenal di daerah Surakarta, yaitu, pasar klewer. Keraton Surakarta memiliki dua kompleks utama yaitu kompleks *lor* (utara) dan kompleks *kidul* (selatan).

Di kompleks *lor* terdapat *Sasana Sumewa, Alun-alun lor, Gladag, Pangarukan, Masjid Agung Surakarta, Siti Inggil lor, Kamandungan lor, Sri Manganti lor, Kedaton, Kamagangan* dan di kompleks selatan terdapat Alun-alun kidul, *Siti Hinggil Kidul, Sri Manganti Kidul dan, Kamandungan Kidul*. Selain yempat-tempat tersebut di dalam kompleks Keraton Surakarta juga terdapat Sekolah Dasar Kasatriyan dan Sekolah Menengah Pertama Kasatriyan 1 selain itu juga terdapat sekolah Negeri dan Swasta lainnya di kompleks Keraton Surakarta. Kompleks Keraton Surakarta dikelilingi dengan *baluwarti*, sama dengan nama kelurahan dari Keraton Surakarta *baluwarti* merupakan dinding pertahanan dengan tinggi diperkirakan mecapai lima meter dan memiliki tebal sekitar satu meter.

Kondisi astronomis Keraton Surakarta Hadiningrat terletak pada koordinat $7^{\circ}34'0''\text{LU}$ dan $110^{\circ}49'0''\text{BT}$. Keraton Surakarta Hadiningrat berbatasan dengan Kelurahan Gading di sebelah selatan, di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kauman, di sebelah utara berbatasan langsung dengan Jalan Utama Slamet Riyadi dan di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sangkrah.

Topografi di Keraton Surakarta merupakan daerah dataran rendah, dengan ketinggian 93-98 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata di daerah ini 24°C-30°C.

Wilayah Keraton Surakarta Hadiningrat berada di pusat kota Surakarta, sehingga akses menuju Keraton Surakarta sangat mudah. Untuk menuju Keraton Surakarta bisa ditempuh dengan kendaraan umum seperti batik Solo trans. Namun yang bisa menghantarkan sampai ke alun-alun keraton dan jika ingin mengelilingi Keraton Surakarta hanya bisa menggunakan becak atau taksi.

b. Kondisi Geografis Alas Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah

Alas Krendowahono terletak sekitar 15Km arah utara dari kota Solo. Desa Krendowahono merupakan desa yang tidak padat permukimannya, pertanian masih banyak di desa ini, selain itu akses jalan menuju Desa Krendowahono juga termasuk mudah karena letaknya di pinggir jalan raya Solo-Purwodadi. Untuk keadaan Alas Krendowahononya sendiri terletak di dekat-dekat rumah warga. Menurut hasil observasi peneliti luasnya lebih dari 10Ha di mana di dalam alas ini terdapat punden yang digunakan untuk pemanjatan doa dalam acara-acara besar Keraton Surakarta, sebuah pendopo, sumur dan bangunan rumah yang merupakan tempat tinggal *kuncen* Alas Krendowahono.

c. Demografi Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah

Keraton Surakarta terletak di Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon. pangeran, bangsawan, sentana, bupati nayaka, bupati prajurit, abdi dalem dan juga

para kerabat raja bertempat tinggal di sini. Abdi dalem wanita Keraton Surakarta dipimpin oleh Nyi Lurah Gondoroso dan Nyi Lurah Sokollanggi, mereka bertempat tinggal di Kp. Gondorosan yang letaknya di dalam kompleks Keraton Surakarta, sedangkan abdi dalem pria yang terdiri dari prajurit tamtama dan carangan yang mempunyai tugas menjamin keselamatan raja dan keraton. Mereka bertempat tinggal di Kp Tamtama yang lokasinya ada di sebelah timur Keraton Surakarta.

Selain itu juga terdapat prajurit wirengan yang memiliki tugas menjaga gunung pada acara grebeg yang dibawa dari keraton menuju Masjid Agung Surakarta, prajurit wirengan bertempat tinggal di bagian barat daya keraton. Terdapat keunikan di Kelurahan Baluwarti.

Menurut Bapak SW

“Kelurahan baluwarti ngrupikaken kelurahan ingkang 100% wargane mboten gadhah sertifikat inggil panggenan tilar piyambake sedaya. piyambake sedaya namung memiliki izin gadhah panggen tilar saking Keraton Surakarta, dhusun ingkang piyambake sedaya panggeni ugi seko sabenan piyambake sedaya-piyambake sedaya ing Keraton Surakarta. wilangan masyarakat ing kelurahan baluwarti wilangan 7.591 jiwa kaliyan komposisi dados punika”

“Kelurahan baluwarti merupakan kelurahan yang 100% warganya tidak mempunyai sertifikat atas tempat tinggal mereka. Mereka hanya memiliki izin bertempat tinggal dari Keraton Surakarta, kampung yang mereka tempati juga berdasarkan peran mereka-mereka di Keraton Surakarta”

Jumlah masyarakat di kelurahan Baluwarti berjumlah 7.591 jiwa dengan komposisi sebagai berikut.”³⁵

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Baluwarti

No.	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1.	3.638	3.953	7.591

Sumber: Data Monografi Bulan Januari Tahun 2017 Kantor Kelurahan Baluwarti

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak SW selaku Lurah Baluwarti pada, Senin 20 Februari 2017 pukul 10.30 sampai 11.00 WIB, di ruang dinas Lurah Baluwarti.

2. Gambaran Keadaan Permukiman Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah

a. Keadaan Permukiman Keraton Surakarta Hainingrat, Surakarta, Jawa Tengah

Permukiman di sekitar kompleks Keraton Surakarta termasuk juga kediaman pangeran, para bangsawan, *sentana*, *Bupati Nayaka*, bupati prajurit, abdi dalem dan juga para kerabat raja. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat dapat diketahui bentuk-bentuk rumah dan keadaan permukiman masyarakat.

Permukiman masyarakat di Keraton Surakarta cukup padat dengan rata-rata rumah memiliki panjang sekitar $10 \times 5 \text{ M}^2$ - $10 \times 20 \text{ m}^2$ dan jarak antara satu rumah dengan rumah sebelahnya cukup dekat. Bangunan rumah di sekitar Keraton Surakarta sudah banyak yang berarsitektur modern namun tidak sedikit juga yang masih mempertahankan arsitektur tradisional.

Bagian depan rumah di sekitar Keraton Surakarta ditumbuhi pohon buah-buahan, tanaman obat dan tanaman hias, bagi warga yang tidak mempunyai lahan cukup luas mereka menaruh tanaman-tanaman tersebut di pot dan menaruhnya di pekarangan rumah-rumah.

Hanya sedikit akses jalan di sekitar Keraton Surakarta yang sudah beraspal, masih banyak akses jalan di sekitar Keraton Surakarta yang menggunakan *paving block*. Masih banyaknya penggunaan *paving block* dikarenakan menjaga nilai-nilai tradisional di sekitar kompleks Keraton Surakarta.

Dari segi hidrogeografinya, masih sedikit warga yang sudah menggunakan PDAM, masih banyak warga di sekitar kompleks Keraton Surakarta yang memenuhi kebutuhan airnya masih menggunakan sumur pribadi dan juga sumur umum. Berikut adalah tabel terkait hidrogeografi di sekitar kompleks Keraton Surakarta.

b. Aktivitas Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah

Keraton Surakarta Hadiningrat masih memperkerjakan para abdi dalem untuk mengurus keperluan sehari-hari di Keraton Surakarta. Masing-masingnya memiliki tugasnya sendiri, ada yang tiap harinya bertugas di instansi keraton seperti Sasana Wilapa dan Sasana Pustaka. Sasana Wilapa yang diwakili oleh Kanjeng Pangeran Winarnokusumo merupakan sekretaris negaranya Keraton Surakarta yang menjadi pusat pengurusan berbagai kepentingan yang berkaitan dengan Keraton Surakarta. Selain itu ada Sasana Pustaka, instansi ini dipimpin oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger. Sasana Pustaka merupakan tempat penyimpanan arsip-arsip serta warisan budaya milik Keraton Surakarta Hadiningrat. Selain itu juga ada yang bertugas pada urusan dalam keraton seperti pemeliharaan kebersihan lingkungan keraton dan perkakas yang ada di Keraton Surakarta Hadiningrat, perkakas tersebut harus dibersihkan tiap hari guna menjaga tuahnya.

Keraton Surakarta saat ini menjadi obyek wisata yang terbuka untuk umum sehingga terdapat para abdi dalem yang bertugas pada bidang pariwisata, di dalam

bidang ini ada yang bertugas pada penjualan tiket dan souvenir, dan pemandu wisata yang dapat menjelaskan tentang sejarah dan budaya-budaya Keraton Surakarta. Di dalam kompleks keraton juga terdapat polisi wanita yang bertugas untuk menjaga lingkungan keraton dari perbuatan pengunjung yang kurang disiplin.

3. Keadaan Pendidikan Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, Jawa Tengah

Pendidikan di kelurahan Baluwarti ada pada tingkat menengah keatas, cukup banyak masyarakatnya yang tamat perguruan tinggi dan banyak juga masyarakatnya yang tamat pada jenjang SLTA dan SLTP . Dari seluruh masyarakat yang tinggal di kelurahan Baluwarti, terdapat 470 jiwa yang tidak sekolah, dari 470 jiwa ini kebanyakan adalah para lansia yang dahulunya menghabiskan penuh waktunya untuk mengabdikan di Keraton Surakarta.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Baluwarti lebih jelasnya terdapat pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Baluwarti
(Umur 5 tahun keatas)**

No.	Pencapaian Akademik	Jumlah (jiwa)
1.	Tamat Perguruan Tinggi	562
2.	Tamat SLTA	1.558
3.	Tamat SLTP	1.682
4.	Tamat SD	1.083
5.	Tidak Tamat SD	313
6.	Belum Tamat SD	451
7.	Tidak Sekolah	470
	Jumlah	6.119

Sumber: Data Monografi Bulan Januari Tahun 2017 Kantor Kelurahan Baluwarti

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Gambaran Umum Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini ialah para abdi dalem garap Keraton Surakarta Hadiningrat yang rutin mengikuti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Informan kunci di dalam penelitian ini di antaranya:

a. Bapak TP

Bapak TP merupakan abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat yang telah megabdi sejak tahun 1985 sampai saat ini. Beliau berusia 60 tahun, di keraton beliau bertugas membersihkan *maligi* atau pendopo keraton beserta perkakasnya. Hampir tiap hari beliau datang ke keraton guna melaksanakan tugasnya. Selain

ikut serta dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung beliau juga bertugas sebagai tenaga dalam penataan alat-alat yang digunakan dalam tradisi tersebut.

d. Ibu K

Ibu K merupakan abdi dalem *karawitan*, beliau berusia 55 tahun dan sudah mengabdikan kepada Keraton Surakarta sejak 30 tahun yang lalu sampai saat ini. Di keraton beliau juga bertugas membersihkan ruangan-ruangan dalam keraton beserta perkakasnya. Selain itu beliau juga sering ditugaskan dalam ritual *chaos dhahar* yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Selain turut serta dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung beliau juga memiliki tugas membawa sesaji dalam iring-iringan yang berawal dari gondorasan sampai Alas Krendowahono.

e. Bapak W

Bapak W merupakan abdi dalem Keraton Surakarta, usianya 65 tahun dan sudah mengabdikan kepada Keraton Surakarta sejak 40 tahun sampai saat ini. Tugasnya di Keraton Surakarta tidak jauh beda dengan bapak TP. Selain ikut serta dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, dalam tradisi ini beliau juga bertugas sebagai tenaga.

2. Gambaran Umum Informan Inti

Informan inti dalam penelitian ini didapatkan dari arahan para informan kunci. Informan inti dalam penelitian ini ialah para abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat yang rutin turut serta dalam tradisi dan benar-benar paham betul akan

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Informan inti di dalam penelitian ini di antaranya:

a. Pengageng Sasana Pustaka

Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger atau yang biasa dipanggil Gusti P adalah pria yang bersosok tinggi berambut panjang dan memiliki jenggot tebal di parasnya. Beliau merupakan Pengageng Sasana Pustaka, usianya 61 tahun dan telah bertugas di Sasana Pustaka Keraton Surakarta sekitar 30 tahun. Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger seorang budayawan Keraton Surakarta yang sangat ahli tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, adat dan budaya Keraton Surakarta, sehingga beliau sering disibukan dengan banyak tamu yang datang, tamu-tamunya beragam mulai dari anak sekolah yang ingin melakukan studi wisata di keraton, mahasiswa yang sedang melakukan penelitian skripsi atau karya ilmiah lainnya, dan para Negarawan yang akan memiliki kerja sama dengan pihak Keraton Surakarta.

Pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini beliau diamanahkan sebagai *kondhang* atau pemimpin pelaksana, tugas beliau dalam tradisi ini adalah mengontrol tugas-tugas yang telah di berikan kepada para abdi dalem yang menangani pekerjaan pada tradisi ini. Selain itu, beliau juga sebagai pemberi keputusan terhadap komponen-komponen dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawug ini. Peneliti menjadikan beliau sebagai informan inti karena, beliau paham akan ilmu-ilmu spiritual pada tradisi ini. Selain itu untuk menggali data-

data terkait sinkretisme dan makna yang terkandung pada tradisi Wilujengan Nagai Mahesa Lawung.

b. Wakil Pengageng Sasana Wilapa

Kanjeng Pangeran Winarnokusumo adalah Wakil Pengageng Sasana Wilapa, beliau sudah berusia 68 tahun dan perawakannya masih terlihat sehat dan bugar. Beliau menjabat sebagai Wakil Pengageng Sasana Wilapa sejak tahun 2004 atau lebih kurang beliau sudah menjabat selama 13 tahun. Tiap harinya beliau selalu disibukan dengan para abdi dalem yang melapor tentang kegiatan yang sudah atau akan terlaksana, karena Sasana Wilapa bisa diibaratkan sebagai kantor sekretaris negara Keraton Surakarta Hadiningrat. Peneliti menjadikan beliau sebagai informan inti karena beliau merupakan penanggung Jawab atas Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Selain itu, beliau juga memahami sejarah dan prosesi tradisi ini.

c. Tangan Kanan Kepala Dapur Keraton

Nyi Kus Darsiah merupakan sesosok ibu yang sudah berusia 48 tahun. Rambutnya bondol dan bahasa Jawanya sangat halus dan kental. Nyi Kus Darsiah merupakan tangan kanan dari Nyi Lurah Gondorasan. Tugasnya adalah mengolah dan memasak makanan-makanan yang akan digunakan pada acara-acara besar yang diselenggarakan keraton Surakarta seperti Malam *Satu Suro*, *Sekaten* dan tentunya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Nyi Kus Darsiah sudah menjadi abdi dalem Keraton Surakarta sejak tahun 2005 atau lebih kurang 12 tahun. Nyi Kus Darsiah menjadi tangan kanan Nyi Lurah Gondorasan karena Nyi

Lurah Gondorasan sudah berusia lanjut dan fungsi-fungsi dari tubuhnya juga semakin menurun, sehingga apabila ada seseorang yang melaksanakan penelitian dan membutuhkan informasi maka langsung dilimpahkan kepada Nyi Kus Darsiah.

Peneliti menjadikan beliau sebagai informan inti karena beliau bertugas dalam pengolahan sesaji yang mana sesaji yang digunakan untuk upacara sakral pasti memiliki ritual-ritual tertentu dan pasti juga ada maknanya.

d. Abdi Dalem Ulama

Bapak J merupakan abdi dalem ulama yang sudah mengabdikan kepada Keraton Surakarta sejak 40 tahun sampai saat ini. Usia beliau 64 tahun. Beliau berkediaman di Ds. Gajahan, Kelurahan Gading. Tugasnya di Keraton Surakarta adalah sebagai pemimpin doa dalam tradisi-tradisi yang masih diselenggarakan Keraton Surakarta seperti Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dan lainnya. Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung beliau bertugas memimpin doa pada saat di Siti Inggil dan Alas Krendowahono. Dari beliau peneliti akan mendapatkan informasi terkait makna dari doa-doa yang dipanjatkan pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

e. Lurah Baluwarti

Bapak SW merupakan Lurah Baluwarti saat ini. Beliau berusia 55 tahun dan baru satu periode ini menjabat sebagai Lurah Baluwarti. Peneliti menjadikan beliau sebagai informan inti untuk memperoleh data terkait demografi Kelurahan Baluwarti saat ini.

C. Hasil Temuan

1. Prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

a. Waktu Pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

Pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung rutin dilaksanakan tiap tahunnya. Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung selalu dilaksanakan pada hari Senin atau Kamis dan lebih kurang 40 hari setelah Maulid Nabi.

Pemilihan hari Senin atau Kamis sesuai dengan *Pisowanan* di Keraton Surakarta. *Pisowanan* merupakan pertemuan antara abdi dalem dan Raja Keraton Surakarta atas pertanggung Jawabannya. Selain itu dipilihnya hari Senin atau Kamis karena menurut masyarakat Jawa kedua hari tersebut merupakan hari yang sakral dan hari yang baik untuk melakukan suatu ritual.

Menurut Bapak W

“Dinten Senin uga Kamis miturut tiyang Jawa menika dinten ingkang sakral.”

“Hari Senin dan Kamis menurut orang Jawa itu hari yang sakral.”³⁶

³⁶Hasil wawancara dengan Bapak W selaku abdi dalem garap, pada hari senin tanggal 27 Februari 2017 Pukul 11.30 sampai 13.00 wib, di pelataran Keraton Surakarta.

b. Media Dan Sesaji Dalam Prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

1) Media Di Dalam Tradisi

a) Kerbau

Kerbau merupakan media yang sekiranya paling utama dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini. Kerbau digunakan Sejak awal terlaksananya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung yaitu pada zaman Hindu-Buddha, dan pada saat itu cara penyembelihannya menggunakan tombak. Digunakannya kerbau sampai saat ini, karena kerbau dianggap hewan yang sekiranya paling netral di antara hewan lainnya. Karena, salah satu tujuan dari Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini untuk keselamatan dan kesejahteraan Republik Indonesia. Jadi, apabila digunakan sapi, dianggap tidak menghormati umat Hindu. Maka dipilihlah kerbau untuk tradisi ini. Selain itu, kerbau menurut masyarakat Jawa adalah hewan yang dianggap bodoh, seperti dalam falsafah Jawa “*Bodoh longa-longo koyo kebo*”, pada tradisi ini tidak semua bagian pada kerbau digunakan, hanya kepala, kaki dan jeroan yang digunakan karena ketiga anggota tubuh tersebut merupakan komponen penting yang bisa berpengaruh terhadap keadaan seluruh tubuh.

Seperti yang dipaparkan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“Sing dipendem wonten tigo. Enten mustopo, jeroan kaleh sikil, ing mustopo wonten otak, otak niku dingge mikir. Jeroan isine enten ati, ati menungsa niku wonten sing ala. Yen sikil dingge melampak, menungsa akih sing luput. Dhadosipun niku mau dipendem supoyo menungso luwih becik sakajengenipun”

“Yang dikubur ada tiga, ada kepala, jeroan dan kaki. Di kepala ada otak, otak digunakan untuk berfikir. Jeroan ada hati, hati manusia juga ada yang buruk. Kalau kaki digunakan untuk melangkah, manusia banyak yang langkahnya salah. Jadi, organ-organ itu dikubur supaya manusia menjadi lebih baik untuk kedepannya”.³⁷

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi ritual yang masih dijaga sakralnya, sehingga ada persyaratan dalam pemilihan kerbau untuk tradisi ini. Syaratnya adalah kerbau yang digunakan adalah kerbau jantan yang masih perjaka, ini dimaksudkan agar kerbau yang akan digunakan untuk tradisi tersebut masih suci. Dalam tiap tahunnya asal kerbau yang digunakan dari Demak atau Boyolali, karena Demak dan Boyolali merupakan daerah yang terdapat banyak populasi kerbau. Di kompleks keraton sendiri terdapat populasi kerbau yang biasa disebut “*Kebo Bule*”.

Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“Sakumedahipun maeso-maeso bule menika ingkang kumedahipun dipunginakaken ing Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. nanging, amargi wilanganipun sekedhik uga katur njagi tilaran Keraton Surakarta mila maeso bule menika mboten dipunginakaken”

“Seharusnya kerbau-kerbau bule tersebut yang harusnya digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Namun, karena jumlahnya sedikit dan untuk menjaga warisan Keraton Surakarta maka kerbau bule tersebut tidak digunakan”³⁸

³⁷ Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung, pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.00 WIB, di kantor Sasana Pustaka.

³⁸ Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung, pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.00 WIB, di kantor Sasana Pustaka.

b) Sesaji

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung menggunakan cukup banyak sesaji, sesaji terdiri empat kelompok yaitu *sesaji uba-uba*, *sesaji pepak*, *sesaji memule dan sesaji wilujengan*. Sesaji merupakan sarana penghubung antara alam nyata dan alam gaib.

Menurut pemaparan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“Pancen leres menawi dipunginemaken sarumantos ing Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ngrupikaken pirantos pahubung kaliyan makhluk gaib, amargi wonten keinginigan saking kita sedaya uga saking piyambake sedaya (makhluk gaib) katur sami berdampingan, berdampingan kaliyan mboten sami-sami mengusik nyanesaken sami ngaosi”

“Memang benar apabila dikatakan sesaji dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan sarana penghubung dengan makhluk gaib, karena ada keinginigan dari kita dan dari mereka (makhluk gaib) untuk saling berdampingan, berdampingan dengan tidak sama-sama mengusik melainkan saling menghargai”³⁹

c) Kain Kafan

Pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, kain kafan digunakan untuk mengubur kepala, jeroan dan kaki kerbau yang menjadi sesaji utama dalam tradisi ini.

³⁹ Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung, pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.00 WIB, di kantor Sasana Pustaka.

d) Punden

Punden merupakan tempat pemujaan terhadap roh leluhur. Punden ada sejak zaman batu besar atau zaman megalithikum. Punden ini terletak di Alas Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

e) Dupa, Kemenyan dan Anglo

Dupa merupakan sarana atau media dalam pemanjatan doa pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Dupa yang digunakan berwarna merah dan diletakan di atas punden.

Kemenyan merupakan sarana wewangian, kemenyan digunakan dengan cara dibakar sehingga menimbulkan wangi yang sangat menyengat. Konon katanya wewangian dalam ritual dapat mendatangkan makhluk-makhluk gaib di sekitarnya. Sedangkan anglo merupakan adah yang terbuat dari tanah liat yang berfungsi sebagai wadah pembakaran kemenyan.

f) Kendhaga, Cemung, dan Kendhil

Ketiga alat ini memiliki fungsi untuk menaruh berbagai macam sesaji. Ketiganya memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda. Kendhaga merupakan adah seperti ember, namun bahannya terbuat dari logam. Kendhaga berfungsi untuk menaruh sesaji seperti sesaji sekar burba, sedhah ayu dan lainnya.

Sedangkan cemung merupakan adah seperti nampan yang betuknya lebar, sesaji yang diletakan di dalam cemung adalah panggang mahesa dan panggang ayam. Lalu yang terakhir ada kendhil, nama lain dari kendhil adalah periuk.

Kendhil terbuat dari tanah liat dengan bentuk agak tinggi dan lebar. Sesaji yang ditaruh di dalam kendhil adalah gecok mentah, sambel goreng tombro dan lainnya.

g) Kain Sindur

Kain sindur merupakan kain yang biasanya digunakan pada acara pernikahan adat Jawa Solo dan sekitarnya. Kain sindur memiliki dua warna dasar yaitu warna merah dan putih. Corak dalam kain ini melambangkan kesuburan. Dalam tradisi ini kain sindur digunakan untuk membalut adah sesaji yang akan dibawa ke Alas Krendowahono.

b. Sesaji Pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

Sesaji yang digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung totalnya berjumlah 29 sesaji. Sesaji dikategorikan menjadi beberapa kelompok sesaji di antaranya, *sesaji uba-uba* yang pada sesaji ini semua wadah yang digunakan dalam sesaji ini dibalut dengan *kain sindur*. Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung juga terdapat *sesaji pepak*, *sesaji pepak* merupakan sesaji yang selalu ada dalam tradisi atau ritual di Keraton Surakarta, *sesaji pepak* terdapat dua kategori, yaitu, *sesaji pepak ageng* dan *pepak alit*. *Sesaji pepak ageng* digunakan untuk tradisi besar seperti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini, sedangkan *sesaji pepak alit* hanya digunakan dalam tradisi kecil seperti *chaos dhahar*.

Selain itu juga terdapat *sesaji memule*, *memule* artinya memuliakan. Jadi sesaji ini dipersembahkan untuk memuliakan para leluhur yang dianggap telah

berkontribusi kepada Keraton Surakarta dan telah menjaga keberadaan Keraton Surakarta Hadiningrat sampai saat ini. Selain itu ada juga *sesaji wilujengan*, *wilujengan* berarti selamat. Maksud dari *sesaji wilujengan* adalah untuk memohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pengolahan tiap-tiap sesaji terdiri dari bahan-bahan yang berbeda, di bawah berikut terdapat tabel berisi nama sesaji dan bahan-bahan yang digunakannya.

c. Pemaknaan Sesaji Menurut Kategorinya

1) Makna Sesaji Uba-uba

Sesaji uba-uba adalah sesaji yang pada wadahnya wajib dibalut dengan kain sindur. Kain sindur merupakan kain yang biasanya ada pada acara pernikahan adat Jawa Solo dan sekitarnya, biasanya kain sindur diletakan atau dipasangkan di bahu kedua mempelai. Dalam satu kain sindur terdapat dua warna, namun yang paling sering digunakan adalah kain sindur yang berwarna merah putih. Corak-corak di kain sindur melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Jadi, dengan dibalutnya wadah sesaji yang akan dibawa ke Alas Krendowahono dengan kain sindur diharapkan akan membawa kesuburan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Sesaji uba-uba wajib ada dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung karena sesaji ini adalah sesaji yang akan dibawa ke Alas Krendowahono yang pada saat sebelum dibawa ke Alas Krendowahono, sesaji ini didoakan di Siti Inggil di kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat. Berikut adalah penjelasan terinci dari tiap-tiap *sesaji uba-uba*.

a) Sirah Mahesa

Sirah Mahesa merupakan sesaji utama dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini. *Sirah mahesa* merupakan kepala kerbau yang diberi sangsangan bunga melati dan sepasang sumping gajah oling yang dibungkus dengan kain kafan lalu diletakan di atas wadah yang pada wadahnya tersebut diberi pegangan yang layaknya seperti keranda mayit.

Secara simbolik kepala kerbau yang dikubur di Alas Krendowahono sebagai lambang pemberantasan kebodohan karena menurut falsafah Jawa “*bodho longo-longo kaya kebo*”. Selain itu kerbau yang digunakan dalam tradisi ini adalah kerbau yang masih muda, perjaka dan tidak diperkejakan oleh orang, hal tersebut mengandung arti bahwa kebodohan harus diberantas khususnya pada jiwa muda karena jiwa-jiwa muda adalah penentu pada kehidupan di masa yang akan mendatang.

b) Sekar Burba

Sekar Burba adalah sesaji yang berasal dari satu tangkai bunga matahari yang dipasangkan dengan sumping gajah oling serta sangsangan bunga melati, selain itu sekar burba juga dilengkapi dengan ratus, sekar setaman, gambir, letrek, dan kemenyan. *Sekar burba* diletakan di suatu wadah yang dinamakan *kendaga* yang dalamnya telah dialasi dengan daun pisang. Sesaji ini termasuk sesaji yang dibawa ke Alas Krendowahono, oleh karena itu *kendaga* yang menjadi wadah sesaji ini dibalut dengan kain sindur. Kain sindur merupakan kain yang memiliki corak berwarna merah serta pinggir dari kain ini berwarna putih.

Sekar burba memiliki nama lain yaitu *manten kakung*, *manten kakung* dalam bahasa Indonesia berarti pengantin laki-laki. Secara simbolik makna dari *manten kangkung* adalah pencerah dan pelindung. Kaum laki-laki diibaratkan sebagai matahari supaya bisa menjadi pencerah dan pelindung dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu laki-laki juga harus bisa menyelesaikan masalah yang ada di sekitarnya.

Seperti yang dikatakan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“*Wong lanang mesti isoh ngrampuni gawe*”

“Sebagai laki-laki harus bisa menyelesaikan masalah. Baik itu masalah pribadi atau masalah orang-orang di sekitarnya”⁴⁰

Dalam sesaji ini juga terdapat *letrek*, *letrek* merupakan sisir dan kaca. Secara simbolik sisir dan kaca memiliki arti bahwa kaum pria harus bisa menata hidupnya dan berkaca pada diri sendiri, sehingga dapat menentukan bagaimana diri akan bersikap.

Sesaji ini juga dilengkapi dengan sekar setaman, ratus, dan kemenyan. Media-media tersebut merupakan persyaratan dalam pemanjatan doa yang dipanjatkan melalui sesaji *sekar burba*. Sekar setaman yang terdiri dari bunga mawar merah dan putih memiliki arti harapan seperti simbol lingga dan yoni yang menggambarkan kemakmuran, terdapat juga bunga kanthil dan bunga kenanga yang terdapat pada doa *bisa kumanthil lan hangenangana* yang artinya agar terkaul doa yang telah dipanjatkan. Ratus dan kemenyan adalah media wewangian yang dibakar yang digunakan pada meditasi pemanjatan doa.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, pada hari Kamis, 23 Februari 2017 Pukul 11.00 sampai 12.00 WIB, di kantor Sasana Pustaka.

c) Sedhah ayu

Sedhah ayu merupakan sesaji yang berasal dari setangkeb pisang raja, *Sedhah ayu* dipasangkan dengan kinangan dan sekar setaman. *Sedhah ayu* diletakan di dalam *kendaga* yang dalamnya sudah diberi alas daun pisang. Sesaji ini juga termasuk sesaji yang dibawa ke Alas Krendowahono. Oleh karena itu, *kendaga* pada sesaji ini dibalut dengan kain sindur. Nama lain dari *Sedhah ayu* adalah *manten estri*.

Manten estri dalam bahasa Indonesia berarti pengantin perempuan, secara simbolik, *Sedhah ayu* yang terdiri dari setangkeb pisang raja memiliki arti bahwa kaum perempuan harus menyatukan tekad yang baik dan kuat dalam mendukung kaum laki-laki. *Sedhah ayu* dipasangkan dengan kinangan, kinangan terdiri dari tembakau, injet, gambir dan sirih yang memiliki arti sikap pengendalian diri manusia untuk mencapai derajat lebih baik yang memiliki sosok mulia, kuat dan berbudi baik.

Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“Para estri kedah gadhah sifat ingkang sae uga mulia. kajawi niku ugi kedah memiliki jiwa ingkang kuwawi supados kaum laki-laki ingkang didukung saged dumadon pribadi ingkang kedadosan ing hal-hal sae”

“Para wanita harus mempunyai sifat yang baik dan mulia. Selain itu juga harus memiliki jiwa yang kuat supaya kaum laki-laki yang didukung dapat menjadi pribadi yang berhasil dalam hal-hal baik”⁴¹

Sedhah ayu dilengkapi dengan sekar setaman, sekar setaman yang memiliki arti sebagai harapan yang diinginkan dalam pemanjatan doa dapat terkabul.

d) Cengkir

Cengkir merupakan sesaji yang berasal dari kelapa muda yang dihilangkan sabut pada bagian atasnya. Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung menggunakan dua cengkir yang pada masing-masingnya dibalut dengan kain sindur dan di beri janur yang membentuk spiral.

Cengkir berasal dari kata *kecenceng dipikir* yang berarti tekad yang bulat dalam menggapai suatu tujuan. Oleh karena itu, secara simbolik sesaji ini memiliki arti sebagai harapan untuk tetap memiliki tekad yang kuat dan bulat dalam menggapai suatu tujuan. *Cengkir* dilengkapi dengan janur yang memiliki arti sebagai penerangan.

e) Gecok mentah

Gecok adalah masakan khas Jawa, *gecok* memiliki bahan utama yaitu tetelan daging sapi yang dibumbui dengan rempah-rempah tradisional seperti

⁴¹Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung, pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.00 WIB, di kantor Sasana Pustaka.

bawang merah dan bawang putih, santan kelapa, kencur serta kunyit. Sesaji ini ditempatkan di sebuah *kendhil* yang dibalut dengan kain sindur.

Makna simbolik dari sesaji *gecok mentah* adalah sebagai tuntunan dalam kehidupan, apabila kehidupan tersebut diawali dengan hal yang baik maka hasil yang baik juga akan mengahmpiri.

f) Sambel goreng tombro

Sambel gorong tombro merupakan sesaji yang berbahan dasar ikan kakap, ikan kakap dimasak dengan bumbu sambal goreng pada umumnya. Sesaji sambel gorong tombro ditempatkan di *kendhil* yang dibalut dengan *kain sindur*.

Sesaji ini memiliki makna sebagai wujud kesetiaan terhadap penguasa. Sesaji ini diharapkan dapat membuat para rakyat dan pemimpin negara dapat berbuat yang terbaik dan setia kepada Negeranya.

g) Pindang ati

Pindang ati yang digunakan dalam sesaji ini adalah hati sapi yang dimasak dengan bumbu pindang pada umumnya. Sesaji pindang ati ditempatkan di *kendhil* yang dibalut dengan kain sindur.

Secara simbolik sesaji ini memiliki makna di mana pengharapan kepada Tuhan agar manusia-Nya selalu berlaku dan bersikap rendah hati pada siapapun dan pada suasana apapun, baik dalam keberhasilan maupun kegagalan.

h) Inkung semur kuning

Inkung merupakan masakan khas Jawa yang berbahan dasar ayam utuh, pada leher dan kakinya diikat. Bedanya dengan sesaji inkung semur kuning, inkungnya disiram dengan semur kuning. Sesaji ini ditempatkan di kendhil yang dibalut dengan kain sindur

Makna yang terkandung pada sesaji ini adalah sebagai sikap kepasrahan dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu dilimpahkan keberkahan dan anugrah yang melimpah.

i) Panggang mahesa

Panggang mahesa berbahan dasar daging, hati, jantung, dan paru kerbau yang dipanggang tanpa menggunakan bumbu. Sesaji ini ditempatkan di wadah yang bernama *bokor* yang dibalut dengan kain sindur.

Kerbau merupakan binatang yang memiliki tenaga yang kuat yang seringkali tenaganya dipergunakan untuk membajak sawah dan alat transportasi masyarakat desa dahulu kala. Secara simbolik sesaji panggang mahesa memiliki arti sebagai harapan kepada Tuhan agar dilimpahkan kekuatan dan kesjahteraan dalam menjalani kehidupan.

j) Panggang ayam

Panggang ayam merupakan sesaji yang berbahan dasar ayam yang dipanggang, bedanya dengan panggang mahesa, panggang ayam diberikan bumbu

dalam proses pemanggangannya. Sesaji panggang ayam ditempatkan di *bokor* yang dibalut dengan kain sindur.

Panggang ayam memiliki makna di mana sebagai kepasrahan kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan Tuhan selama hidup ini. Karena manusia diwajibkan memiliki rasa syukur kepada Tuhan, seperti falsafah Jawa yaitu “*Nrimo Ing Pandum*” yang artinya “menerima pemberian Tuhan” atas apa yang telah kita perjuangkan. Karena apa yang kita tuai saat ini merupakan hal-hal yang telah kita tanam sebelumnya

k) Lele sajudho

Lele sajudho adalah sepasang ikan lele hidup yang diletakan di *kendhil* yang berisi air, *kendhil* tersebut juga dibalut dengan kain sindur.

Sesaji *lele sajudho* memiliki makna sebagai pengharapan kepada Tuhan agar diberikan keturunan yang baik yang bisa bermanfaat dan bisa mensejahterakan kehidupannya dan orang di sekitarnya.

l) Kutu walangan ataga

Kutu walangan ataga adalah sesaji yang yang terdiri dari hewan-hewan kecil seperti belalang, kumbang dan serangga lainnya. Sesaji kutu walangan ataga diletakan di *kendhil* yang dibalut dengan kain sindur.

Sesaji *kutu walangan ataga* memiliki arti bahwa kehidupan rakyat-rakyat kecil memiliki arti dan pengaruh yang besar terhadap kehidupan suatu negara. Oleh karena itu sesaji ini juga sebagai pengharapan agar rakyat-rakyat kecil

tersebut diberikan kreatifitas dan kecerdasan yang tinggi, agar mereka dapat berbuat hal-hal yang baik sehingga dapat mensejahterakan dirinya serta negaranya.

m) Rah Mahesa, Kemenyan, Arak dan Badheg

Rah Mahesa merupakan darah segar kerbau yang digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Darah kerbau ini diambil ketika penyembelihan kerbau tersebut. Darah yang diambil adalah kucuran pertama dari darah kerbau tersebut. Darah kerbau ini ditutupi dengan bulu bebek putih dan ditempatkan di *kendhil* yang dibalut dengan kain sindur.

Arak adalah minuman beralkohol yang berasal dari fermentasi beras ketan. Arak ditempatkan di wadah botol yang berbentuk panjang yang dibalut dengan kain sindur. Sedangkan *badheg* juga merupakan minuman beralkohol, namun, *badheg* berasal dari perasan aren yang ditempatkan di botol kecil yang juga dibalut dengan kain sindur.

Rah Mahesa, arak, dan badheg digunakan untuk menyiram bara api yang sudah dinyalakan di dalam *anglo*, *anglo* merupakan wadah untuk membakar kemenyan. Kemenyan yang dibakar menimbulkan bau yang sangat menyengat. Bau yang menyengat dipercaya dapat mendatangkan makhluk-makhluk gaib penghuni Alas Krendowahono. Kepulan asap dari pembakaran kemenyan dipercayai sebagai penghantar doa-doa dan haapan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

2) Makna Sesaji Pepak

Sesaji Pepak adalah sesaji yang selalu ada dalam ritual atau tradisi di Keraton Surakarta Hadiningrat. Dalam sesaji pepak terdapat dua pengelompokan yaitu sesaji pepak ageng dan sesaji pepak alit. Sesaji pepak ageng terdapat pada ritual atau tradisi besar seperti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, Sekaten, Kirab Mubeng Beteng dan lainnya. Sedangkan sesaji pepak alit terdapat pada ritual atau tradisi kecil seperti chaos dhahar dan lainnya. Selain itu, dalam sesaji pepak ageng terdapat ayam hidup sedangkan sesaji pepak alit tidak.

a) Sepasang bekakak

Sepasang bekakak merupakan panganan yang berbahan dasar tepung beras ketan yang bentuknya menyerupai sepasang manusia laki-laki dan perempuan. Secara simbolik sesaji sepasang bekakak memiliki arti syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesuburan dan kesejahteraan. Sesaji sepasang bekakak juga berkaitan dengan lingga dan yoni yang terdapat pada candi-candi Hindu-Buddha yang melambangkan laki-laki dan perempuan yang memiliki arti sebuah kesuburan.

b) Jajanan pasar

Sesaji Jajanan pasar merupakan sesaji yang bahan utamanya adalah pisang raja dan ketela. Selain itu juga terdapat bahan pendukung seperti jenang katul, jenang abang putih, klemet dan jajanan pada umumnya seperti kacang atom, biskuit, roti dan lainnya. Secara simbolik sesaji jajanan pasar memiliki arti kemakmuran dan kesejahteraan yang didapat oleh Keraton Surakarta Hadiningrat.

c) Serabi putih, merah, jongkog, ketos warni-warni, enten-enten. dan parutan kelapa putih dan sisiran gula Jawa

Sesaji ini memiliki arti sebagai pengendalian manusia terhadap suatu hal yang baik dan buruk. Hal yang baik akan membuat manusia menjadi makhluk yang lebih baik, sedangkan hal buruk tidak bisa dihilangkan begitu saja, namun hal-hal buruk dapat dikendalikan. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, seseorang akan mendapatkan ketenangan apabila mampu mengendalikan dirinya.

d) Tumpeng, sekul golong dengan lauk keripik tempe, gereh, jangan menir dan pecel pitik

Tumpeng berbentuk kerucut, bagian bawahnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Hal ini melambangkan bahwa segala sesuatu yang dipanjatkan hanya tertuju pada suatu tujuan yaitu tujuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sekul golong* merupakan nasi yang dibentuk bulat dengan cara dikepal, hal ini memiliki arti tekad yang bulat dalam menjalani kehidupan, sedangkan lauk keripik tempe, *jangan menir* dan *pecel pitik* memiliki arti sebagai berbagai perjalanan yang harus ditempuh dalam menggapai cita-cita.

3) Makna Sesaji Memule

Memule memiliki arti memuliakan, *sesaji memule* merupakan sesaji yang ditunjukkan kepada Tuhan untuk memuliakan serta menghormati arwah leluhur dan penguasa gaib. *Sesaji memule* rutin disediakan oleh Keraton Surakarta pada Senin *wage* dan Kamis *wage*. Namun, penyediaan *sesaji memule* berjumlah lebih besar pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon yang pada masyarakat Jawa

disebut sebagai malam sakral. *Sesaji memule* yang disediakan pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di antaranya.

a) Memule Sinuhun Lepen

Sesaji Memule Sinuhun Lepen ditunjukkan sebagai penghormatan kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan sunan yang lahir di Tanah Jawa, Sunan Kalijaga juga merupakan Sunan yang berperan besar dalam hal tenaga, spiritual dan moral pendirian negara Mataram. Selain itu juga Sunan Kalijaga merupakan tokoh wali songo yang pada penyebaran agama Islam mampu menghubungkan budaya-budaya Jawa dengan ajarnya.

Sesaji Memule Kanjeng Sinuhun Lepen ini terdiri dari tumpeng *sekul liwet* yang dilengkapi dengan *jangan asrep-asrepan, bakaran balur, bakaran gereh, dendeng gepukan, dendeng age, kacang panjang, telur rebus, sambel palelek, daun pisang dan tampir.*

b) Memule Kanjeng Ratu Kenconosari (Kanjeng Ratu Kidul)

Kanjeng Ratu Kenconosari merupakan nama lain dari Kanjeng Ratu Kidul yang merupakan penguasa laut kidul. *Sesaji* yang dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Kidul merupakan penghormatan kepada beliau karena beliau telah berperan dalam menjaga keberadaan Keraton Surakarta sampai saat ini dari sisi selatan sesuai dengan konsep *pat jupat lima pancer.*

Sesaji memule Kanjeng Ratu Kenconosari terdiri dari, ketos biru yang berbahan dasar nasi ketan yang diberi pewarna makanan biru. Enten-enten

berbahan dasar parutan kelapa yang dimasak dengan gula aren dan tepung ketan. Selain itu, sesaji ini juga dilengkapi dengan sekar setaman, menyan dan sedhah ayu.

c) Memule Sinuhun Lawu

Sesaji Memule Sinuhun Lawu dipersembahkan kepada Kanjeng Sunan Lawu.

Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“Sinuhun lawu dipunyektos dados kanjeng susuhunan lawu ingkang ngrupikaken sosok penguasan gaib ingkang wonten ing redi lawu. susuhunan lawu ngrupikaken sosok prabu brawijaya ingkang bersemayam ing redi lawu pasca rentahipun negari mataram. prabu brawaijaya ngrupikaken klintu setunggal leluhur ratu-ratu mataram”

“Sinuhun Lawu dikenal sebagai Kanjeng Susuhunan lawu yang merupakan sosok penguasan gaib yang ada di gunung lawu. Susuhunan lawu merupakan sosok Prabu Brawijaya yang bersemayam di gunung lawu pasca runtuhnya negara mataram. Prabu Brawaijaya merupakan salah satu leluhur raja-raja mataram”⁴²

Maka dari itu selain dihormati karena keleluhurannya, Kanjeng Sinuhun Lawu juga dipercayai telah melindungi Keraton Surakarta sampai saat ini dari sisi timur sesuai dengan konsep pat jupat lima pancer. Sesaji yang dipersembahkan kepada Sinuhun Lawu terdiri dari dakowan dan sekul jagung.

⁴²Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung, pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.00 WIB, di kantor Sasana Pustaka.

d) Memule Kanjeng Nabi S.A.W

Memule diartikan sebagai memuliakan. *Memule* Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W wajib hukumnya bagi umat muslim. Begitu pula dengan Keraton Surakarta Hadiningrat yang notabenenya merupakan kerajaan Islam di tanah Jawa juga berkewajiban memuliakan Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W

Sesaji yang dipersembahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W terdiri dari sekul wuduk, irisan timun, cabe hijau, sarem temper, kedele, rambak, ingkung semur kuning dan sedhah ayu.

e) Keleman

Keleman merupakan sesaji *memule* yang dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton. Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton merupakan penguasa gaib di gunung Merapi. Beliau dimuliakan karena dipercayai sebagai pelindung Keraton Surakarta Hadiningrat dari sisi barat sesuai dengan konsep *pat jupat lima pancer*. Sesaji yang dipersembahkan terdiri dari apem, ketos biru, wajik, hawug-hawug, jadah pisang, kocor, ketos arna-warni, dan dakowan.

f) Panggang Tumpeng

Sesaji Panggang Tumpeng dipersembahkan kepada Syeh Abdul Kadir Al Jaelani yang merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam. Beliau dimuliakan karena menjadi panutan dalam beradab, beliau juga dapat dikatakan sebagai pencetus ajaran Muslim lokal yang tidak meniru budaya-budaya Arab.

Oleh karena itu Keraton Surakarta Hadiningrat memuliakan beliau karena sampai saat ini Keraton Surakarta Hadiningrat mencontoh ajaran-ajaran yang telah dipaparkan beliau pada masanya. Selain dengan sesaji *memule* Keraton Surakarta Hadiningrat juga memuliakan beliau dengan tahlil.

g) Rampadan

Sesaji ini dipersembahkan kepada Sunan Ngadipala, beliau adalah tokoh spiritual pada Sunan Pakubuwana II. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai salah satu pencetus berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat.

Sesaji *memule* Sunan Ngadipala terdiri dari jagung, ketele puhung, ketela rambat, uwi, gembili, tales, kimpul, kentang yang dikukus tanpa dikupas kulitnya serta kacang rebus.

4) Makna Sesaji Wilujengan

Sesaji Wilujengan ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, wilujengan memiliki arti selamat. Jadi sesaji wilujengan ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna memohon keselamatan lahir batin. Sesaji wilujengan yang digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di antaranya:

a) Woh-wohan gangsal warni

Dalam sesaji ini terdapat lima macam buah yaitu ketimun, salak, pisang raja, jeruk dan pepaya. Masing-masing dari buah tersebut memiliki makna tersendiri. Secara simbolik ketimun memiliki arti, pribadi harus waspada dalam bersikap atau berperilaku. Lalu buah salak memiliki arti di mana tidak perlu

gegabah dalam mengambil keputusan. Jeruk, di mana dalam satu buah jeruk kadang terdapat buah yang manis dan asam, hal ini memiliki arti bahwa pribadi harus dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Buah yang terakhir adalah pepaya, buah pepaya bertekstur halus baik kulitnya maupun buahnya. Hal ini bermakna bahwa pribadi yang baik harus halus baik pada jiwa dan raganya.

b) Ketawang

Sesaji Ketawang adalah tumpeng *wuduk*, lauk yang digunakan adalah sambal goreng, ragi, kentang, bihun, dendeng, kedelai, tempe goreng, paru dan kerupuk. Ketawang berasal dari bahasa Jawa yaitu tawang yang artinya langit. Langit yang dimaksudkan adalah pencapaian cita-cita seseorang harus setinggi langit dan tidak lupa dalam perjalanan pencapaian harus diimbangi dengan hal-hal yang baik, agar langit yang dituju semakin mudah dicapai.

c) Ropoh

Dalam sesaji ini terdapat tumpeng, ingkung pindang, jenang-jenangan dan jajanan pasar. Dari keempat komponen tersebut memiliki maknanya masing-masing. Bentuk tumpeng yang kerucut dan semakin mengerucut semakin kecil memiliki makna mengutamakan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ingkung pindang yang pada ayamnya diikat bagian leher dan kakinya memiliki makna penyerahan diri kepada Tuhan. Jenang-jenangan yang memiliki warna berbeda bermakna sebagai bentuk pengendalian diri dari manusia terhadap sifat-sifat baik dan buruk yang ada. terakhir terdapat jajanan pasar yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran suatu kehidupan.

d) Asahan

Sesaji asahan merupakan sesaji terdiri dari *sekul liwet* dengan banyak lauk. *Sesaji asahan* ini memiliki arti rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan nikmat yang melimpah.

Lauk yang digunakan dalam sesaji ini di antaranya dadar telur, sambel goreng kentang, perkedel, bihun, bandeng, ragi dan tempe, lalapan dan kerupuk.

e) Golong salawuhe

Golong salawuhe merupakan sesaji yang berbahan nasi yang dikepal dan dibungkus dengan daun pisang, lalu diberikan lauk di sekelilingnya. Sesaji ini memiliki makna bahwa seseorang harus memiliki tekad yang bulat seperti nasi yang dipekal. Tekad yang bulat akan menuntun kita menjadi lebih berani dalam menghadapi segala hal.

Lauk yang digunakan dalam tradisi ini di antaranya ikan asin, sambel goreng kentang, perkedel, ragi dan kerupuk.

f) Jenang-jenangan

Jenang-jenangan yang digunakan terdiri dari beberapa *jenang* yang di antaranya ada jenang-jenangan enam warna, juruh dan kolak kencana, serta jenang lemperan. Jenang enam warna yang terdiri dari jenang pati, ketan iteng, abrit pethak, kathul, elang dan gendhu memiliki arti agar mendapat limpahan-limpahan sesuai dengan enam jenang tersebut. Juruh dan kolak kencana dipersembahkan kepada sinuhun Kanjeng Ratu Kidul agar pelaksanaan Tradisi

Wilujengan Nagari Mahesa Lawung berjalan lancar. Yang terakhir terdapat jenang lemperan, jenang lemperan memiliki dipersembahkan kepada penjaga Keraton Surakarta dari empat penjuru.

c. Rangkaian Prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

Prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini berawal dari penyembelihan kepala kerbau lalu dilanjutkan dengan pengolahan sesaji yang dilaksanakan oleh para abdi dalem wanita. Pada hari pelaksanaan dimulai dengan iring-iringan yang berawal dari *Gondorasan* menuju *Maligi* atau pendopo keraton, lalu ke Siti Inggil dan berakhir di Alas Krendowahono yang letaknya di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar.

1) Penyembelihan Kerbau

Proses penyembelihan kerbau yang digunakan untuk Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung menggunakan syariat penyembelihan hewan agama Islam, di mana hewan yang akan disembelih harus halal, masih hidup dan tidak sedang sakit. Benda yang digunakannya harus tajam. Orang yang menyembelih harus beragama Islam, memiliki akal sehat, sudah *baligh*. Dalam proses penyembelihan harus menyebut nama Allah dan Takbir.

Dalam penyembelihan kerbau pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini dilaksanakan di sekitar kompleks Keraton Surakarta dan disembelih oleh abdi dalem keraton.

2) Pengolahan Sesaji

Sesaji hanya boleh diolah oleh abdi dalem perempuan Keraton Surakarta Hadiningrat yang memang sudah ditugaskan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger melalui Nyi Lurah Gondoroso.

Menurut Nyi Kus Darsiah.

“Sarumantos gur saget diolah karo abdi dalem keraton ingkang sampun dipunjejibahanaken, dados mbasi wonten abdi dalem ingkang mboten dipunjejibahanaken, mila piyambakipun mboten suka dherek mawi ing pengolahan sarumantos. Kula kiyambak sampun 12 taun ngenger dhumateng Keraton Surakarta katur pengolahan sarumantos-sarumantos katur saben acara alit uga ageng. ing acara mahesa Lawung kiyambak biyasanipun tiyang ingkang jejibahan mengolah sarumantos enten sadasa ngantos gangsal welas juru olah”

“Sesaji hanya boleh diolah oleh abdi dalem keraton yang sudah ditugaskan, jadi walaupun ada abdi dalem yang tidak ditugaskan, maka dia tidak boleh ikut serta dalam pengolahan sesaji. Saya sendiri sudah 12 tahun mengabdikan kepada Keraton Surakarta untuk pengolahan sesaji-sesaji untuk tiap acara kecil dan besar. Dalam acara Mahesa Lawung sendiri biasanya orang yang bertugas mengolah sesaji terdapat sepuluh sampai lima belas juru masak.”⁴³

Bahan-bahan dalam pengolahan sesaji didapatkan dari pasar dan tempat perbelanjaan lainnya karena bahan-bahan yang digunakan adalah bahan-bahan pokok pada umumnya seperti, beras, sayur-mayur, lauk-pauk, buah-buahan dan aneka jajanan pasar. Dalam perolehan bahan sesaji tahun ini, hanya kerbau yang didatangkan khusus dari Boyolali, Jawa Tengah. Untuk kerbau yang digunakan, pada zaman Sunan Pakubuwana X menggunakan kerbau dari Kudus karena, pada saat itu populasi kerbau di Kudus sangatlah banyak sehingga masih banyak juga

⁴³Hasil wawancara dengan Nyi Kus Darsiah selaku tangan kanan Nyi Lurah, pada hari Selasa tanggal 21 Februari 2017 Pukul 11.00 sampai 12.00 wib, di kantor Sasana Wilapa.

kerbau yang kondisinya sesuai dengan syarat-syarat kerbau yang harus digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Syarat di antaranya, kerbau yang digunakan harus perjaka dan tenaganya belum digunakan oleh manusia baik untuk keperluan bertani maupun transportasi. Namun sejak pemerintahan Sunan Pakubuwana XII sampai sekarang sudah tidak menggunakan kerbau dari kudu melainkan dari Kabupaten Boyolali.

Sesaji yang digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini semuanya diolah di dapur keraton yang letaknya di Kp. Gondorasan. Menurut hasil observasi peneliti, sesaji mulai dipersiapkan satu hari sebelum prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Pengolahan sesaji dimulai dari pukul 19.00 sampai pagi hari saat di mana prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dimulai.

Pada proses pengolahan sesaji, orang-orang yang bertugas mengolah sesaji harus dalam keadaan suci, di mana keadaan suci yang dimaksud adalah tidak sedang haid dan sedang tidak dalam masa nifas. Dalam beberapa sesaji juga diperkenankan orang yang mengolah sesaji sudah menoupus atau dalam falsafah Jawa "*Wis luwas geteh*". Untuk mengetahui kualitas rasa sesaji yang akan digunakan, dalam pengolahan sesaji tidak boleh dicicipi terlebih dahulu melainkan hanya boleh mengetahui kulaitas rasa dari sesaji dengan cara menghirup aromanya. Hal ini dikarenakan menurut kepercayaan masyarakat Jawa, apabila sesaji itu dicicipi hanya akan meninggalkan masakan sisa kepada yang akan dipersembahkan sesaji-sesaji tersebut.

Menurut Nyi Kus Darsiah.

“Wonten, syarate amargi niki katur acara sakral, sadereng mangsak kumedah-kedah dipunmestikaken ingkang mangsak menika sampun bebsar saking hadas alit uga hadas ageng. kala mangsak ugi ngga angsal dipunicipi, siyos menakernya menika cuna langkung aromane kamawon.”

“Ada beberapa syaratnya karena ini untuk acara sakral, sebelum masak harus dipastikan yang masak itu sudah bebsar dari hadas kecil dan hadas besar. Saat masak juga ngga boleh dicicipi, jadi menakernya itu cuna lewat aromanya saja.”⁴⁴

Selain syarat tertentu dalam pengolahan sesaji, dalam pengolahan sesaji memule Kanjeng Nabi Muhammad SAW terdapat ritual khusus yaitu pembacaan Shalawat saat mengolahnya, hal ini bertujuan agar pembuat sesaji tersebut menjadi lebih khusuk, karena sesaji ini ditujukan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Hal ini juga ditegaskan oleh Nyi Kus Darsiah, menurutnya.

“Kala ngatur sarumantos memule kanjeng nabi ingkang olah ngga angsal ngobrol, ingkang olah sarumantos memule kanjeng nabi kumedah-kedah melafazkan sholawat kala mangsakupun.”

“Saat membuat sesaji memule kanjeng Nabi yang masak ngga boleh ngobrol, yang masak sesaji memule kanjeng Nabi harus melafazkan sholawat saat memasaknya.”⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Nyi Kus Darsiah selaku tangan kanan Nyi Lurah, pada hari selasa tanggal 21 Februari 2017 Pukul 11.00 sampai 12.00 wib, di kantor Sasana Wilapa.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Nyi Kus Darsiah selaku tangan kanan Nyi Lurah, pada hari selasa tanggal 21 Februari 2017 Pukul 11.00 sampai 12.00 wib, di kantor Sasana Wilapa.

3) Prosesi di *Gondorasan* dan *Pendopo Keraton (Maligi)*

Iring-iringan dimulai dari dapur keraton yang letaknya di Kp. Gondorasan. Iring-iringan yang dimaksud adalah iring-iringan pembawa sesaji dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Dalam iring-iringan tersebut diatur sesuai formasi yang sama tiap tahunnya.

Di bagian depan iring-iringan terdapat K.R.T Pujo Setyono Dipuro lalu diikuti dengan abdi dalem sentana dan abdi dalem wanita yang membawa sesaji yang nantinya akan dibawa ke Alas Krendowahono, abdi dalem pakasa yang membawa kepala, jeroan dan kaki kerbau yang sudah dibungkus kain kafan, dan terakhir terdapat rombongan prajurit yang usianya sudah cukup lanjut dan mereka berpakaian khas prajurit keraton, pada masing-masing prajurit dilengkapi dengan senjata pedang atau tombak.

Menurut Kanjeng Pangeran Winarno

“Ing lebet iring-iringan menika wonten abdi ulama, abdi dalem anon-anon, abdi dalem pakasa, uga abdi dalem sanesipun. Abdi dalem pakasa uga avdi dalem anon-anon namung dugi datheng keraton ing kala acara ageng kemawon. Menawi ingkang bekta sirah maesonipun punika abdi dalem pakasa.”

“Di dalam iring-iringan itu ada abdi ulama, abdi dalem anon-anon, abdi dalem pakasa dan abdi dalem lainnya. Abdi dalem pakasa dan abdi dalem anon-anon hanya datang ke keraton pada saat acara besar saja. Kalau yang bawa kepala kerbaunya itu abdi dalem pakasa.”⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Kanjeng Pangeran Winarnokusumo selaku Wakil Pengageng Sasana Wilapa, pada hari Rabu tanggal 22 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 13.00, di kantor Sasana Wilapa.

Iring-iringan memasuki kompleks dalam Keraton Surakarta melalui sri manganti kidul. Sesampainya di pendopo keraton sesaji yang dibawa langsung diletakan di meja yang sudah tertata di pendopo keraton. Setelah sesaji tertata rapi di pendopo, lalu para abdi dalam anon-anon, abdi dalam garap, abdi dalam pakasa dan abdi dalam ulama duduk di dekat sesaji tersebut. Selain para abdi dalam ada seorang wanita tua yang bernama mbah Tinah, mbah Tinah merupakan pemimpin pada prosesi di pendopo keraton ini. Kegiatan yang dilaksanakan di pendopo keraton ini ialah proses melapor kepada *sinuhun* yang telah menjaga Keraton Surakarta. Awal prosesi melapor dilakukan dengan cara pembakaran kemenyan oleh mbah Tinah, setelah membakar kemenyan lalu mbah Tinah mengucapkan ajian-ajian yang ditujukan kepada para *sinuhun*.

Menurut pemaparan Kanjeng Gusti Poeger.

“Ing pendopo utawi maligi namung numindakake lapor dhumateng sekawan sinuhun. Kengkukukan melapor dipunpangagengi dening mbah Tinah ingkang ngrupikaken sepuh Keraton Surakarta. Keraton Surakarta dipunjagi dening sekawan sinuhun. Sinuhun yaiku para leluhur ingkang sampun berjasa dhumateng Keraton Surakarta ket masa awal nganti kala punika, wonten sekawan sinuhun ingkang paling dimuliaken”

“Di pendopo atau maligi hanya melakukan lapor kepada empat sinuhun. Kegiatan melapor dipimpin oleh mbah Tinah yang merupakan sepuh Keraton Surakarta. Keraton Surakarta dijaga oleh empat sinuhun. Sinuhun adalah para leluhur yang telah berjasa kepada Keraton Surakarta sejak masa awal sampai saat ini, ada empat sinuhun yang paling dimuliakan keberadaanya”⁴⁷

Hal ini juga ditegaskan oleh Kanjeng Pangeran Winarnokusumo, menurutnya.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, pada hari Kamis, tanggal 23 Februari 2017, pukul 11.00 sampai 12.00 WIB di kantor Sasana Pustaka.

“Keraton Surakarta dipunjagi dening sekawan sinuhun. sinuhun yaiku para leluhur ingkang sampun berjasa dhumateng Keraton Surakarta ket masa awal ngantos kala niki, wonten sekawan sinuhun ingkang paling dimuliakan keberadaanya. Keraton Surakarta mengenal konsep pat jupat limo pancer dipunpundi Keraton Surakarta dipunjagi dening sekawan leluhur ingkang masing-masingnya njagi saking arah mripat angin kilen, wetan, ler, uga kidul. ing wilayah kilen dipunjagi dening sinuhun ratu sekar kedhaton, ing wilayah wetan dipunjagi dening sinuhun lawu, ing wilayah kidul dipunjagi dening kanjeng ratu kidul uga akir ing ler dipunjagi dening ratu bathari kalayuwati. piyambakipun-piyambakipun lah ingkang ngantos kala niki taksih njagi keberlangsungan ing Keraton Surakarta”

“Keraton Surakarta dijaga oleh empat sinuhun. Sinuhun adalah para leluhur yang telah berjasa kepada Keraton Surakarta sejak masa awal sampai saat ini, ada empat sinuhun yang paling dimuliakan keberadaanya. Keraton Surakarta mengenal konsep pat jupat limo pancer di mana Keraton Surakarta dijaga oleh empat leluhur yang masing-masingnya menjaga dari arah mata angin barat, timur, utara, dan selatan. Pada wilayah barat dijaga oleh Sinuhun Ratu Sekar Kedhaton, di wilayah timur dijaga oleh Sinuhun Lawu, di wilayah selatan dijaga oleh kanjeng Ratu Kidul dan terakhir di utara dijaga oleh Ratu Bathari Kalayuwati. Beliau-beliau lah yang sampai saat ini masih menjaga keberlangsungan di Keraton Surakarta”⁴⁸

Kegiatan melapor yang dipimpin oleh mbah Tinah bertujuan agar Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung tahun ini berjalan lancar tanpa hambatan sehingga esensi dari tradisi ini lebih bisa didapatkan. Setelah kegiatan melapor selesai lalu sesaji yang tadi diletakan diangkat kembali dan kembali ke formasi iring-iringan semula. Setelah siap iring-iringan berjalan menuju *bangsal sewayana* yang terdapat di siti inggil melalui *sri manganti lor*.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Kanjeng Pangeran Winarnokusumo selaku Wakil Pengageng Sasana Wilapa, pada hari Rabu tanggal 22 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 13.00, di kantor Sasana Wilapa.

4) Prosesi di Siti Inggil (*Bangsal Sewayana*)

Pada saat di siti inggil, sudah banyak abdi dalem Keraton Surakarta yang telah duduk rapih dan menunggu datangnya iring-iringan sesaji, mereka terdiri dari abdi dalem garap dan abdi dalem anon-anon. Abdi dalem garap adalah abdi dalem yang bertugas pada hari Senin sampai Jumat dan mengabdikan kepada keraton untuk merawat lingkungan fisik dan menjaga kelestarian warisan budaya keraton, sedangkan abdi dalem anon-anon adalah abdi dalem yang hanya datang apabila ada acara besar di Keraton Surakarta.

Sesaji ditata rapih di meja yang diletakan di tengah-tengah *Bangsal Sewayana*. Setelah tertata rapi lalu prosesi dimulai dengan pembukaan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku kondhang atau penanggung Jawab dari Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Setelah pembukaan lalu tiba pada prosesi pamanjatan doa yang dipimpin oleh K.R.T Puji Setyono Dipuro.

Hal ini ditegaskan oleh Kanjeng Pangeran Winarnokusumo, menurutnya.

“Inggil paling utami dipuntumindakake ing siti inggil yaiku pamaosan doa, wonten doa-doa Islam, Hindu-Buddha uga Kejawen. Doa kawaosaken dening para abdi ulama, nanging sedereng pamanjatan doa wonten sekhedik pambikakan dening Kanjeng GP sapajeng pangajeng tradisi niki.”

“Yang paling utama dilakukan di siti inggil adalah pembacaan doa, ada doa-doa Islam, Hindu-Budha dan kejawen. Doa dibacakan oleh para abdi

ulama, tapi sebelum pemanjatan doa ada sedikit pembukaan oleh kanjeng GP selaku pemimpin tradisi ini.⁴⁹

Doa yang dipanjatkan adalah doa-doa Islam yang menggunakan bahasa Jawa. Doa-doa tersebut di antaranya terdapat *doa Bebuka*, *doa Mangkurat*, *doa Songgo Buono*, *doa Songgo Rubing*, *doa Burung Kapala*, *doa Sido Lungguh*, *doa Tetep Palu Unggahane*, *doa Jejeg Jeneng*, *doa Nurroso*, *doa Mas Kumambang*, *doa Bumi*, *doa Cipto Rasa*, *doa hadi Mulyo*, *doa Turun Sili*, *doa Tolak*, *doa Tolak Tanggul*, *doa Kraton*, *doa Nurbuat*, *doa Sulaiman*, *doa Mulya*, *doa Sayuto*, *doa bala Sewu*, *doa Saketi*, *doa Tolak Bilahi*, *doa Panjang Umur*, *doa Kabulo*, dan terakhir *doa Sapu Jagad*. Selain doa-doa Islam dengan bahasa Jawa dalam pemanjatan doa di bangsal sewayana juga terdapat Doa Buddha dan ajian Kejawen. Di antaranya ajian *Rajah Kalacakra* dan *ajian Gendhroyhoo*.

Setelah pemanjatan doa selesai. Lalu, sesaji yang akan dibawa ke Alas Krendowahono dipersiapkan kembali. Tidak semua sesaji dibawa ke Alas Krendowahono, hanya sesaji yang wadahnya dibalut dengan *kain sindur* dan sesaji kepala kerbau yang sudah dibungkus kain kafan. Terdapat hal unik di mana iring-iringan melewati Pasar Klewer yang saat itu sedang aktif dengan kegiatan jual beli.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Kanjeng Pangeran Winarnokusumo selaku Wakil Pengageng Sasana Wilapa, pada hari Rabu tanggal 22 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 13.00, di kantor Sasana Wilapa.

5) Prosesi di Alas Krendowahono

Prosesi di Alas Krendowahono dimulai dari penataan sesaji yang telah dibawa dari keraton, sesaji yang telah dibawa diletakan tertata di atas punden yang terdapat di Alas Krendowahono. Setelah itu acara dimulai dengan K.R.T Pujo Setyono Dipuro bersama abdi dalem ulama lainnya dan juga mbah Tinah. Untuk para abdi dalemnya duduk di pelataran yang terdapat didekat punden.

Prosesi dilanjutkan dengan pembakaran kemenyan oleh K.R.T Pujo Setyono Dipuro dan mbah Tinah. Setelah itu K.R.T melakukan pemanjatan doa Buddha yang juga diikuti oleh para abdi dalem lainnya. Setelah pemanjatan doa selesai lalu dilanjutkan kepada proses penguburan kepala, jeroan dan kaki kerbau yang sudah dibungkus kain kafan. Penguburan dilaksanakan di dalam kompleks Alas Krendowahono.

Menurut pemaparan Kanjeng Pangeran Winarnokusumo

“Lokasi penguburan maeso saben taunipun mboten sami uga satumunten benten-beda uga ingkang jejibahan mengubur ugi menyesuaikan kaliyan kejagen, sanguh abdi ngulama, abdi dalem anon-anon utawi abdi dalem pakasa. katur taun niki ingkang jejibahan mengubur yaiku abdi dalem pakasa”

“Lokasi penguburan kerbau tiap tahunnya tidak sama dan selalu berbeda-beda dan yang bertugas mengubur juga menyesuaikan dengan kesiapan,

bisa abdi ulama, abdi dalem anon-anon atau abdi dalem pakasa. Untuk tahun ini yang bertugas mengubur adalah abdi dalem pakasa”⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam penguburan kepala, jeroan dan kaki kerbau tidak dengan syariat ajaran agama maupun kepercayaan apapun melainkan hanya dikubur di dalam lubang galian sedalam kurang lebih satu meter. Setelah acara penguburan kepala, jeroan dan kaki kerbau, prosesi dilanjutkan dengan napak tilas Wilujengan Nagari Mahesa Lawung oleh Kanjeng Pangeran Winarno . Beliau memaparkan napak tilas di atas punden dan sebelum napak tilas ditutup Kanjeng Pangeran Winarno membacakan pesan yang berisi.

“Wahai manusia sing lemah, bertapalah datheng wana, solatlah datheng mesjid, misalah datheng gereja, ngendhaka ing pura, panjatkan kekajenganmu ing vihara. nanging ampuna sampeyan kesupen, jagi ilatmu, jagi tangan suku uga pandamelmu. ibadahmu urusan tuhanmu, nanging donya betah lisan pajeng muliamu. barang sinten ingkang nanem kesaen mila badhe mugut kesaen ugi, mawi sawalikipun. wahai manusia ingkang kebak alpa, endhakaken manah, resikaken jiwa, bantulah sesami. bersyukur, sabar uga bertaubatlah. niscaya donya jaman kaicalanmu seantiasa rahayu”

“Wahai manusia yang lemah, bertapalah ke hutan, solatlah ke mesjid, misalah ke gereja, merendahlah di pura, panjatkan keinginanmu di vihara. Tapi janganlah kau lupa, jaga lidahmu, jaga tangan kaki dan perbuatanmu. Ibadahmu urusan Tuhanmu, tapi dunia butuh lisan laku muliamu. Barang siapa yang menanam kebaikan maka akan menuai kebaikan juga, serta sebaliknya. Wahai manusia yang penuh alpa, rendahkan hati, bersihkan jiwa, bantulah sesama. Bersyukur, bersabar dan bertaubatlah. Niscaya dunia akhiratmu seantiasa rahayu”⁵¹

⁵⁰Hasil wawancara dengan Kanjeng Pangeran Winarnokusumo selaku Wakil Pengageng Sasana Wilapa, pada hari Rabu tanggal 22 Februari 2017 pukul 11..00 sampai 13.00 WIB, di kantor Sasana Wilapa.

⁵¹.Hasil observasi lapangan, pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2107 pukul 07.00 sampai 14.00 WIB, di Alas Krendowahono.

Setelah napak tilas selesai, Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini sudah selesai. Lalu, para abdi dalem Keraton Surakarta yang turut serta dalam tradisi ini melakukan pemanjatan doa secara pribadi di atas punden secara bergantian.

d. Pemimpin Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dipimpin oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger atau yang biasa dipanggil Gusti Poeger. Dalam tradisi ini beliau dijuluki sebagai kondhang atau pemimpin pelaksana. Beliau membagi tugas kepada para abdi dalem dan mengontrol segala sesuatu hal yang berkaitan dengan tradisi ini. Dimulai dari penyetujuan kerbau yang dipilih oleh Kanjeng Pangeran Winarnokusumo, pembagian juru masak untuk mengolah sesaji, pembaca doa dan lainnya. Semua berdasarkan persetujuan beliau.

e. Alasan Keraton Surakarta Melestarikan Tradisi Wilujengan Nagari

Mahesa Lawung

Alasan Keraton Surakarta Hadiningrat masih melaksanakan tradisi ini karena, Keraton Surakarta sebagai pemangku adat dan budaya Jawa sehingga keberadaannya sampai saat ini wajib melestarikan tradisi dan budaya- budaya Jawa. Selain itu, bagi masyarakat Jawa sendiri merasa dirinya sudah menyatu dengan tanah dan seisi Jawa ini. Sehingga, harus selalu melestarikan budaya-budaya yang ada dan tidak bisa meninggalkannya.

Menurut pemaparan bapak TP.

“Wong Jowo mboten saget ninggalke opo ing sampun diwarisi karo leluhur, contohne maheso Lawung niki wes enek ket jaman kerajaan kae dadi raisoh ditinggalne, mesti dilakoni terus”

“Orang Jawa tidak bisa meninggalkan apa yang sudah diberi oleh leluhur, contohnya mahesa Lawung ini sudah ada sejak jaman kerajaan dulu. Jadi tidak bisa ditinggalkan, harus dilaksanakan terus”⁵²

Selain itu, masih terlaksananya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini sebagai penyelaras antara alam dunia dan alam gaib, Keraton Surakarta percaya bahwa penghuni alam gaib dan alam dunia hidup saling berdampingan sehingga harus saling menghormati untuk meminimalisir terjadinya gesekan di antara keduanya.

Menurut pemaparan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“Alasane Keraton Surakarta taksih nglampahi tradisi niki amargi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ugi dados penyelaras utawi penyeimbang antawis alam gaib uga alam kita sedaya dadosipun kita sedaya uga piyambake sedaya sami rumaos mbiantu uga mboten sami nunikaken. ing tradisi niki kita sedaya ugi memuliakan para sinuhun ingkang sampun njagi kewontenan Keraton Surakarta ngantos kala niki, kajawi niku ugi doa-doa ingkang dipanjatkan ing tradisi niki katur kewigaten nkri murih satumunten sejahtera uga makmur”

“Alasan Keraton Surakarta masih melaksanakan tradisi ini karena Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung juga sebagai penyelaras atau penyeimbang antara alam gaib dan alam kita sehingga kita dan mereka saling merasa membantu dan tidak saling merugikan. Pada tradisi ini kita juga memuliakan para sinuhun yang telah menjaga keberadaan Keraton

⁵²Hasil wawancara dengan bapak TP selaku abdi dalem garap, pada hari Senin, tanggal 27 Februari 2017, pukul 10.00 sampai 10.30 WIB, di pelataran Keraton Surakarta.

Surakarta sampai saat ini, selain itu juga doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi ini untuk kepentingan NKRI agar selalu sejahtera dan makmur”⁵³

2. Sinkretisme Di Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

a. Pemanjatan Doa-doa

Secara simbolik, Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan ritual yang diharapkan dapat menghapus sifat-sifat buruk manusia. Penguburan bagian kepala, jeroan, dan kaki kerbau diharapkan sifat-sifat buruk manusia dari atas sampai bawah ikut terkubur dan manusia-manusia akan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Selain penguburan kepala, jeroan dan kaki kerbau, tentunya dalam tradisi ini juga terdapat pemanjatan doa-doa. Doa yang dipanjatkan pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung saat ini berbeda dengan awal-awal tradisi ini dilaksanakan. Karena, pada awal pelaksanaan tradisi ini pemanjatan doa hanya untuk kepentingan Keraton Surakarta. Dahulu Keraton Surakarta merupakan negara, jadi doa-doa yang dipanjatkan hanya untuk kepentingan negara Surakarta dan seisinya. Pada saat ini Keraton Surakarta berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) jadi doa yang dipanjatkannya pun untuk kepentingan NKRI agar selalu makmur, sejahtera, dan dijauhkan dari segala marabahaya.

Pemanjatan doa dilakukan di Siti Inggil di Keraton Surakarta dan Alas Krendowahono yang terdapat di kecamatan Gondangrejo, pemanjatan doa dipimpin oleh abdi ulama keraton yang bernama K.R.T Pujo Setyono Dipuro,

⁵³ Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, pada hari Kamis, tanggal 23 Februari 2017, pukul 11.00 sampai 12.00 WIB di kantor Sasana Pustaka.

beliau sudah menjabat sebagai abdi ulama keraton selama 40 tahun. Di Siti Inggil doa-doa yang dipanjatkan adalah Doa Islam dan ajian-ajian Jawa, sedangkan di Alas Krendowahono doa yang dipanjatkan adalah Doa Buddha.

1) Doa-doa Islam

Doa-doa Islam yang dipanjatkan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini cukup banyak, doa-doa Islam yang dipanjatkan menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dilakukan karena memang sudah melekat di diri masyarakat Jawa pada umumnya dan agar pemanjatan doa bisa terlaksana lebih khusuk dan terasa lebih dekat dengan Sang Khalik. Doa-doa Islam yang dipanjatkan di antaranya.

Pada saat penyembelihan kerbau yang digunakan untuk tradisi menggunakan syariat Islam di mana dilafazkan nama Allah dan dibacakan takbir. Selain itu pada pengolahan *sesaji memule* Kanjeng Nabi S.A.W dan sesaji panggang tumpeng selama proses pengolahannya, juru masak sesaji tersebut wajib membaca shalawat dan selama pengolahan sesaji harus selalu membaca shalawat dan tidak diperkenankan berbicara dengan juru masak lainnya.

Selain dari doa-doa yang dilakukan dalam pengolahan sesaji, juga terdapat doa-doa yang dipanjatkan pada hari H dilaksanakannya prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Doa-doa ini dipanjatkan saat prosesi di Bangsal Sewayana, Siti Inggil. Doa-doa yang dipanjatkan di antaranya.

a) Doa Bebuka, doa Mangkurat, dan doa Songgo Buono

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

SODAQALLAHU MAULANA NGADIM

WABALGHO ROSULUHU NABIYUL KABIBUL KARIM

WANAHHNU NGALA DALIKA MINAS SYAHIDIN

IRGHOMALI JAHIDIN

WAL NGAKIBATU LIL MUTAQIN

ALLAHUMA SHOLI WASALIM WABARIK NGALA SAYIDINIA MUHAMMADIN

SAYIDIL AWALINA WAL AKHIRINA

WASALIM WARODIYALLAHU TANGALA ANSADATI WA ASKABI SAYIDINA

WAROSULILLAHI AJMANGIN

ALHAMDULILLAHIROBBIL NGALAMIN

ALLAHUMA YA ALLAH, YA ALLAH, YA ROHMAN, YA ROHMAN, YA ROHMAN

YA ROHIM, IRKHAMNA, IRKHAMNA, YA NGAJIJU YA NGAJIJU NGAJIDNA NGAJIDNA

YA GHOFURU YA GHOFURU IGHFIRNA IGHFIRNA YA KARIM

YA KARIM AKRIMNA AKRIMNA YA NGALIM YA NGALIM YA NGALIMNA YA NGALIMNA

YA ALLAH YA MUHAMMAD YA MANGKURAT SARI BUANA KABEH

ROH IDOPI RATUNING NYAWA SAKALIR IYA KANAK BUDU WAIYA KANAS TANGIN

ALLAHUMA AMANGKURAT KANG MENGKU RUKYAT KANG SINUNG KUWAT

KANG SINUNG BAROKAT KANG SINUNG SAPANGAT KANG SINUNG ROHMAT

KANG SINUNG ROKAT KANG SINUNG KANG SINUNG KAROMAT KANG SINUNG SLAMET

GHOFARALLOHU LANA WALAHUM BIROHMATIKA YA ARKHAMA ROKHIMIN

ALLAHUMA FALAKA LA ILLALLAH MUHAMMADAR ROSULULLAH

*ALLAHUMA LAKAL KAMDU MA NGALAM TANA WANAS ALUKA
BIASMAIKA NGADIM*

*ALLADIHU WAAKDOMU ASMAIKA WANAS ALUKA BIROHMATIKA YA
ARKHAMAROKHIMIN*

*ALLAHUMA SABARANG TELIK KABEH BARANG TEKO YA ASIH SING
BARANG PADA ASIH*

*ALLAHUMA IYAKA MA ABA SUROTU ROBBUKUM MALLIKIYA WONG
SABUANA KABEH*

*ALLAHUMA SONGGO BUONO SINONGGO WONG SAJAGAD KEINEPUNG
PORO UMAT*

*SINONGGO WONG SABUWONO KANG KASAMPAR PEGA KANG KA
ANDUNG PUTUNG*

*SINONGGO WONG SABUONO RAHMATING ALLAH SINONGGO WONG
SABUWONO*

*SAPANGATING NABI SINONGGO WONG SABUWONO BERKATING PARA
SAKABAT*

SINONGGO WONG SABUWONO BERKATING PARA AOLIYAK

SINONGGO WONG SABUWONO BERKATING PARA NGULAMAK

SINONGGO WONG SABUWONO BERKATING PARAPANDITO

SINONGGO WONG SABUWONO BERKATING PARA TOPO

SINONGGO WONG SABUWONO BERKATING PARA MUKMIN

SINONGGO WONG SABUWONO KABEH

SHOLAWATULLAH KANG MUJI SABUWONO KABEH ING ALLAH

YA HU ALLAH YA HU ALLAH BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

Doa Bebuka merupakan doa pembuka dari semua doa yang dipanjatkan, dalam doa ini terdapat shalawat, berikutnya terdapat doa Mangkurat yang memohon kepada Allah SWT untuk diberikan kekuatan rahmat dan keselamatan untuk semua orang. Doa Songgo Buono berisi tentang permohonan kepada Allah

SWT untuk memberkahi para sahabat, ulama, orang tua, para mukmin dan semua orang.⁵⁴

b) Doa Songgo Rubung dan doa Burung Kapala

ALLAHUMA RUBUNG RINUBUNG DENING SUKMA

ALLAHUMA RUBUNG RINUBUNG PARA AMBIYA

ALLAHUMA RUBUNG RINUBUNG DENING PARA AULIYA

ALLAHUMA RUBUNG RINUBUNG DENING PARA NGULOMO

ALLAHUMA RUBUNG RINUBUNG DENING PARA PANDITO

ALLAHUMA RUBUNG RINUBUNG DENING PARA TOPO

ALLAHUMA RUBUNG RINUBUNG DENING PARA MUKMIN

ALLAHUMA RUBUNG RINUBUNG DENING PARA SASOMO

LAN ANTUK BERKAT SAPANGAT INNAKA NGALA KULI SAIIN QODIR

ALLAHUMA BURUNG KAPALA KAFITAINI QUR'AN

ALLAHUMA BURUNG KAPALA KAFITAINI IMAN

ALLAHUMA BURUNG KAPALA KAFITAINI BAKOK

ALLAHUMA BURUNG KAPALA KAFITAINI SAFI

ALLAHUMA BURUNG KAPALA KAFITAINI ABYAR

ALLAHUMA BURUNG KAPALA KAFITAINI BUWAR

LUWAR SAKING KERSANE ALLAH

LA ILLA HA ILLALLAH MUHAMMADAR ROSULULLA

Doa Rubung memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu diberikan petunjuk kepada diri ini, dan memohon kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk melalui ulama, orang tua, sesama muslim dan sesama manusia.

⁵⁴Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan Bapak J selaku abdi ulama Keraton, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-13.00 WIB, di kediaman bapak J.

Sedangkan doa Burung Kepala memiliki arti permohonan kepada Allah SWT untuk selalu rendah diri karena semua yang datangnya dari Allah hanya bersifat sementara.⁵⁵

c) Doa Sido Lungguh, doa Tetep Palu Unggahane, doa Jejeg Jeneng, dan doa Nurroso

ALLAHUMA SIDO LUNGGUH TEKO WETAN

DHOYONGE LUNGGUH CINAGAAN KANJENG NABI ADAM

ALLAHUMA SIDO LUNGGUH TEKO KIDUL

DHOYONGE LUNGGUH CINAGAAN KANJENG NABI SULAIMAN

ALLAHUMA SIDO LUNGGUH TEKO KULON

DHOYONGE LUNGGUH CINAGAAN BAGINDO KAMBYA

DHOYONGE LUNGGUH CINAGAAN NABI MUHAMMAD SHOLOLLAHU ALAIHI WASSALAM

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

ALLAHUMA SIDO LUNGGUH ALUNGGUH BUMI PERTOLO YA HU ALLAH

ALLAHUMA SIDO LUNGGUH ALUNGGUH RETNO MULYO YA HU ALLAH

ALLAHUMA SIDO LUNGGUH ALUNGGUH WONG SAK BUWONO KABEH YA HU ALLAH

ALLAHUMA SIDO LUNGGUH ALUNGGUH SAK BUMI KABEH YA HU ALLAH

KUN FAYAKUN YA HU ALALLAH LA ILA HA ILLALLAH MUHAMMADARAS ROSULULLAH

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

ALLAHUMA BADAN ATURU EOH ALUNGGUH DAT KANG ANGADEG

KALAWAN KUDRATULLAH LAN SAPANGATE KANJENG NABI ROSULULLAH

⁵⁵Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

ALLAHUMA JEJEG JENNENG TETALINING URIP

PINAKONAN DENING PARA NABI

DINAMONAN DENING PARA WALI

INGAMINAN DENING PARA MUKMIN

IYAKANA BUDU WAIYAKA NASTANGIN

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

*ALLAHUMA YA JENENG YO URIPKU ROH KULLAH YO NURULLAH
LINGGIHKU*

YA ROSULULLAH NGALAIHI WASSALAM

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

Doa Sido Lungguh, doa Tetep Palu Unggahane, doa Jejeg Jeneng, dan doa Nurroso memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar semua umat tetap menduduki hal-hal yang baik dari segala arah dengan berpedoman kepada perilaku Nabi dan Rasull. Selain itu harus selalu tegak berdiri pada hal baik dan berserah diri kepada Allah SWT.⁵⁶

d) Doa Mas Kumambang, doa Bumi, doa Cipto Roso, doa Ciptane

Tuhan, dan doa Iman

ALLAHUMA MAS KUMAMBANG ALLAHUMA MANGAL KOHAR

YA KOHARU MANGAL KOHAR TATA KOHARU MANGAL KOHAR

ALLAHUMA MAS KUMAMBANG REJEKI SAKING PANGERAN

MUKJIJAD KODRATULLAH YA ROH IDOPI YA DATTULLAH

RASUL KANG PARING PITEDAH ALLAH KANG ASIH DONYA AKHERAT

ALLAHUMA NUR ROSO ROSULULLAH TATA LAJA TAN BESI RUN

⁵⁶Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

*KAWULO NYUWON ING ALLAH SAPANGATE KANJENG NABI
ROSULULLAH*

NYUWUN PULIH SAJRONING URIP GHOFARALLAHU LANA WALAHUM

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

ALLAHUMA ANTA FANI BUMI KANG ASUNG BUKTI

JAGAD KANG ASUNG BUKTI JAGAD KANG ASUNG BARKAT

FA' ANTA PERTOLO ANGLEBUR SAKEHING SENGKOLO

FA' ANTA PERTOLO ANGLEBUR SAKEHING LORO

FA' ANTA PERTOLO ANGLEBUR SAKEHING WISO

ROH IDOPI RATUNING NYAWA SAKALIR

IYAKANAKBUDU WA IYAKANASTANGIN

SLAMET TULAK AMIN YA ALLAH ROBBUL NGALAMIN

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

ALLAHUMA CIPTO ROSO SABARANG KANG DEN CIPTO TEKRO

TEKRO SAKING KERSANINGALLAH

ALLAHUMA YA CIPTANING RATU WA ALIHI AJMANGIN DATING RATU

SIPATING RATU ASMANING RATU APNGALING RATU SARENGATEN RATU

HAKEKAT MAKRIPAT TAREKAT YA RATU

BIROHAMTIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

ALLAHUMA LA ILAHA ILALLAH IMANA BILLAH

LA ILAHA ILALLAH YAKINAN BILAH

LA ILAHA ILALLAH AMANATAN DIN NGINDILLAH

LA ILAHA ILALLAH MUHAMMADAR ROSULULLAH

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

Doa Mas Kumambang, doa Bumi, doa Cipto Roso, doa Ciptane Ratu, dan
doa Iman memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu diberikan

kemudahan dalam urusan dan cobaan di dunia ini. Selain itu, dalam doa ini juga terdapat renungan-renungan atas ciptaan Allah SWT yang harusnya dimanfaatkan dengan baik dengan menguatkan iman dari diri masing-masing.⁵⁷

e) Doa Hadi Mulyo dan doa Turun Sili

ALLAHUMA HADI MULYO MULYANING PANJENENGAN DALEM NOTO

ALLAHUMA HADI MULYO MULYANING GARWO PUTRO

ALLAHUMA HADI MULYO MULYANING PUTRO SENTONO

ALLAHUMA HADI MULYO MULYANING PARA PUNGGAWA

ALLAHUMA HADI MULYO MULYANING KARATON DALEM

ALLAHUMA HADI MULYO MULYANING NAGARA

ALLAHUMA HADI MULYO MULYANIN PARA KAWULA

ALLAHUMA HADI MULYO MULYANING BUWANA

AMIN AMIN YA ALLAH ROBBAL NGALAMIN

GHO FARALLAHU LANA WALAHUM

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA NABI

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA WALI

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA AULIYA

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA SUHADAK

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA PUKOHAK

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA PANDITA

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA TOPO

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA NGULAMAK

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA MUKMIN

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA NATA

⁵⁷Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

ALLAHUMA TURUN KINASIHAN PARA KAWULO

AMIN AMIN YA ALLAH ROBBAL NGALAMIN

GHO FARALLAHU LANA WALAHUM

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

Doa Hadi Mulyo dan doa Turun Sili memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu dimuliakan di dimudahkan rezekinya.⁵⁸

f) Doa Tolak dan doa Tolak Tanggul

ALLAHUMA SEJO CIDRO ONO OLO ORA TEKO

ONO TEKO ORA DOYO ALLAHUMA BALIK SUMPAH

KANG NYEGAH KANJENG NABI ROSULULLAH

UPOYO-UPOYO LUPUTO SING DI UPOYO

BALIKO KANG CIDRO OLO KULHUBARDIN ASBALIK SUMPAH

TUJU LUPUT BALEKNO KANG ANUJU BOLAK-BALIKNO

ALLAHUMA NEPTU DINULU ANGAUP AUP ING ALLAH

KAPINDO KANJENG NABI RASULULLAH

UPOYO-UPOYO LUPUTO SING DI UPOYO

KENOWO KANG NGUPOYO JAILO-JAILO

SAPA JAIL KENO DENDANING ALLAH

ALLAHUMA TULAK TANGGUL

ANA LARA SAKA KIDUL TINOLAK BALI MANGIDUL RAJAH IMAN SLAMET

ALLAHUMA TULAK TANGGUL

ANA LARA SAKA KULON TINOLAK BALI MANGULON RAJAH IMAN SLAMET

ALLAHUMA TULAK TANGGUL

ANA LARA SAKA LOR TINOLAK BALI MANGALOR RAJAH IMAN SLAMET

⁵⁸Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

ALLAHUMA TULAK TANGGUL

ANA LARA SAKA WETAN TINOLAK BALI MANGETAN RAJAH IMAN SLAMET

ALLAHUMA TULAK TANGGUL

ANA LARA SAKA NDUWUR TINLOAK BALI MANDUWUR RAJAH IMAN SLAMET

ALLAHUMA TULAK TANGGUL

ANA LARA SAKA NGISOR TINOLAK BALI MANGISOR RAJAH IMAN SLAMET

BIROHMATIKA YA ARKHAMAROKHIMIN

Doa Tolak dan doa Tanggul memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu dijauhi dari marabahaya dan hal buruk, serta diberikan kekuatan dalam menghadapi hal-hal buruk serta marabahaya tersebut.⁵⁹

g) Doa Keraton dan doa Nurbuat

ALLAHUMAN SUR IMANA WA SULTONA NASOKIBA HADAL BALAD

NGALA ABDAL NASRON DHOHIRON WATOWIL NGUMUROHU NGUMRON NGAZIZAN

AJNGAN BALADAHU BALADAN AMINAN WAKHOLID MULKAN NGADIMAN

WAMAFIYATI HIYADAN SAKHYAN WAKHUKMAHU HUKMAN NGADILAN

WANGAMALHU NGAMALAN SHOLIHAN WAHFID BALANAHU WAMA FIKIHI

KIFDON KAMILA ALLAHUMA ANZIL ALAIHI BARKATAN

MUWASAATAN WA AKLA DARAJATAHU DARAJATAN MUKAROMAH

WA MHKIBU NGALAIHI NGALA ROKHYATIHI MUKIBATAN MUNGAKADAH

WA FIHI AJMINATI MUDHIROH MIN SARIL UMURID DUNYA WA NGADABIL AKIROH

ALLAHUMAJ AL IMANANA FI KULI ROKYATIN WAJAHISATIN WAKIYAN RONGIYAN

⁵⁹Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

*NGAILAN SODIKON WABNGATHU NGAN SAKROTIL MULKI WADULMI
WALJUDI*

*WAL KOHAR WA ASLIHU FI AMRIHI WA FAKLIHI LAN TIHA I AJLIHI
WAKIHI*

*NGANKULI BALAI DUNYA WA ADABIL AKIROH ALLAHUMAJ AL IMANANA
WA SULTANA ADAIBNU SULTONIL NGIDOM IMANAN NGADILAN
SUJANGAN*

*AMINAN DAL AFKAN NGALIMAN KAPIDON NGALIMAN TISA IRIL AHKOM
BIRON RAUFAN KALIMAN LIL NGANAN*

ALLAHUMA BISULTONIL NGADIM WADIL MANIL QODIM

WADI WAJHIL KARIM WAWALIYIL KALIMATITTAMAH

WADAKWATIL MUSTAJAB NGAKILIL HASAN WAL KUSEINI

MIN ANFUSIL KHAQI NGAINUL KUDROTI WANADIRIN

WANGAINUL INSI WAL JINNI WASSAYITAN AINYA KADULLADINA

*KAFARU LAYUJLIKUNAKA BIANSORIHIM LAMINGU DIKRI WA
YAKULUNA*

INAHU LA MAJNUN WAMA HUWAL TAKDIRU LIL NGALAMIN

WAMUSTAJABA LUKMANUL HAKIM WAWARISA SULAIMANA DAWUDA

NGALAIHI WASSALAM WA DUL NGARSIL MAJID TOWIL UMURI

WASHOKEH ADSADI WAKDI KAJATI WA AKSIR AMWATABANGA

DAL NGADWATU KULLU MIN BANI ADAMA NGALAIHISALLAM

MANGKANA HAYAN WAYAKIKHOL BATIL INAL BATILA KANA YAHUQO

WAROHMATULIL MUKMININ WALAYAJIDU DHOLIMINA ILA KHOSARO

*SUBHANA ROBIKA ROBBIL IZATI NGAMA YA SIFUN WASALAMMUN
NGALAL MURSALIN WALHAMDULILLAH HIROBBIL NGALAMIN*

Doa Keraton dan doa Nurbuat adalah doa yang memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar Keraton Surakarta selalu dalam lindunganNya. Selain itu, doa ini juga sebagai doa penangkal dari hal-hal buruk.⁶⁰

h) Doa Sulaiman, doa Mulyo, doa Sayuto, doa Hadi Mulyo, doa Bala Sewu, doa Saketi

*ALLAHUMA INDAKOLAFI SUROTI SULAIMAN
 MINAL MASRIKI WAL MAGRIBI LIDATIHI WA SIFATIHI
 WA APNGALIHI WAKUWATIHI WAJABAROILA WAISROILA
 WAMIKAILA WA IZROILA WAMAMALAKA SULAIMAN
 WAL MASRIKI WAL MAGRIBI WAL JINAN WA INSASN WARIKAN
 WA GHOMAMAN WA SALAMAN TASLIMAN KASIRON JALA JALALUHU
 YA IBLISA SYAITONU FI DULUMATU WANNUR
 ROBBANA TAQOBAL SULAIMAN IBNU DAWUDA NGALAIHIMAS SALAM
 BIROHMATIKA YARHAMAR ROKHIMIN*

*ALLAHUMA YA SAYDASSADAT WA YA NGA LIMA SIRRI WAL KOFIYAT
 WA YA MUJIBAD DAKNGAWAT WA YA MANJILAL BAROKAT
 WA YA KHODIYAL KAJAD WA YA ROFINGAD DAROJAT
 WA YA DAFINGAS SAYIAT WA YA KASIFAL KORBAT
 WA YA NGANTAL NGALIMI INNAKA NGALA KULI SYAI IN NGALIM
 WA YA NGANTAL KODIRI INNAKA NGALA KULI SYAI IN KODIR*

*ALLAHUMAJ ALNI MAHBUBAN FIKULI BIL MUKMININ WAL MUKMINAT
 GHOFARALLAHU LANA WALAHUM BIROHMATIKA YA ARHAMAR
 ROHIMIN*

⁶⁰Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

*ALLAHUMAJ ALNA KARIMAN WA NGAZIZAN WASSALIMAN DAIMAN
 WABAROKATAN DAIMAN WAKUWATAN NGABADAN MA NGA AHLINA
 WAJ ALNA MUNGINAN WAMUSFIAN BINABIYIKA MUHAMMADIN
 SHOLALLAHU
 ALAIHI WASSALAM GHOFARALLAHU LANA WALAHUM BIROHMATIKA YA
 ARHAMAR ROHIMIN*

*ALLAHUMA MANGALLAHI NASIRUN AKDAUN SARKUN KODIRIN AMINUN
 YA ALLAH ROBBAL ALAMIN BIROHMATIKA YA ARHAMAR ROHIMIN*

*ALLAHUMA INNI RO AKHU WAJ ABAROILU WA MIKAILU ISROFILU
 WA IZROILU SHOLAWATULLAH NGALAIHIMU SHOLATU WASSALAM
 GHOFARALLAHU LANA WALAHUM BIROHMATIKA YA ARHAMAR
 ROHIMIN.*

Doa tersebut memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu diberikan kemuliaan dan kemakmuran seperti Nabi Sulaiman, diberikan rezeki yang banyak dan dijauhkan dari segala marabahaya.⁶¹

i) Doa Tolak Bilahi, doa Panjang Umur, doa Kabulo, dan doa Sapu

Jagad

*ALLAHUMATFAK NGANAL GHOLA A WAL BALA A WAL WABA A WAL
 FAHSA A
 WAL MUNGKAR WAL BAGYA WAL SUYUFA MUHTALIFATA WA SADAIDA
 WALMIKAN WA DOHARO MINHA WA MABATON MIN BALADINA HADA
 KHOSOH
 WA MIN BULDANIL MUSLIMINA WALMUKMININA NGAMAH*

⁶¹Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

INNAKA NGALA KULI SAIIN QODIR

*ALLAHUMA SALIMNA MIN KULI AFATID DUNYA WA NGADABIL AKIROH
WAFITNATIHIMA WANADIKA TIHIM WABALIYATIHIMA INNAKA NGALA
KULI AINN QODIR*

*ALLAHUMA TOWIL UMURONA WA SOKEH AJSADANA WA NAWIR
KULUBANA*

*WA SABIT IMANANA WA AKSIN AKMALANA WA WASIK ARZAKONA WA
ILAL*

*KHOIRI AKRIBINA WA MINAS SARI BAITNA FAKLIKA WA IJANA FIDDINI
DUNYA WA ALKHIROH INNAKA NGALA KULI SYAIIN QODIR*

ALLAHUMA ROBBA KABULO BIBARKATI SAYIDINA ADAM

MAKHOLIFATULLAH ALAIHIS SALAM RODIYALLAHU KABULO

WABARKATI SAYIDINA IBRAHIM

KALILULLAH NGALAIHIS SALAM RODIYALLAHU NGANHU KABULO

WABARKATI SAYIDINA MUSA KALMULLAH NGALAIHIS SALAM

ROFIYALLAHU NGANHU KABULO WABARKATI SAYIDINA ISA

WABARKATI SAYIDINA MUHAMADDINIL MUSTOFA KABIBULLAH

SHOLALLAHU NGALAIHI WASSALAM NGANHU KABULO WABARKATI

ASKABATI ABI BAKRIN WA UMOARO WA NGUSMANA WA ALIYIN

AULIYA ILLAH NGANHU KABULLO WABARKATI MALAIKATI JABAROILA

WA MIKAILA WA ISROFILA WA IZROILA SIFATULLAH NGANHU KABULO

INNAKA ALA KULI SAIIN QODIR

*ROBBANA ROBBANA ATIFA FIDDUNYA KHASANAH WA FIL A KHIROTI
KAHASANAH WA KINA NGADA BANNAR*

*ALLAHUMA TIMLANA MINKA FILKHOIROT WATIMLANA BIKOTIMATIL
IMAN*

*SUBHAA ROBBIKA ROBBIL IZZATI NGAMA YASIFUN
WASALAMUNNGALAL MURSALIN*

*WALHAMDULILLAHIROBBIL NGALAMIN BIROHMATIKA YA ARHAMAR
ROHIMIN*

Doa-doa tersebut memiliki arti menolak bala, permohonan kepada Allah untuk dipanjangkan umur. Di sini terdapat doa kabulo yang bermaksud doa agar doa-doa yang sebelumnya dikabulkan. Terakhir terdapat doa Sapu Jagad. Menurut masyarakat Jawa, donga sapu jagad merupakan doa yang singkat tapi maknanya sangat banyak. Apabila diamalkan maka akan mendapatkan banyak pahala karena doa ini mencakup banyak permohonan dunia dan akhirat kepada Allah SWT⁶²

⁶²Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

2) Doa Buddha

HONG WILAHENG TATA WANCANI. MAS TUNA NASIDEM. NIAT INGSUNG ANYEKEL MENYAN. DEMPUL PUTIH KUKUSING MENYAN. SANG YANG MANIK MOYO PUTIH RATUNING. AJA GENDAR SIKORO KARO UMATEINNG. PODO ANDUM LAMET.

HONG WILAHENG TATA WINCANI. MAS TUNO MAS NASIDEM. NIAT INGSUNG NGOBONG MENYAN. MADU PUTIH MRIPATE MENYAN. KLANCER PUTIH KUKUSING MENYAN. MIDAT GUMOLO HURUPING MENYAN. HARUM GANDANE MENYAN SETO. TRUS LAWANGING SWARGO. KADUGEKNO KARSO DALEM.

HONG PRAYOGANIRO. SANG YANG GENISOLO WETAN. PUTIH WARNANE GENI. APA? PAKARTINE GENI. HANGLEBUR RARA RAGA RARA WIGENO. TUJU TELUH TUJONO WUDUK, HEDAN HAYAN WIS LEBUR GENI SOKO WETAN. SAKING KILEN KUNING WARNANE GENI. SAKING KIDUL ABRIT WARNANE GENI. SAKING LER CEMENG WARNANE GENI. SAKING TENGAH LIMO WARNANE GENI.

HONG PRAYOGANIRO. SANG YANG SITI GONO NILO WARNO. DADHAKU SANG NOGO PAKSO. TULALE PAMBEBET JAGAD. HASABUK KULITING LIMAN. HABEBET KULITING SINGO. HASEPET HONGGO GENITRI. LINAYONAN CATUR WISO. RINAJENGAN RAJEG WESI. PINAYUNGAN KALA CAKRA. KINAMATING PANCA HARSU. SINONGSONGAN KASIH-KASIH. PRAMANU HING SULARSIH.

HONG PRAYOGANIRO. SANG BUWONO SARIRAKU. RANDU KEPUH PANGADEKKU. RAMBUTKU SANG KUROMEYANG. RAHIKU LEMAH PAESAN. MATAKU SOCANING MANUK. KUJINGKU SANG PALAMPERNGAN. IRUNGKU LENG-LENGIN ANGIN. CANGKEMKU SANG GUE MEONG. UNTUKU SANG WATU REJEG. ILATKU SANG LEMAH MOLAH. JANGGUTKU SANG WATU SUMONG. GULUKU SANG LEMAH DEDET. SALNGKANGKU SANG DARARAJA. BAHUKU LEMAH NIROJANG. LAULAKU LEMAH GIGIRING SAPI. CANGKLAANKU LEMAH LEMPITAN. DADAKU SALUKO-LUKO. SUSUKU SANG GUNUNG KEMBAR. WETENGKU SANG LEMAH MENDAK. WANGKANGKU SAPUCENG TUGEL. SILITKU LENG-LENGING LANDAK. PATURONKU LEMAH BLABARAN. HUYUHKU BANYU PANCURAN. WENTISKU LEMAH BAJANGAN. DLAMAKANKU LEMAH SESTRO. TINDAKKU SENDU PRAHARA. GETER PATER PANINDAKKU. HAWEDI KANG BUTO KABEH. SANG WEDONO KARTI DARA. TUMURONO HANENG MADYO. HAWORO DEWO HAMOMUJO. AJIKU SANG HETA HETI. HAMAH RAJATO AJIKU. HAMAH ROJO JAYAMAYA. YOMARANI NIROMOYO. YASIROYO PARASIYA. YAMIDOSA SADAMIYA. YAS HAWA MAHASIYA. YASILLAPA PALASIYA. YADAYUDO DAYU DAYA.....RAHAYU.....RAHAYU.....RAHAYU.....

Menurut Bapak J, doa tersebut berisi tentang penjagaan. Penjagaan yang dimaksud adalah menjaga dari segala marabahaya, selain itu di dalam doa ini juga

berisi tentang manusia yang memiliki jiwa dan raga yang kuat yang diharapkan bisa menjadi pribadi yang taat, berani dan bertanggung Jawab sehingga selalu mendatangkan keberkahan.⁶³

3) Ajian-ajian Kejawen

a) Rajah Kalacakra

*ALLAHUMA YAMARAJA JARA MAYA MARANI NIRA MAYA
YASILAPA PALA SIYAYA MIDASA SADA MIYA YADAYUDA DAYU DAYA
YA SIYACA CAYA SIYA YO SIHAMA MAHA SIYA*

b) Gendroyono

*ALLAHUMA GENDROYANA DODOD JINGGO AMENCORONG
BATIKAN KANG CECELEPAN WALI KAKANTIL AMBERENGI
POMA BAGUS KARANG OJO LALI AKEKADANG WONG SAK BUWONO
KABEH*

Rajah kalacakra dan Gendroyono merupakan doa atau ajian kejawen . Apabila doa atau ajian ini diamalkan maka akan mendatangkan kekuatan yang bisa melawan segala orang atau kemampuan sakti, yang dilawan bisa berasal dari makhluk hidup atau makhluk gaib yang memiliki niat jahat kepada sang pengamal doa ini . Selain itu doa ini juga dapat melindungi orang di sekitarnya dari hal-hal jahat yang datangnya juga dari manusia maupun makhluk gaib, mengindarkan dari tuduhan buruk dan menjaga harta benda yang dimiliki.⁶⁴

⁶³Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

⁶⁴Arsip pribadi dan hasil wawancara dengan bapak J selaku abdi ulama, pada hari Sabtu, 25 Februari 2017, pukul 11.00-12.30 WIB, di kediaman bapak J.

b. Sinkretisme Pada Penggunaan Media

1) Kain Kafan

Kain kafan dalam Islam dipergunakan untuk membungkus mayit atau jenazah ketika akan dimakamkan. Pada tradisi Wiluejngan Nagari Mahesa Lawung kain kafan digunakan untuk membungkus kepala, jeroan, dan kaki kerbau yang akan dikubur di Alas Krendowahono.

Menurut pemaparan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“Sirah, jeroan, uga suku maeso ingkang badhe dipunpetak pancen dibungkus kaliyan bebed kafan, amargi kunjukan badan saking maeso niki diibaratkan dados manusia ingkang badhe sowan-nya . milanipun kunjukan badan maeso ugi kedah rapih uga resik”

“Kepala, jeroan, dan kaki kerbau yang akan dikubur memang dibungkus dengan kain kafan, karena bagian tubuh dari kerbau ini diibaratkan sebagai manusia yang akan menghadap-Nya . makanya bagian tubuh kerbau juga harus rapih dan bersih”⁶⁵

2) Sesaji

Sesaji merupakan persembahan, sesaji dipersembahkan kepada arwah leluhur atau nenek moyang. Persembahan dalam sesaji dapat berbentuk makanan, minuman, atau kembang. Menurut masyarakat Jawa sesaji merupakan syarat

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung, pada hari Kamis tanggal 23 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.00 WIB, di kantor Sasana Pustaka.

utama yang tidak bisa dilewatkan apabila akan diadakannya suatu tradisi atau ritual.

Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini terdiri dari 29 macam sesaji yang terdiri dari empat kategori. Yaitu, *sesaji uba-uba*, *sesaji pepak*, *sesaji memule*, dan *sesaji wilujengan*. Sesaji-sesaji tersebut dipersembahkan kepada leluhur yang telah berjasa kepada Keraton Surakarta sampai saat ini. Leluhur yang dimaksud di antaranya Kanjeng Ratu Kidul, Sinuhun Lawu, Kanjeng Sekar Kedhaton, dan Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati. Beliau masih menjaga Keraton Surakarta dari empat penjuru mata angin sesuai dengan konsep *pat jupat limo pancer*.

3) Punden

Dalam prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung di Alas Krendowahono, *sesaji uba-uba* yang sudah dibalut dengan kain sindur diletakan di punden bagian paling atas. Punden merupakan hasil peninggalan leluhur pada zaman megalithikum. Di mana pada zaman megalithikum punden digunakan untuk melakukan pemanjatan doa. Sama halnya seperti pemanjatan doa yang dilakukan pada prosesi tradisi ini.

Pemanjatan doa dilakukan di atas punden, punden memiliki tiga tingkatan. Tingkat terbawah diibaratkan pada kehidupan masih dikandung ibu, tingkat berikutnya diibaratkan dengan kehidupan dunia, dan tingkat terakhir diibaratkan dengan kehidupan di akhirat. Pada saat ini punden sudah banyak berakulturasi dengan tempat ibadah, salah satunya tempat ibadah umat muslim yaitu masjid.

Namun punden yang digunakan untuk pemanjatan doa dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini adalah punden berundak yang hampir sama dengan peninggalan zaman meghalitikum.

4) Dupa

Dalam pemanjatan doa di Alas Krendowahono, doa dipanjatkan melalui media Dupa. Dupa memiliki nama lain hio, hio berarti wewangian. Dupa sendiri terdapat macam-macam warnanya, lain warna juga lain juga dengan fungsinya. Dupa yang digunakan dalam pemanjatan doa di Alas Krendowahono berwarna merah. Dupa berwarna merah memiliki fungsi sebagai media sembhayang umat Buddha yang memiliki suatu permohonan tertentu yang sekiranya akan dikabulkan dalam waktu cepat.

3. Makna yang Terkandung Pada Tradisi Mahesa Lawung

a. Makna Simbolik

Secara simbolik, kerbau yang digunakan dalam tradisi ini merupakan simbol kebodohan, karena menurut falsafah Jawa "*Bodho longa-longo kaya kebo*" falasafah tersebut memiliki arti seseorang yang bodoh dan tidak tahu apa-apa. Kerbau yang merupakan simbol kebodohan tersebut dikubur dengan harapan agar kebodohan yang terdapat di jiwa manusia juga ikut terkubur dan manusianya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Selain simbol kebodohan, kerbau juga sebagai simbol hewan yang memiliki kekuatan yang sangat tinggi, hal ini diharapkan manusia-manusia memiliki jiwa dan raga yang kuat sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi orang di sekitar dan bermanfaat bagi NKRI. Selain itu

makna simbolik juga terdapat pada sesaji, sesaji-sesaji yang ada pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung memiliki artinya masing-masing. Seperti *sesaji uba-uba* yang merupakan sesaji khusus untuk tradisi ini. Sesaji ini terdiri dari sesaji *sirah mahesa* yang dikubur memiliki arti pemendaman sifat negatif manusia karena menurut falsafah Jawa dikatakan “*bodho longa-longo koyo kebo*”, yang dikubur adalah kepala, jeroan dan kaki. Ketiga komponen tersebut dipilih karena ketiganya merupakan bagian penting dari seluruh tubuh.

Dalam sesaji ini juga terdapat sesaji *sekar burba* dan sesaji *sedhah ayu*, keduanya diibaratkan sebagai manten pria dan manten estri. Manten pria disimbolkan dengan bunga matahari agar kaum pria dapat menjadi sumber pencerah bagi orang di sekitarnya. *Sedhah ayu* disimbolkan dengan pisang raja setangkup, hal ini memiliki arti bahwa kaum perempuan harus memiliki tekad yang satu dan kuat untuk mendukung kaum pria.

Cengkir merupakan sesaji yang berbahan buah kelapa, secara simbolik sesaji ini memiliki arti agar selalu diberi tekad yang bulat. Karena, cengkir juga berasal dari bahasa Jawa yaitu *kecenceng dipikir*. Gecok mentah adalah sesaji yang berupa masakan khas Jawa, namun dalam sesaji ini hanya dikumpulkan bahan-bahan yang belum dimasak. Secara simbolik gecok mentah memiliki arti semua hal yang baik akan berbuah hal yang baik juga.

Sambel goreng berbahan ikan kakap memiliki arti kesetiaan agar manusia-manusia selalu setia kepada raja dan Tuhannya. Pindang ati secara simbolik memiliki arti sebagai sifat kerendahan hati. Lalu terdapat juga ingkung, ingkung

merupakan ayam utuh yang pada bagian leher dan kakinya diikat, hal ini memiliki arti di mana kepasrahan seseorang kepada Tuhan atas segala hal yang pernah dilakukannya.

Panggang mahesa secara simbolik memiliki arti agar manusia selalu menjadi pribadi kuat, kuat yang dimaksud berasal dari kerbau yang merupakan hewan dengan tenaga yang kuat. Panggang ayam memiliki arti rasa syukur kepada Tuhan atas keberkahan selama ini. Lele sajodho merupakan sepasang lele hidup yang diberi air. Hal ini memiliki arti agar diberikan keturunan yang baik dan berbakti kepada siapapun. Hal ini merupakan makna-makna simbol unifikasi dari tiap-tiap *sesaji uba-uba* yang ada pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Selain sesaji uba-ba juga terdapat sesaji pepak ageng, sesaji pepak ageng rutin disediakan tiap Keraton Surakarta melaksanakan acara besar seperti Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini, semua sesaji pepak ageng memiliki makna simbol unifikasi yaitu makna yang terpisah, sesaji pepak ageng di antaranya.

Sepasang bekakak merupakan panganan yang berbahan dasar tepung beras ketan yang bentuknya menyerupai sepasang manusia laki-laki dan perempuan. Secara simbolik sesaji sepasang bekakak memiliki arti syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesuburan dan kesejahteraan.

Sesaji Jajanan pasar merupakan sesaji yang bahan utamanya adalah pisang raja dan ketela. Selain itu juga terdapat bahan pendukung seperti jenang katul, jenang abang putih, klemet dan jajanan pada umumnya seperti kacang atom,

biskuit, roti dan lainnya. Secara simbolik sesaji jajanan pasar memiliki arti kemakmuran dan kesejahteraan yang didapat oleh Keraton Surakarta Hadiningrat.

Serabi putih, merah, jongkog, ketos warni-warni, enten-enten. dan parutan kelapa putih dan sisiran gula Jawa Sesaji ini memiliki arti sebagai pengendalian manusia terhadap suatu hal yang baik dan buruk. Hal yang baik akan membuat manusia menjadi makhluk yang lebih baik, sedangkan hal buruk tidak bisa dihilangkan begitu saja, namun hal-hal buruk dapat dikendalikan.

Tumpeng, sekul golong dengan lauk keripik tempe, gereh, jangan menir dan pecel pitik. Tumpeng berbentuk kerucut, bagian bawahnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Hal ini melambangkan bahwa segala sesuatu yang dipanjatkan hanya tertuju pada suatu tujuan yaitu tujuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sekul golong* merupakan nasi yang dibentuk bulat dengan cara dikepal, hal ini memiliki arti tekad yang bulat dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung terdapat kategori sesaji wilujengan, sesaji wilujengan masing-masingnya memiliki arti tersendiri . Sesaji wilujengan di antaranya terdapat sesaji woh-wohan gangsal warni, ketawang, ropoh, asahan, golong salawuhe dan jenang-jenangan.

Pertama *Woh-wohan gangsal warni*, dalam sesaji ini terdapat lima macam buah yaitu ketimun, salak, pisang raja, jeruk dan pepaya. Masing-masing dari buah tersebut memiliki makna tersendiri. Secara simbolik ketimun memiliki arti, pribadi harus waspada dalam bersikap atau berperilaku. Lalu buah salak memiliki arti di mana tidak perlu gegabah dalam mengambil keputusan. Jeruk, di mana

dalam satu buah jeruk kadang terdapat buah yang manis dan asam, hal ini memiliki arti bahwa pribadi harus dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Buah yang terakhir adalah pepaya, buah pepaya bertekstur halus baik kulitnya maupun buahnya. Hal ini bermakna bahwa pribadi yang baik harus halus baik pada jiwa dan raganya

Sesaji Ketawang adalah tumpeng *wuduk*, lauk yang digunakan adalah sambal goreng, ragi, kentang, bihun, dendeng, kedelai, tempe goreng, paru dan kerupuk. Ketawang berasal dari bahasa Jawa yaitu tawang yang artinya langit. Langit yang dimaksudkan adalah pencapaian cita-cita seseorang harus setinggi langit dan tidak lupa dalam perjalanan pencapaian harus diimbangi dengan hal-hal yang baik, agar langit yang dituju semakin mudah dicapai.

Sesaji ropoh, dalam sesaji ini terdapat tumpeng, ingkung pindang, jenang-jenangan dan jajanan pasar. Dari keempat komponen tersebut memiliki maknanya masing-masing. Bentuk tumpeng yang kerucut dan semakin mengerucut semakin kecil memiliki makna mengutamakan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ingkung pindang yang pada ayamnya diikat bagian leher dan kakinya memiliki makna penyerahan diri kepada Tuhan. Jenang-jenangan yang memiliki warna berbeda bermakna sebagai bentuk pengendalian diri dari manusia terhadap sifat-sifat baik dan buruk yang ada. terakhir terdapat jajanan pasar yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran suatu kehidupan.

Sesaji asahan merupakan sesaji terdiri dari *sekul liwet* dengan banyak lauk. *Sesaji asahan* ini memiliki arti rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan nikmat yang melimpah.

Lauk yang digunakan dalam sesaji ini di antaranya dadar telur, sambel goreng kentang, perkedel, bihun, bandeng, ragi dan tempe, lalapan dan kerupuk.

Golong salawuhe merupakan sesaji yang berbahan nasi yang dikepal dan dibungkus dengan daun pisang, lalu diberikan lauk di sekelilingnya. Sesaji ini memiliki makna bahwa seseorang harus memiliki tekad yang bulat seperti nasi yang dipekal. Tekad yang bulat akan menuntun kita menjadi lebih berani dalam menghadapi segala hal.

Jenang-jenangan yang digunakan terdiri dari beberapa *jenang* yang di antaranya ada jenang-jenangan enam warna, juruh dan kolak kencana, serta jenang lemperan. Jenang enam warna yang terdiri dari jenang pati, ketan iteng, abrit pethak, kathul, elang dan gendhu memiliki arti agar mendapat limpahan-limpahan sesuai dengan enam jenang tersebut.

Selain sesaji juga terdapat makna simbol dari media yang digunakan. Mediana adalah kain kafan. Kain kafan yang digunakan untuk mengubur kerbau memiliki arti agar manusia jangan hanya terlena kepada kehidupan, mereka harus jaga tingkah laku mereka karena semuanya akan dipertanggung Jawabkan di hari kematian nanti. Selain kain kafan, terdapat dupa. Dupa yang digunakan berwarna merah, warna merah memiliki arti permohonan agar doa-doa yang dipanjatkan pasti akan dikabulkan.

b. Makna Spiritual

Makna spiritual yang terdapat pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini adalah permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur, doa-doa yang dipanjatkan memiliki arti agar NKRI dan seisinya selalu dalam keberkahan, kemuliaan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu tradisi ini juga sebagai penjaga keseimbangan antara alam dunia dan alam gaib yang saling berdampingan, kedua makhluk yang sama-sama ciptaan tuhan harus saling menghormati satu sama lain tanpa mengganggu sehingga tidak terjadi konflik yang di luar nalar manusia. Terakhir tradisi ini juga sebagai sarana perenungan jiwa atas apa yang telah dilakukan selama ini. Perenungan ini berfungsi untuk mawas diri dari tiap-tiap orang yang mengikuti tradisi ini agar menjadi manusia dengan pribadi yang lebih baik lagi untuk waktu mendatang.

D. Pembahasan Hasil Temuan

1. Alasan Keraton Melestarikan Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang telah lama ada pada suatu kelompok masyarakat, kebiasaan tersebut dilakukan secara ajeg sampai saat ini. Di Indonesia khususnya, tradisi yang ada sampai saat ini merupakan warisan dari leluhur, sejak zaman leluhur tradisi yang lahir merupakan bentuk dari suatu keyakinan, keyakinan ini dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.⁶⁶

Keraton Surakarta percaya semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib yang berwatak buruk maupun baik. Kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua ruh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Dan, agar terhindar dari roh tersebut mereka memuliakannya dengan cara memberikan persembahan melalui sesaji-sesaji dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ini.

Hal ini juga berkaitan dengan tiga tahapan skema kebudayaan oleh Peursen. Tiga tahapan skema kebudayaan terbagi menjadi, sikap mitis, sikap ontologis, dan sikap fungsional. Pertama, hal yang dimaksud dengan tahap mitis adalah sikap

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1988), hlm. 103.

manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Dalam kebudayaan modern pun sikap mitis ini masih terasa.

Kedua, hal yang dimaksud dengan tahap kedua adalah ontologis di mana sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan mistis, melainkan secara bebas yang ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu hal yang dulu dirasakan sebagai suatu kepungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau mengenai dasar suatu hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya. Kita akan melihat bahwa ontologi tersebut akan berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan

Ketiga, atau yang disebut dengan tahap fungsional adalah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. Ia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungan sekitarnya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), melainkan dengan mengadakan relasi-relasi baru, suatu ketautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya demi sesuatu yang diharapkannya muncul dan demi menyusun sebuah *policy* baru mengenai kebudayaan yang dibuat oleh manusia dari zaman dulu.

Dari ketiga tahapan skema kebudayaan tersebut, sikap yang ditunjukkan pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung masuk ke dalam sikap mitis. Di mana

tahap mitis adalah sikap manusia yang merasa dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuatan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti yang dipentaskan dalam mitologi-mitologi.⁶⁷

Mitologi yang terdapat dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung adalah sikap menjaga keseimbangan antara alam dunia dan alam gaib. Sesuai dalam konsep pat jupat limo pancer di mana Keraton Surakarta dibangun di posisi sentral yang dikelilingi oleh empat penjuru mata angin, masing-masing mata angin diisi oleh para sinuhun (leluhur) yang menjaga keberadaan Keraton Surakarta sampai saat ini. Di sebelah selatan dijaga oleh Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa gaib pantai selatan, di sebelah barat dijaga oleh Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton yang dipercayai sebagai penguasa gaib gunung merapi, lalu di sebelah timur terdapat sinuhun lawu sebagai penguasaan gunung lawu dan yang terakhir di sebelah utara dijaga oleh Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati yang merupakan penguasaan alam gaib pulau Jawa. Keempat sinuhun tersebut sangat dimuliakan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung masing-masing dari beliau disediakan sesaji khusus.

Sesaji-sesaji yang dipersembahkan merupakan media untuk berkomunikasi yang menyambungkan alam nyata dan alam gaib. Manusia yang berada di alam nyata menuturkan maksud dan kepentingannya melalui sesaji-sesaji yang diharapkan bisa diterima oleh mereka penghuni alam gaib.

⁶⁷ C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.18

Selain itu, suatu tradisi yang sampai ini masih dilaksanakan pasti memiliki fungsi dan tujuan. Tujuan diadakannya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung adalah sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar negara ini dijauhkan dari segala bentuk marabahaya dan selalu diberikan kemakmuran dan kesejahteraan. Permohonan dipanjatkan melalui doa-doa yang dipanjatkan di Siti Inggil dan Alas Krendowahono. Selain itu tradisi ini juga bertujuan sebagai sarana mawas diri dan penghapusan sidat-sidat buruk bagi tiap individu yang ikut serta dalam tradisinya.

Menurut Ibu K.

“Kula rumaos timbali katur satumunten mengikuti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, mboten awis kula ngantos nular kala mengikuti tradisi niki. kula ngajeng-ajeng kaliyan mengikuti tradisi niki dipunicalaken samukawis sifat awon ingkang wonten. murih dumadon tiyang ingkang langkung sae malih”

“Saya merasa terpanggil untuk selalu mengikuti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, tidak jarang saya sampai menangis saat mengikuti tradis ini. Saya berharap dengan mengikuti tradisi ini dihilangkan segala sifat buruk yang ada. agar menjadi orang yang lebih baik lagi”⁶⁸

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu K selaku abdi dalem yang megikuti tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, pada hari Ssenin, tanggal 27 Februari 2017, pukul 11.00 sampai 11.20 WIB, di pelataran Keraton Surakarta.

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung memberi tahu kepada manusia bahwa kekuatan gaib itu ada. Menurut sejarahnya, munculnya tradisi dikarenakan kerajaan Pengging yang kala itu dipimpin oleh Prabu Aji Pamasa selalu mengesampingkan hal-hal gaib. Karena itu akibatnya, kerajaan Pengging diserang oleh makhluk gaib yang mendiami Alas Krendowahono. Hal ini bisa teratasi dengan pelaksanaan ritual yang kala itu bernama sesaji Raja Wedha. Ritual ini merupakan penyembelihan kerbau di Alas Krendowahono. Setelah ritual tersebut dilakukan maka kerajaan Pengging menjadi aman dan selamat.

Menurut pemaparan di atas dapat diketahui Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung mengingatkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari kehidupan gaib, karena kehidupan gaib juga merupakan ciptaan Tuhan. Manusia dan makhluk gaib hidup berdampingan, keduanya harus saling menghormati tanpa mengganggu dengan sikap yang dapat membuat keresahan kepada satu sama lain. Apabila keduanya tidak saling menghormati, maka akan terjadi sebuah peristiwa yang di luar nalar manusia yang merupakan perbuatan dari makhluk gaib yang benar-benar terjadi.

2. Alasan Keraton Surakarta Tetap Melaksanakan Sinkretisme

Dari hasil temuan penelitian, sangat terlihat jelas adanya sinkretisme pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, di mana terdapat percampuran dari berbagai paham yang sama-sama kuat, yaitu paham agama Islam, Buddha dan kepercayaan kejawen. Dari hasil observasi peneliti, dalam prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dilakukan pemanjatan doa yang terdiri dari

doa-doa Buddha, doa Islam, danajian kejawen. Selain itu dalam media yang digunakan juga terdapat sesaji, kain kafan, punden dan dupa.

Terjadinya sinkretisme pada prosesi tradisi ini dikarenakan awal pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada zaman Mataram kuno dan dimulai dengan tata cara paham Buddha, lalu dilaksanakan secara rutin sampai akhirnya berhenti pada saat masuknya Islam yang kala itu dimulai dengan keberadaan kerajaan Demak.

Menurut Pemaparan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

“Amargi ing masa niku kathah tradisi ingkang dipunkendelaken, klintu setunggalipun yaiku Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. akibat dipunkendelaken tradisi ingkang mambet ngerti hindu-buddha, mukawis kala pulau Jawa dipuntempuh wabah sesakit, kathah tiyang ingkang ngatur mboten sae dadosipun penyebaran agami Islam kala niku terhambat. akiripun dipunsagedaken wangsit dening sunan kalijaga menawi ket piyambake keraton demak, sampun gangsal taun mboten nglampahi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, tumunten inggil izin kanjeng sultan syah alam tradisi niki dipunwontenaken wangsul. pamontenan wangsul tradisi niki dipunpangagengi dening sunan giri uga sunan bonang uga doa ingkang dpanjatkan dimodifikasi kaliyan rembag arab, Jawa uga doa-doa buddha”.

“Karena pada masa itu banyak tradisi yang diberhentikan, salah satunya adalah Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Akibat diberhentikannya tradisi yang berbau paham Hindu-Buddha, suatu ketika pulau Jawa dilanda wabah penyakit, banyak orang yang berbuat tidak baik sehingga penyebaran agama Islam kala itu terhambat. Akhirnya didapatkan wangsit oleh Sunan Kalijaga bahwa sejak berdirinya kerajaan Demak, sudah lima tahun tidak melaksanakan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, lalu atas izin Kanjeng Sultan Syah alam tradisi ini dilaksanakan kembali. Pelaksanaan kembali tradisi ini dipimpin oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang dan doa yang dpanjatkan dimodifikasi dengan bahas Arab, Jawa dan doa-doa Buddha.”⁶⁹

⁶⁹Hasil wawancara dengan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger selaku Kondhang dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, pada hari Kamis, tanggal 23 Februari 2017, pukul 11.00 sampai 12.00 WIB di kantor Sasana Pustaka

Menurut pemaparan di atas dapat diketahui bahwa berlangsungnya sinkretisme pada tradisi ini dipengaruhi oleh sikap masyarakat Jawa yang *nrimo* sehingga terjadi *tantularisme* yang menyebabkan segala ajaran berkembang dengan mudah di Jawa. Hal ini juga ditegaskan dengan sejarah berjalannya Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, yang pada saat awal pelaksanaan murni menggunakan paham Buddha, lalu pada saat Islam masuk di pulau Jawa, terjadilah modifikasi tata cara pelaksanaan yang menjadi cikal bakal sinrektisme pada tradisi ini dan sampai akhirnya terus dilaksanakan sampai saat ini. Selain itu sinkretisme di dalam tradisi ini juga dipengaruhi oleh sifat *tantularisme* yang dimiliki masyarakat Jawa, masyarakat Jawa notabene sangat menerima hal apapun yang akan masuk ke kehidupannya, sehingga banyak aliran yang ada di pulau Jawa ini dan tidak sedikit dari aliran-aliran tersebut bercampur dalam suatu tradisi atau ritual.

3. Makna Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

Sesuatu yang masih dilaksanakan sampai saat ini pastinya memiliki makna yang penting, contohnya pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, tradisi ini ada sejak tahun 387 Saka dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat dua makna yang terdapat pada tradisi ini yaitu, makna simbolik dan makna spiritual.

a. Makna Simbolik

Dalam menelaah makna simbolik dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung menggunakan dimensi eksegetik dan dimensi operasional yang

dikemukakan oleh Turner. Karena dalam penelitian ini hanya menelaah makna Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dan seperangkat simbol yang digunakan dalam tradisi ini.

Menurut hasil temuan peneliti, banyak simbol pada tradisi ini, simbol terdapat pada sesaji-sesaji serta media yang digunakan pada tradisi ini. Sesaji merupakan syarat utama dalam melaksanakan sebuah tradisi. Sesaji berisi harapan yang diwujudkan dalam simbol-simbol dari tiap sesaji. Simbol dalam semiotika dibagi menjadi tiga bagian yaitu simbol universal, simbol kultural, dan simbol individual. Simbol-simbol Universal, artinya lambang yang sudah disepakati banyak orang dan berkaitan dengan pola dasarnya atau *arketipos*. Simbol Kultural, yaitu pemakaian simbolnya dilatar belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu. Simbol Individual, yaitu simbol yang penafsirannya berada dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.⁷⁰

Media utama dalam tradisi ini adalah kerbau, secara universal kerbau dianggap sebagai simbol kekuatan karena tenaganya seringkali digunakan banyak orang dalam kegiatan bertani dan transportasi, selain itu juga kerbau dianggap sebagai simbol kepasrahan karena menurut peribahasa “Bagai kerbau di cocok hidungnya” yang artinya seseorang lemah dan pasrah. Namun secara kultural kerbau dianggap sebagai hewan bodoh, hal ini berlandaskan falsafah Jawa “*Bodho longa-longo kaya kebo*” yang artinya orang bodoh itu tidak mengerti apa-apa seperti kerbau. Dari beberapa pengertian makna kerbau dapat disimpulkan secara simbolik Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan ritual yang

⁷⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 155-156

ditujukan sebagai penghapus sifat-sifat yang tidak baik pada manusia seperti, lemah, pasrah, dan bodoh dan diharapkan manusia menjadi makhluk yang kuat dan berguna bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam penelaahan makna simbolik pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung juga berpedoman pada karakteristik simbol oleh Turner yaitu, *Multivokal, Polarisasi dan Unifikasi*. *Multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, merujuk pada banyak hal, pribadi dan fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna simbol ritual, *polarisasi* simbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan., terakhir *unifikasi* berarti memiliki arti terpisah.⁷¹ Simbol ini terdapat pada sesaji-sesaji dan media yang digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, dari ketiga karakteristik simbol, dalam tradisi ini hanya ada dua dari tiga karakteristik yaitu, *multivokal dan unifikasi*.

Simbol yang bersifat multivokal ada pada sesaji *woh-wohan gangsal warni, ketawang, ropoh, asahan, golong salawuhe, dan tumpeng sekul golong*, dalam sesaji ini terdiri dari berbagai bahan-bahan yang masing-masing bahan memiliki makna tersendiri, sehingga terdapat makna yang kaya dari tiap-tiap sesaji wilujengan dan satu sesaji pepak. Pertama sesaji *woh-wohan gangsal warni*, terdiri dari lima macam buah yaitu ketimun, salak, pisang raja, jeruk dan pepaya. Masing-masing dari buah tersebut memiliki makna tersendiri. Secara simbolik ketimun memiliki arti, pribadi harus waspada dalam bersikap atau berperilaku. Lalu buah salak memiliki arti di mana tidak perlu gegabah dalam mengambil

⁷¹*Ibid.*, hlm. 172

keputusan. Jeruk, di mana dalam satu buah jeruk kadang terdapat buah yang manis dan asam, hal ini memiliki arti bahwa pribadi harus dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Buah yang terakhir adalah pepaya, buah pepaya bertekstur halus baik kulitnya maupun buahnya. Hal ini bermakna bahwa pribadi yang baik harus halus baik pada jiwa dan raganya

Sesaji *Ketawang* adalah tumpeng *wuduk*, lauk yang digunakan adalah sambal goreng, ragi, kentang, bihun, dendeng, kedelai, tempe goreng, paru dan kerupuk. Ketawang berasal dari bahasa Jawa yaitu tawang yang artinya langit. Langit yang dimaksudkan adalah pencapaian cita-cita seseorang harus setinggi langit dan tidak lupa dalam perjalanan pencapaian harus diimbangi dengan hal-hal yang baik, agar langit yang dituju semakin mudah dicapai.

Sesaji ropoh, dalam sesaji ini terdapat tumpeng, ingkung pindang, jenang-jenangan dan jajanan pasar. Dari keempat komponen tersebut memiliki maknanya masing-masing. Bentuk tumpeng yang kerucut dan semakin mengerucut semakin kecil memiliki makna mengutamakan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ingkung pindang yang pada ayamnya diikat bagian leher dan kakinya memiliki makna penyerahan diri kepada Tuhan. Jenang-jenangan yang memiliki warna berbeda bermakna sebagai bentuk pengendalian diri dari manusia terhadap sifat-sifat baik dan buruk yang ada. terakhir terdapat jajanan pasar yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran suatu kehidupan.

Sesaji *asahan* merupakan sesaji terdiri dari *sekul liwet* dengan banyak lauk. *Sesaji asahan* ini memiliki arti rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena

telah diberikan nikmat yang melimpah. Lauk yang digunakan dalam sesaji ini di antaranya dadar telur, sambel goreng kentang, perkedel, bihun, bandeng, ragi dan tempe, lalapan dan kerupuk.

Golong salawuhe merupakan sesaji yang berbahan nasi yang dikepal dan dibungkus dengan daun pisang, lalu diberikan lauk di sekelilingnya. Sesaji ini memiliki makna bahwa seseorang harus memiliki tekad yang bulat seperti nasi yang dipekal. Tekad yang bulat akan menuntun kita menjadi lebih berani dalam menghadapi segala hal.

Tumpeng, sekul golong dengan lauk keripik tempe, gereh, jangan menir dan pecel pitik. Tumpeng berbentuk kerucut, bagian bawahnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Hal ini melambangkan bahwa segala sesuatu yang dipanjatkan hanya tertuju pada suatu tujuan yaitu tujuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sekul golong* merupakan nasi yang dibentuk bulat dengan cara dikepal, hal ini memiliki arti tekad yang bulat dalam menjalani kehidupan.

Selanjutnya simbol yang bersifat unifikasi ini terdapat pada semua sesaji uba-uba, beberapa sesaji pepak, dan sesaji wilujengan. Sesaji uba-uba merupakan sesaji khusus yang hanya ada pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung sedangkan sesaji pepak dan sesaji wilujengan merupakan sesaji yang wajib ada pada acara Keraton Surakarta.

Sesaji uba-uba yang pertama adalah *ingkung semur kuning*. Sesaji ini merupakan sesaji yang berwujud masakan khas Jawa yang terdiri dari ayam utuh, pada bagian leher dan kaki ayam diikat. Hal ini merupakan sebuah simbol, simbol

ini memiliki arti sikap kepasrahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diperbuat selama ini, selain itu terdapat *Sekar burba* yang memiliki nama lain yaitu *manten kakung*, *manten kakung* dalam bahasa Indonesia berarti pengantin laki-laki. *Manten kakung* disimbolkan dengan bunga matahari, makna dari *manten kangkung* adalah pencerah dan pelindung bagi orang banyak. Selain dari tiga sesaji di atas masih terdapat sepuluh sesaji yang memiliki makna simbolik masing-masing.

Cengkir merupakan sesaji yang berbahan buah kelapa, secara simbolik sesaji ini memiliki arti agar selalu diberi tekad yang bulat. Karena, *cengkir* juga berasal dari bahasa Jawa yaitu *kecenceng* dipikir. *Gecok mentah* adalah sesaji yang berupa masakan khas Jawa, namun dalam sesaji ini hanya dikumpulkan bahan-bahan yang belum dimasak. Secara simbolik *gecok mentah* memiliki arti semua hal yang baik akan berbuah hal yang baik juga.

Sambel goreng berbahan ikan kakap memiliki arti kesetiaan agar manusia-manusia selalu setia kepada raja dan Tuhannya. *Pindang ati* secara simbolik memiliki arti sebagai sifat kerendahan hati. Lalu terdapat juga *ingkung*, *ingkung* merupakan ayam utuh yang pada bagian leher dan kakinya diikat, hal ini memiliki arti di mana kepasrahan seseorang kepada Tuhan atas segala hal yang pernah dilakukannya.

Panggang mahesa secara simbolik memiliki arti agar manusia selalu menjadi pribadi kuat, kuat yang dimaksud berasal dari kerbau yang merupakan hewan dengan tenaga yang kuat. *Panggang ayam* memiliki arti rasa syukur kepada Tuhan

atas keberkahan selama ini. *Lele sajodho* merupakan sepasang lele hidup yang ditempatkan di sebuah adah yang berisi air. Hal ini memiliki arti agar diberikan keturunan yang baik dan berbakti kepada siapapun.

Selain sesaji uba-uba di atas, berikut makna simbol unifikasi pada sesaji pepak dan sesaji wilujengan. Sesaji pepak pertama adalah *sepasang bekakak* yang merupakan panganan berbahan dasar tepung beras ketan yang bentuknya menyerupai sepasang manusia laki-laki dan perempuan. Secara simbolik sesaji sepasang bekakak memiliki arti syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesuburan dan kesejahteraan.

Sesaji jajanan pasar merupakan sesaji yang bahan utamanya adalah pisang raja dan ketela. Selain itu juga terdapat bahan pendukung seperti jenang katul, jenang abang putih, klemet dan jajanan pada umumnya seperti kacang atom, biskuit, roti dan lainnya. Secara simbolik sesaji jajanan pasar memiliki arti kemakmuran dan kesejahteraan yang didapat oleh Keraton Surakarta Hadiningrat.

Serabi putih, merah, jongkog, ketos warni-warni, enten-enten. dan parutan kelapa putih dan sisiran gula Jawa Sesaji ini memiliki arti sebagai pengendalian manusia terhadap suatu hal yang baik dan buruk. Hal yang baik akan membuat manusia menjadi makhluk yang lebih baik, sedangkan hal buruk tidak bisa dihilangkan begitu saja, namun hal-hal buruk dapat dikendalikan.

Terakhir dan satu-satunya sesaji wilujengan yang memiliki karakteristik simbol unifikasi adalah *jenang-jenangan*, terdiri dari beberpa *jenang* yang di antaranya ada jenang-jenangan enam warna, juruh dan kolak kencana, serta

jenang lemperan. Jenang enam warna yang terdiri dari jenang pati, ketan iteng, abrit pethak, kathul, elang dan gendhu memiliki arti agar mendapat limpahan-limpahan sesuai dengan enam jenang tersebut.

Hal di atas merupakan makna-makna simbolik dari tiap-tiap sesaji uba-uba, sesaji pepak dan sesaji wilujengan yang ada pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Semua sesaji memiliki artinya tersendiri. Selain makna dari sesaji juga terdapat makna simbolik dari media yang digunakan. Media yang digunakan dalam tradisi ini memiliki karakteristik simbol unifikasi. Mediana adalah kain kafan. Kain kafan yang digunakan untuk mengubur kerbau memiliki arti agar manusia jangan hanya terlena kepada kehidupan, mereka harus jaga tingkah laku mereka karena semuanya akan dipertanggung Jawabkan di hari kematian nanti. Selain kain kafan, terdapat dupa. Dupa yang digunakan berwarna merah, warna merah memiliki arti permohonan agar doa-doa yang dipanjatkan pasti akan dikabulkan.

b. Makna Spiritual

Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi sakral yang sampai saat ini masih rutin dilaksanakan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat tiap tahunnya. Sesuatu yang sampai saat ini masih dilaksanakan pasti memiliki makna yang tertentu, dalam tradisi ini selain makna simbolik terdapat juga makna spiritual yang terkandung. Di mana pada tradisi ini terdapat pemanjatan doa-doa. Doa yang dipanjatkan menggunakan doa Islam dengan bahasa Jawa, Doa Buddha, dan ajian kejawen. Di mana masing-masing dari doa Islam dan Buddha memiliki

makna berupa permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Keraton Surakarta pada khususnya dan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada umumnya selalu diberikan kesejahteraan, kemakmuran, dan dijauhkan dari segala marabahaya.

Selain doa Islam dan Buddha juga terdapat ajian kejawen, di mana dalam ajian kejawen apabila diamalkan akan mendatangkan kekuatan sakti yang mampu melawan segala kekuatan buruk yang akan menyerangnya. Selain permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam tradisi ini juga terdapat persembahan kepada nenek moyang dan para leluhur melalui sesaji.

Hal semacam inilah yang disebut dengan kepercayaan, para kerabat keraton dan juga abdi dalem masih setia menjalankan ritual ini, tidak berani meninggalkan adat daripada ritual ini karena, mereka percaya bahwa memang ada kekuatan lain selain kekuatan manusia serta ritual ini sudah dilakukan secara terus-menerus dan turun-tenurun dari generasi ke generasi. Mereka juga menyakini bahwa akan ada sesuatu hal yang terjadi, mungkin musibah, bencana atau semacamnya yang akan datang dan mengancam ketentraman Negara jika ritual ini ditinggalkan begitu saja.

Alam spiritual orang Jawa juga ditentukan oleh kepercayaan "*Pat jupat limo pancer*" bahwa setiap orang mempunyai empat "kakak-beradik" spiritual, yaitu *kakang kawah* (placenta) dan *adhi ari-ari* (cairan amniotik). Dibangunnya mitos-mitos ini juga penting untuk keraton, sedangkan kedudukan istimewa keraton ditegaskan melalui mitos perkawinan raja-raja Mataram dengan Kanjeng Ratu Kidul di arah mata angin selatan dan hubungan kekerabatan khususnya dengan

Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati di arah mata angin utara, Kanjeng Sunan Lawu di arah mata angin timur, Kanjeng Sekar Kedhaton di arah mata angin barat.

BAB IV

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi sakral yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat. Tradisi ini rutin dilaksanakan pada saat *pisowan* bulan Ba'da Maulud atau bulan Rabiul Akhir. Pemilihan hari pelaksanaan tradisi ini atas dasar *Pisowan* di Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu hari Senin atau hari Kamis. Rangkaian prosesi dalam tradisi ini dimulai dari persiapan memperoleh bahan sesaji, penyembelihan kerbau, pengolahan sesaji dan pemanjatan doa-doa di Keraton Surakarta dan Alas Krendowahono.

1. Bentuk dan Alasan Keraton Surakarta Tetap Melaksanakan Sinkretisme

Dalam tradisi Wilujengan Nagari terdapat sinkretisme atau peleburan dari paham agama Islam, Buddha dan kepercayaan kejawen, di mana sinkretisme dituangkan dalam penggunaan media-media yang digunakan, media yang dimaksud adalah sesaji, kerbau, kain kafan, punden dan dupa. Selain dari penggunaan media, sinkretisme dalam tradisi ini terdapat pada pemanjatan doa-doa, dalam pelaksanaannya dipanjatkan doa-doa Islam, Buddha dan kepercayaan kejawen, secara garis besar doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi ini adalah suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan keberkahan, kekuatan dan kemakmuran khususnya bagi Keraton Surakarta dan umumnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keraton Surakarta merupakan peninggalan kerajaan Mataram Kuno sampai Mataram Islam, dalam perkembangannya banyak tradisi-tradisi dalam bentuk ritual khususnya yang telah ada dan dilaksanakan sejak zaman Mataram Kuno. Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ada dan terlaksana sejak 387 saka sampai akhirnya sempat diberhentikan pada abad ke-15. Pemberhentian tradisi ini pada abad ke 15 dikarenakan tradisi ini tidak sesuai dengan syariat Islam, lalu tak lama setelah diberhentikannya tradisi ini keseimbangan antara alam gaib dan alam dunia mulai terganggu, banyak kejadian di luar nalar yang benar-benar terjadi. Pada akhirnya tradisi ini kembali dilaksanakan dengan memodifikasi tata pelaksanaan dengan menambahkan doa-doa Islam dan mencampurkannya dengan doa-doa Buddha dan ajian-ajian kejawen yang sebelumnya lebih dulu ada dalam tradisi ini. Pencampuran paham-paham yang kuat sangat lumrah terjadi di Jawa, karena masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki toleransi kultural yang sangat tinggi, sehingga banyak paham-paham yang ada di Jawa sampai saat ini. Bagi Keraton Surakarta yang sampai saat ini masih melaksanakan sinkretisme di dalam tradisi ini dikarenakan sifat lain masyarakat Jawa yang menganggap mereka sudah menyatu dengan tanahnya, dalam artian mereka tidak bisa meninggalkan apa yang telah diwarisi oleh para leluhurnya.

2. Makna Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

a. Makna Simbolik

Dengan digunakannya kerbau sebagai media utama dalam tradisi ini mengartikan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ini adalah

pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan kekuatan dan sebagai penghapusan sifat-sifat buruk pada manusia, secara *universal* kerbau diartikan sebagai hewan yang kuat karena tenaganya seringkali digunakan oleh manusia dalam kegiatan bertani maupun transportasi. Selain itu, secara kultural simbol kerbau diartikan sebagai hewan yang bodoh sesuai dengan falsafah Jawa “*Bodho loga-longo kaya Kebo*” yang artinya orang yang tidak tahu apa-apa itu bodoh seperti kerbau.

b. Makna Spiritual

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung memiliki makna spiritual di mana sebagai penjaga keseimbangan antara alam nyata dan alam gaib. Keraton Surakarta percaya bahwa sampai saat ini keraton dijaga oleh *Sinuhun* yang masing-masingnya menjaga dari empat arah mata angin. Di sebelah selatan Keraton Surakarta dijaga oleh Kanjeng Ratu Kidul, di sebelah timur Keraton Surakarta dijaga oleh Sinuhung Lawu, di sebelah barat Keraton Surakarta dijaga oleh Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton dan sebelah utara dijaga oleh Kanjeng Ratu bathari Kalayuwati yang merupakan penguasa gaib di Pulau Jawa. Dalam tradisi ini terdapat sesaji *memule* yang dipersembahkan kepada masing-masing *siuhun*, sesaji *memule* memiliki arti memuliakan para *sinuhun* yang telah menjaga keberadaan Keraton Surakarta. Selain itu tradisi ini juga sebagai sarana mawas diri, kepasrahan dan mohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hal-hal tidak baik yang telah dibuat, permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan melalui pemanjatan doa-doa pada saat di Siti Inggil dan Alas Krendowahono.

B. Implikasi

Keraton Surakarta Hadiningrat saat ini bertugas sebagai pemangku adat yang berkewajiban menjaga warisan budaya leluhur dalam bentuk peninggalan bangunan, benda, adat dan tradisi. Sikap menjaga warisan leluhur ini bertujuan agar segala bentuk kebudayaan masyarakat Jawa khususnya tetap lestari ditengah derasnya arus modernisasi, selain itu agar Bangsa Indonesia tetap memiliki pijakan dalam melaksanakan ideologinya.

Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi yang ada sejak tahun 387 saka dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi yang terus dilaksanakan pasti memiliki makna tertentu. Tradisi ini memiliki makna simbolik dan makna spiritual yang berguna dan berpengaruh untuk kehidupan masyarakat Keraton Surakarta khususnya. Sinkretisme sangat terlihat jelas dalam pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, di mana terdapat peleburan paham-paham agama Islam, Buddha, dan kepercayaan kejawen. Bagi orang awam yang tidak mengerti sinkretisme pasti menganggap tradisi ini melenceng dari ajaran agama dan berbau syirik.

Oleh karena itu penelitian yang dilakukan ini, memiliki manfaat bagi kalangan ilmu sosial dan juga dapat diimplikasikan ke dalam masyarakat umum agar mengerti gambaran umum tentang Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Keraton Surakarta juga dapat melakukan tindakan represif agar Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dapat terus lestari dengan nilai-nilai luhur. Selain itu,

dengan adanya penelitian ini dapat meluruskan persepsi masyarakat awam tentang tradisi ini yang dianggap syirik.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi di atas, penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak:

1. Kepada Keraton Surakarta Hadiningrat, agar lebih memberikan informasi pengenalan terkait budaya-budaya yang sampai saat ini masih lestari kepada masyarakat umum . Hal ini bertujuan agar masyarakat umum sadar bahwa masih memiliki banyak tradisi yang perlu dijaga di tengah derasnya arus modernisasi yang bisa menggerus nilai-nilai luhur serta budaya asli Indonesia. Meskipun ada beberapa tradisi di Keraton Surakarta yang nilai sakralnya masih harus dijaga, hal ini bisa diatasi dengan tindakan preventif seperti pemberian batasan keikutsertaan masyarakat pada tradisi-tradisi yang nilai sakralnya masih sangat tinggi.
2. Kepada Abdi Dalem Keraton Surakarta, tradisi ini kaya akan makna positif yang terdapat pada simbol-simbol media yang digunakan dalam tradisi ini. Makna-makna tersebut hendaknya selalu dijadikan pedoman hidup agar tercapai hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia serta alam di sekitarnya. Makna spiritual yang terkandung dalam juga dapat dijadikan pedoman bagi mereka agar tidak hanya memprioritaskan kehidupan dunia saja. Melainkan perlu diimbangi dengan nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Cholid, Narbuko, Abu, Achmadi. 200. *Metodologi Penelitian* .Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Kebatinan Jawa dan Jagat Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Lembu Jawa
- Johanes, Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaplan, David, Albert. 2004. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.Yogyakarta: Jambatan
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Bahasa Jawa: Indonesia-Jawa*.Bandung: Irama Widya
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa

- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Inis
- Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Setiadi, Bram. 2001. *Raja Di Alam Republik, Keraton Kasunanan Surakarta Dan Pakubuwono XII*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Van Peursen, C.A. 2009. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Sumber Website:

- Wikipedia, “*Keraton Surakarta Hadiningrat*”, diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Surakarta_Hadiningrat#Warisan_Budaya, diakses pada 12 November 2016 pukul 16.00
- Hendri Jihadul Barkah, “*Claude Levi-Strauss: Si Empu Strukturalisme*.” diakses dari <http://fauziteater76.blogspot.com/2013/07/claude-levi-s Straussi-empu.html>., diakses pada 16 November 2016 20.30.

Lampiran 1.1

Pedoman Pokok Observasi

No.	Nama Tempat	Indikator	Kegiatan
1.	Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta, jawa Tengah.	Mengamati jalannya prosesi Tradisi Mahesa Lawung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati proses penyembelihan kerbau yang akan digunakan untuk tradisi 2. Mengamati proses pembuatan sesaji yang digunakan untuk ritual 3. Mengamati sesaji-sesaji yang digunakan untuk tradisi 4. Mengamati prosesi tradisi mahesa lawung yang dilaksanakan dari dapur Keraton sampai ke Siti Inggil 5. Mengamati alat-alat yang digunakan 6. Mengamati doa-doa yang dibacakan pada saat pemanjatan doa di pendopo Keraton dan Siti Inggil 7. Mencari data dan bukti terkait masalah dan fokus penelitian

2.	Alas Krendowahono Gondangrejo, Karanganyar, Jawa Tengah.	Mengamati jalannya prosesi Tradisi Mahesa Lawung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati prosesi di Alas KrendoWahono 2. Mengamati alat-alat yang digunakan di Alas Krendowahono 3. Mengamati doa-doa yang dibacakan saat pemanjatan doa di Alas Krendowahono 4. Mengamati pelaksanaan penguburan kepala kerbau 5. Mencari data dan bukti terkait masalah dan fokus penelitian
3.	Kelurahan Baluwarti Ps. Kliwon, Kota Surakarta	Mengumpulkan data terkait kependudukan Keraton Surakarta Hadiningrat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati keadaan geografis kelurahan Baluwarti 2. Mengamati kondisi demografi masyarakat kelurahan baluwarti 3. Mengamati keadaan permukiman di kelurahan Baluwarti 4. Mengamati keadaan penduduk di kelurahan Baluwarti 5. Mengumpulkan data fisik tentang Keraton Surakarta <ol style="list-style-type: none"> a. Data geografi Keraton Surakarta b. Data demografi Keraton Surakarta

Lampiran 1.2

Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci

Nama :

Jabatan :

Tanggal dan Waktu :

Informan	Konsep/Diemsni	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
Abdi Dalem Keraton Surakarta Hadiningrat	Makna, bentuk sinkretisme dan mitologi dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan informan terkait tradisi Mahesa Lawung 2. Partisipasi Informan dalam tradisi mahesa Lawung 3. Ramkaiian prosesi radisi Mahesa Lawung 4. Makna simbolik dan spiritual pada tradisi Mahesa Lawung 5. Sinkretisme dalam tradisi Mahesa lawung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas informan 2. Sekilas tentang tradisi Mahesa Lawung 3. Partisipasi informan, partisipan acara serta tugas dalam acara tradisi Mahesa Lawung 4. Pemilihan hari khusus untuk pelaksanaan tradisi Mahesa Lawung 	<p>1-2</p> <p>3</p> <p>4-6</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bapak/ibu tinggal dan menjadi bagian di Keraton Surakarta hadiningrat? 2. Di Keraton Surakarta bapak/ibu menjabat sebagai apa? 3. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang tradisi Mahesa Lawung? 4. Apakah bapak/ibu selalu mengikuti tradisi tersebut? 5. Siapa saja yang berpartisipasi dalam prosesi Tradisi Mahesa Lawung? <p>Pertanyaan</p>

Informan	Konsep/Dimensi	Aspek 6. Manfaat tradisi Mahesa Lawung	Indikator 5. Originalitas tradisi Mahesa Lawung 6. Tempat pelaksanaan tradisi Mahesa Lawung 7. Alasan penggunaan kerbau pada tradisi Mahesa Lawung	7 Butir	6. Apakah bapak/ibu juga berpartisipasi dalam keanggotaan pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung? jika iya, sebagai apa? 7. Mengapa pemilihan hari pada Tradisi Mahesa Lawung selalu jatuh pada hari senin atau kamis? 8. Apakah pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung saat ini masih sama dengan pelaksanaan sebelumnya? 9. Dimana sajakah tempat pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung dilaksanakan?
			8. Tempat penguburan kerbau 9. Asal kerbau, jumlah, syarat dan orang yang berwenang memilih kerbau untuk tradisi Mahesa lawung 10. Sesaji yang digunakan dalam tradisi Mahesa	8 9	10. Mengapa pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung menggunakan kerbau? 11. Mengapa Alas Krendowahono dijadikan tempat penguburan kerbau? Pertanyaan

			Lawung		12. Darimanakah kerbau yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung?
			Indikator	10	13. Berapa kerbau yang digunakan pada Tradisi Mahesa Lawung?
			11. Doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi Mahesa lawung		14. Adakah syarat tertentu dalam pemilihan kerbau?
			12. Makna dari tradisi Mahesa lawung	11	15. Siapakah yang berwenang memilih kerbau untuk Tradisi Mahesa lawung?
			13. Opini informan terkait manfaat dan pengaruh tradisi Mahesa lawung	12-15	16. Sesaji apa saja yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung? Dan apa maknanya?
		Aspek			17. Apakah sesaji-sesaji yang digunakan selalu sama tiap tahunnya?
					18. Dimanakah sesaji-sesaji tersebut diolah?
					19. Siapakah yang bertugas mengolah sesaji-sesaji tersebut?
				16-19	Pertanyaan

Informan	Konsep/Dimensi			Butir	<p>20. Doa apa saja yang dipanjatkan?</p> <p>21. Menurut bapak/ibu makna apa yang terkandung dalam Tradisi Mahesa Lawung?</p> <p>22. Menurut bapak/ibu mengapa Keraton Surakarta masih melaksanakan Tradisi Mahesa Lawung?</p> <p>23. Adakah pengaruh yang dirasakan bapak/ibu setelah mengikuti Tradisi Mahesa Lawung?</p> <p>24. Harapan apa yang bapak/ibu inginkan setelah mengikuti tradisi Mahesa Lawung?</p>
			Indikator	<p>20</p> <p>21-22</p> <p>23-24</p>	

		Aspek			
--	--	-------	--	--	--

Informan	Konsep/Dimensi			Butir	

Lampiran 1.3

Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti

Informan	Konsep/ Dimensi	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
1.Wakil Pengageng Sasana Wilapa	Makna tiap-tiap prosesi pada tradisi Mahesa Lawung di Keraton Surakarta	Sejarah Tradisi Mahesa Lawung dan penyedia sesaji khusus yang tidak diolah di dapur Keraton Surakarta Hadiningrat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah Tradisi Mahesa Lawung 2. Sesaji Khusus dalam Tradisi Mahesa Lawung 3. Prosesi Tradisi Mahesa Lawung 	<p>3</p> <p>4-5</p> <p>6-15</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Wakil Pengageng Sasana Wilapa? 2. Dalam kegiatan tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung bapak diamanahkan sebagai apa? 3. Bisa bapak ceritakan sejarah tentang tradisi Wilujengan Mahesa Lawung? 4. Dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung bapak juga bertugas menyediakan sesaji khusus, sesaji seperti apakah yang dimaksud? 5. Dalam acara, terdapat dua warna pakaian yaitu berwarna putih dan hitam, siapakah mereka dan apa saja tugas dari masing-masingnya? 6. Dalam iring-iringan, selain kepala,kaki dan jeroan kerbau yang dibungkus kain kafan apa saja yang terdapat dalam iring-iringan tersebut? 7. Siapa saja yang berpartisipasi dalam iring-iringan tersebut?

					<ol style="list-style-type: none">8. Pada saat di siti inggil sudah banyak orang yang berpakaian beskap dan kebaya untuk mengikuti prosesi. Terdiri dari siapa sajakah mereka?9. Sebelum di siti inggil, terdapat prosesi di pendopo keraton. Apa saja yang dilakukan dalam prosesi tersebut?10. Kegiatan apa saja yang dilakukan di siti inggil?11. Kegiatan apa saja yang berlangsung di alas krendowahono?12. Apa saja yang diletakan di atas punden?13. Adakah ritual khusus dalam penguburan kepala,kaki dan jeroan kerbau?14. Apakah lokasi penguburan kerbau sama tiap tahunnya?15. Siapakah yang bertugas menguubur kepala,kaki dan jeroan kerbau yang sudah dibungkus kain kafan?
--	--	--	--	--	---

Informan	Konsep/Dimensi	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
2. Tangan Kanan Kepala Dapur Keraton Surakarta	Makna ritual pada prosesi pengolahan sesaji untuk tradisi Mahesa Lawung	Proses Penyiapan dan Pengolahan Sesaji dalam Tradisi Mahesa Lawung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syarat-syarat dalam pengolahan sesaji 2. Bahan-bahan dan cara pengolahan ubarampe serta sesaji yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung 	<p>2-5</p> <p>6-9</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai tangan kanan kepala dapur keraton? 2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di dapur keraton? 3. Sesaji apa saja yang dibuat di dalam gondorasan? 4. Siapa saja yang berwenang mengolah sesaji untuk tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung? 5. Adakah syarat tertentu bagi orang yang ingin mengolah sesaji? 6. Apa saja bahan yang diperlukan dalam pengolahan sesaji? 7. Dari mana saja bahan-bahan pembuatan sesaji didapatkan? 8. Adakah cara dan ritual khusus yang dilakukan dalam pengolahan sesaji? 9. Apakah sesaji yang dibuat tiap tahunnya sama?

Informan	Konsep/Dimesi	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
3.Pengageng Sasana Pustaka Keraton Surakarta Hadiningrat	Makna simbolik dan spiritual pada sesaji serta bentuk-bentuk sinkretisme pada tradisi Mahesa Lawung.	Makna tiap-tiap prosesi dan sesaji dalam Kegiatan Tradisi Mahesa Lawung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arti pada tiap-tiap media dan prosesi (Sesaji dan Ubarampe) dalam tradisi Mahesa Lawung. 2. Bentuk-bentuk Sinrektisme dalam Tradisi Mahesa Lawung 3. Makna tradisi dan alasan keraton masih melestarikan tradisi. 	<p>3-12</p> <p>13-16</p> <p>17-18</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Pengageng Sasana Pustaka? 2. Apakah bapak selalu turut serta dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung? 3. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung? 4. Mengapa dipilih kerbau dalam tradisi ini? 5. Kerbau seperti apa yang digunakan dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung? 6. Darimanakah kerbau tersebut didapatkan? 7. Mengapa hanya dipilih kepala, kaki dan jeroan kerbau? 8. Mengapa kerbau dibungkus kain kafan? 9. Apa saja makna yang terkandung dalam tiap-tiap sesaji? 10. Pada saat prosesi di alas krendowahono apa saja yang diletakan diatas punden? 11. Apakah benar sesaji-sesaji pada

					<p>mahesa lawung menghubungkan manusia dengan makhluk gaib?</p> <ol style="list-style-type: none">12. Pada saat menuju siti inggil iring-iringan berhenti di pendopo keraton lalu dibakar kemenyan dan didoakan oleh seorang mbah perempuan. Siapakah beliau dan doa apa yang beliau panjatkan?13. Pada saat di siti inggil, Doa apa saja dan kepada siapa doa tersebut dipanjatkan?14. Siapa yang bertugas memimpin doa di siti inggil?15. Pada saat di alas krendowahono, Doa apa saja dan kepada siapa doa tersebut dipanjatkan?16. Siapakah yang bertugas memimpin doa tersebut?17. Makna apa yang terkandung dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?18. Apa tujuan keraton masih melestarikan tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ?
--	--	--	--	--	---

Informan	Konsep/Dimensi	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
Abdi Ulama Keraton Surakarta Hadiningrat.	Makna doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung	Pemanjatan doa-doa dalam prosesi pelaksanaan tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung	Arti dari doa-doa Islam, Buddha dan Kejawen.	1-5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bapak bertugas sebagai abdi ulama keraton? 2. Tugas apa saja yang dikerjakan oleh abdi ulama keraton? 3. Sejak kapan bapak memimpin doa di dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung? 4. Sejak kapan bapak memimpin doa di dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung? 5. Apa arti dari doa-doa yang dipanjatkan?
Lurah Baluwarti	Kependudukan Kelurahan Baluwarti	Keadaan kependudukan kelurahan Baluwarti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi geografis 2. Kondisi ekonomi 3. Kondisi pendidikan 	1-4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Lurah Baluwarti? 2. Berapa jumlah masyarakat yang mendiami kelurahan Baluwarti? 3. Siapa saja yang tinggal di Kelurahan Baluwarti? 4. Bisa bapak jelaskan terkait kondisi geografis, ekonomi dan pendidikan masyarakat Kelurahan Baluwarti?

Lampiran 1.4

Data Informan

No	Nama	Jabatan	Konteks	Waktu Wawancara
1.	Bapak SW	Lurah Baluwarti	Kondisi geografis dan keadaan demografis di kelurahan Baluwarti.	Senin, 20 Februari 2017
2.	Nyi KD	Tangan kanan Nyi Lurah Gondorasan	Proses pengolahan sesaji dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung	Selasa, 21 Februari 2017
3.	Kanjeng W	Wakil Pengageng Sasana Willapa	Makna prosesi pelaksanaan tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung	Rabu, 22 Februari 2017
4.	Kanjeng GP	Pengageng Sasana Pustaka	Bentuk sinkretisme , makna dari tiap-tiap sesaji dan media dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung	Kamis, 23 Februari 2017
5.	Bapak J	Abdi dalem ulama	Makna dari doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung	Sabtu, 25 Februari 2017
6.	Ibu K	Abdi dalem karawitan	Sinkretisme, makna dan pengaruh pada tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung	Senin, 27 Februari 2017
7.	Bapak TP	Abdi dalem garap	Sinkretisme, makna dan pengaruh pada tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung	Senin, 27 Februari 2017
8.	Bapak W	Abdi dalem Garap	Sinkretisme, makna dan pengaruh pada tradisi Wilujengan Nagari Mahesa lawung	Senin, 27 Februari 2017

LAMPIRAN 1.5**Bahan-bahan Pembuatan Sesaji**

No.	Nama Sesaji	Bahan-bahan Sesaji
1.	Sirah Mahesa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepala kerbau ➤ Kain kafan ➤ Bunga melati ➤ Sepasang sumping gajah oling ➤ Papan kayu
2.	Sekar Burba	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Setangkai bunga matahari ➤ Bunga melati ➤ Sepasang sumping gajah ➤ Sekar setaman ➤ Ratus ➤ Gambir ➤ Kinangan ➤ Letrek ➤ Kendaga ➤ Kain sindur
3.	Sedhah Ayu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Setangkab pisang raja ➤ Kinangan ➤ Daun Pisang ➤ Kendaga ➤ Sekar setaman ➤ Kain sindur
4.	Cengkir	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dua buah cengkir ➤ Sempritan

		➤ Kain sindur
5.	Gecok Mentah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Potongan daging sapi ➤ Santan asli ➤ Cabe merah ➤ Bawang putih dan bawang merah ➤ Kencur ➤ Kendil ➤ Kain sindur
6.	Sambel Goreng Tombro	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ikan kakap ➤ Bumbu sambel goreng ➤ Kendil ➤ Kain sindur
7.	Pindang Ati	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ati sapi ➤ Bumbu pindang ➤ Kendil ➤ Kain sindur
8.	Ingkung Semur Kuning	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ayam utuh tanpa jeroan ➤ Bumbu semur kuning ➤ Kendil ➤ Kain sindur
9.	Panggang Mahesa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jeroan sapi ➤ Daging ➤ Cemung ➤ Kain sindur
10.	Panggang Ayam	➤ 4 ekor ayam utuh

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Bumbu sate ➤ Cemung ➤ Kain sindur
11.	Lele Sajodho	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sepasang ikan lele ➤ Air sungai tempuran ➤ Kendil ➤ Kain sindur
12.	Kutu Walangan Ataga	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Beberapa ekor belalang ➤ Kendil ➤ Kain sindur
13.	Arak	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Arak ➤ Wadah arak ➤ Kain sindur
14.	Badheg	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Badheg ➤ Botol ➤ Kain sindur
15.	Rah Mahesa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Darah kerbau ➤ Kendil ➤ Kain sindur
16.	Sesaji Pepak Ageng	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sepasang bekakak ➤ Setangkap pisang raja ➤ Jenang katul ➤ Jenang abang putih ➤ Klemet

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Serabi merah dan putih ➤ Kacang atom dan wafer ➤ Ketela puhung ➤ Jongkong ➤ Ketos warni-warni ➤ Parutan kelapa ➤ Enten-enten ➤ Gula Jawa ➤ Tumpeng ➤ Ragi ➤ Gereh ➤ Sekul golong ➤ Pecel pitik ➤ Kerupuk ➤ Keripik tempe ➤ Jangan menir ➤ Arang ➤ Kemenyan ➤ Daun pisang ➤ 4 buah tampir ➤ Ayam jago yang masih hidup
17.	Sesaji Memule Sinuhun Lepen	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tumpeng sekul liwet ➤ Jangan asrep-asrepan ➤ Bakaran balur ➤ Bakaran gereh ➤ Dendeng gepukan

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dendeng age ➤ Kacang panjang ➤ Telur rebus ➤ Sambel palelek ➤ Daun pisang ➤ Tampir
18.	Sesaji Memule Kanjeng Ratu Kidul	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketos biru ➤ Sekar setaman ➤ Enten-enten ➤ Kemenyan ➤ Ganten ➤ Arang ➤ Daun pisang ➤ Tampir
19.	Sesaji Memule Sinuhun Lawu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dakowan ➤ Nasi jagung ➤ Daun pisang ➤ Tampir
20.	Sesaji Memule Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sekul weduk ➤ Cabe hijau ➤ Irisan timun ➤ Rambak

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sarem tamper ➤ Kedelai ➤ Inkung semur kuning ➤ Sedhah ayu ➤ Pisang ayu ➤ Sekar konyoh ➤ Daun pisang ➤ Tampir
21.	Keleman	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketos biru ➤ Apem ➤ Wajik ➤ Hawug-hawug ➤ Jadah pisang ➤ Kocor ➤ Dakowan ➤ Ketos warna-warni ➤ Daun pisang ➤ Tampir
22.	Panggang Tumpeng	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tumpeng sekul weduk ➤ Sarem tamper ➤ Cabe hijau ➤ Dua buah inkung ayam putih bersih ➤ Daun pisang ➤ Tampir
23.	Sunan Ngadipala	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jagung ➤ Ketela puhung

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketela rambat ➤ Gembili ➤ Uwi ➤ Tales ➤ Kentang ➤ Kimpul ➤ Daun pisang ➤ Tampir
24.	Woh-wohan Gangsal Warni	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pepaya ➤ Pisang raja ➤ Ketimun ➤ Salak ➤ Daun pisang ➤ Tampir
25.	Ketawang	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tumpeng sekul weduk ditambah telur rebus ➤ Tumpeng sekul liwet ➤ Sambel goreng kentang ➤ Bihun ➤ Dendeng ragi ➤ Kedelai ➤ Kerupuk ➤ Paru ➤ Tempe goreng ➤ Daun pisang ➤ Tampir

26.	Ropoh	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ingkung pindang ➤ Tumpeng ➤ Jangan asrep-asrepan ➤ Jajanan pasar ➤ Daun pisang ➤ Tampir
27.	Golong Salawuhe	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sekul golong ➤ Perkedel ➤ Ragi ➤ Sambel goreng kentang ➤ Kerupuk merah ➤ Keripik tempe ➤ Gereh ➤ Lalapan ➤ Rempeyek ➤ Pecel pitik ➤ Daun pisang ➤ Tampir
28.	Asahan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sekul liwet dengan 8 lauk wajib. <ol style="list-style-type: none"> 1. Sambel goreng kentang 2. Perkedel 3. Bihun 4. Telur dadar 5. Tempe goreng 6. Kerupuk

		<ul style="list-style-type: none"> 7. Bandeng 8. Ragi dan lalapan ➤ Pecel pitik ➤ Daun pisang ➤ Tampir
29.	Jenang-Jenangan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenang lemperan atau sesaji keblat papat yang terdiri dari <ul style="list-style-type: none"> 1. Jenang sumsum 2. Jenang sliringan 3. Jenang katul 4. Jenang blawok 5. Jenang abrit pethak 6. Jenang patang warna ➤ Kolak kaca ➤ Juruh ➤ Jenang-jenangan 6 warni terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> 1. Jenang pati 2. Jenang elang 3. Jenang ketan ireng 4. Jenang gendhu 5. Jenang katul 6. Jenang abrit pethak

Lampiran 1.6

Transkrip Wawancara Informan Kunci

Wawancara Dengan Abdi Dalem Yang Berpartisipasi Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Peneliti dikenalkan oleh Bapak TP melalui Kanjeng Win. Saat peneliti sedang mengunjungi Kanjeng Win untuk meminta tolong dibuatkan janji dengan abdi dalem, Kanjeng Win langsung mencarikan beberapa abdi dalem. Dipilihlah Bapak TP dan Bapak W oleh Kanjeng Win untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 27 Februari pukul 10.00 sampai 10.30, bertempat di pelataran kantor Sasana Wilapa, Keraton Surakarta. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Bapak TP.

Nama : TP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Usia : 62

Wawancara untuk mendapatkan informasi terkait prosesi pelaksanaan dan makna Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

1. Sudah berapa lama bapak tinggal dan menjadi bagian di Keraton Surakarta hadiningrat?

Jawaban:

Sejak tahun 85 sampai sekarang.

2. Di Keraton Surakarta bapak menjabat sebagai apa?

Jawaban:

Abdi dalem garap.

3. Apa yang bapak ketahui tentang tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Acaranya dari zaman dahulu, nyembelih kerbau terus bikin sesaji-sesaji yang nanti didoakan di siti inggil dan alas krendowahono.

4. Apakah bapak selalu mengikuti tradisi tersebut?

Jawaban:

Iya, ikut mas.

5. Siapa saja yang berpartisipasi dalam prosesi Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Gusti Poeger, Gusti Ayu, Kanjeng Win dan semua abdi dalem Keraton Surakarta.

6. Apakah bapak juga berpartisipasi dalam keanggotaan pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung? jika iya, sebagai apa?

Jawaban:

Iya mas. Jadi tenaga tugasnya itu meanata perlengkapan-perlengkapan yang digunakan.

7. Mengapa pemilihan hari pada Tradisi Mahesa Lawung selalu jatuh pada hari senin atau kamis?

Jawaban:

Saya ngga tahu pastinya, Cuma ya menurut orang Jawa hari senin dan kamis itu hari sakral.

8. Apakah pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung saat ini masih sama dengan pelaksanaan sebelum-sebelumnya?

Jawaban:

Masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya.

9. Dimana sajakah tempat pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung dilaksanakan?

Jawaban:

Gondorasan, maligi, siti inggil sama alas krendowahono.

10. Mengapa pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung menggunakan kerbau?

Jawaban:

Karena kerbau kan simbol kebodohan mas, ada falsafah Jawa “bodo longa longo kaya kebo”

11. Mengapa Alas Krendowahono dijadikan tempat penguburan kerbau?

Jawaban:

Karena disana itu tempat kramat mas, tempat tinggalnya Kanjeng Ratu Batari Kalayuwati, yang jaga keraton dari arah utara.

12. Darimanakah kerbau yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Tergantung mas kadang dari demak kadang dari boyolali.

13. Berapa kerbau yang digunakan pada Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Satu kerbau

14. Adakah syarat tertentu dalam pemilihan kerbau?

Jawaban:

Kerbaunya harus jantan mas.

15. Siapakah yang berwenang memilih kerbau untuk Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Gusti Poeger lewat Kanjeng Win

16. Sesaji apa saja yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung? Dan apa maknanya?

Jawaban:

Yang saya tahu ada sirah maeso, cengkir, manten, lele sejdho, sambel goreng dan ingkung. Sirah maeso kan dikubur, itu memiliki makna penguburan sifat-sifat buruk pada manusia. Kalau cengkir itu dari buah kelapa, maknanya tekad yang bulat dalam melakukan segala kegiatan. Manten lanang ada bunga matahari artinya itu laki-laki harus bisa menjadi pencerah dan panutan, kalau manten estri itu simbolnya setangkeb pisang utuh, artinya kaum perempuan harus mempunyai kekuatan yang utuh dalam mendukung kalum laki-lakinya. Lele sejdho itu diibaratkan lele yang berjodoh yang diharapkan bisa memberikan keturunan yang mumpuni. Kalau sambel goreng saya kurang tau artinya, tapi kalo ingkung itu artinya sebagai sikap pasrah kepada Allah SWT.

17. Apakah sesaji-sesaji yang digunakan selalu sama tiap tahunnya?

Jawaban:

Yang saya tahu selalu sama mas, karena sudah aturannya dan harus dilaksanakan terus.

18. Dimanakah sesaji-sesaji tersebut diolah?

Jawaban:

Di tempat Nyi Lurah Gondorasan mas, di sebelah selatan sana.

19. Siapakah yang bertugas mengolah sesaji-sesaji tersebut?

Jawaban:

Nyi Kus dan Abdi dalem wanita.

20. Doa apa saja yang dipanjatkan?

Jawaban:

Ada doa selamat, doa batin, dan doa Buddha. Kalau saya sebagai muslim hanya memanjatkan doa-doa sesuai ajaran Islam saja.

21. Menurut bapak/ibu makna apa yang terkandung dalam Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Maknanya sebagai pemberantasan sifat bodoh manusia mas, supaya kita bisa jadi manusia yang lebih baik lagi.

22. Menurut bapak mengapa Keraton Surakarta masih melaksanakan Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Karena sudah turun temurun adatnya keraton mas, tidak bisa ditinggalin begitu saja.

23. Adakah pengaruh yang dirasakan bapak saat mengikuti Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Tidak begitu ada, biasa saja.

24. Harapan apa yang bapak inginkan setelah mengikuti tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Semoga Keraton Surakarta dan seisinya diberikan keselamatan dan kekuatan lahir batin oleh Allah SWT.

Wawancara Dengan Abdi Dalem Yang Berpartisipasi Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Selain Bapak TP, peneliti juga dirujuk ke Bapak W oleh Kanjeng Win. Wawancara dilaksanakan juga pada hari Senin, tanggal 27 Februari 2017 pukul 12.30 sampai 13.00 WIB, bertempat di pelataran kantor Sasana Wilapa, Keraton Surakarta . Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak W.

Nama : W

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Usia : 65

Wawancara untuk mendapatkan informasi terkait prosesi pelaksanaan dan makna Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

1. Sudah berapa lama bapak tinggal dan menjadi bagian di Keraton Surakarta Hadiningrat?

Jawaban:

Lama sekali mas, dari saya seumur mas mungkin. Berarti sudah sekitar 40 tahun.

2. Di Keraton Surakarta bapak menjabat sebagai apa?

Jawaban:

Sebagai abdi dalem garap, tugasnya menjaga perkakas keraton dan lain-lain.

3. Apa yang bapak ketahui tentang Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Tradisi dari zaman dulu, ritualnya ada sembelih kerbau sama persembahan sesaji-sesaji untuk sinuhun keraton.

4. Apakah bapak selalu mengikuti tradisi tersebut?

Jawaban:

Waktu itu pernah ngga ikut karena sedang sakit dan ada keperluan. Tapi selama ngga ada halangan saya ikut terus.

5. Siapa saja yang berpartisipasi dalam prosesi Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Semua abdi dalem keraton diharuskan ikut mahesa lawung ini.

6. Apakah bapak/ibu juga berpartisipasi dalam keanggotaan pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung? jika iya, sebagai apa?

Jawaban:

Saya sama seperti bapak TP sebagai tenaga, tugasnya juga sama.

7. Mengapa pemilihan hari pada Tradisi Mahesa Lawung selalu jatuh pada hari senin atau kamis?

Jawaban:

Hari senin dan kamis menurut orang Jawa itu hari yang sakral.

8. Apakah pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung saat ini masih sama dengan pelaksanaan sebelum-sebelumnya?

Jawaban:

Sepenglihatan saya masih sama dengan sebelum-sebelumnya, belum ada yang berubah.

9. Dimana sajakah tempat pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung dilaksanakan?

Jawaban:

Siti inggil dan alas krendowahono, masnya kemarin ikut sampai alas kan?

10. Mengapa pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung menggunakan kerbau?

Jawaban:

Menurut orang Jawa kan kerbau itu hewan yang bodoh, dipendemnya kerbau ya sebagai pemendam bodohan pada manusia. Kebo juga diibaratkan sebagai hewan yang kuat, tenaganya sering digunakan oleh petani, jadi ya simbolnya itu, simbol kekuatan.

11. Mengapa Alas Krendowahono dijadikan tempat penguburan kerbau?

Jawaban:

Di alas Krendowahono magisnya kuat, menurut pat jupat limo pancer, bagian utara itu ya alas krendowahono. Menurut sejarahnya juga dibilang seperti itu.

12. Darimanakah kerbau yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Peternakan mas, ada di Boyolali atau Demak.

13. Berapa kerbau yang digunakan pada Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Satu.

14. Adakah syarat tertentu dalam pemilihan kerbau?

Jawaban:

Yang pasti harus jantan dan masih perjaka, istilahnya kerbau yang harus masih bersih yang digunakan.

15. Siapakah yang berwenang memilih kerbau untuk Tradisi Mahesa lawung?

Jawaban:

Kanjeng Win dan Gusti Poeger.

16. Sesaji apa saja yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung? Dan apa maknanya?

Jawaban:

Ada sirah mahesa, sirah itu kepalanya kerbau. Manten lanang sama manten estri, gecok, ingkung, memule Kanjeng Kidul, memule Kanjeng Kedhaton, memule Kanjeng Batari, memule Kanjeng Nabi, cengkir, tumpeng dan lain-lain. Kalau artinya coba ditanyakan ke Nyi Kus atau Gusti Poeger dan Kanjeng Win saja.

17. Apakah sesaji-sesaji yang digunakan selalu sama tiap tahunnya?

Jawaban:

Sama.

18. Dimanakah sesaji-sesaji tersebut diolah?

Jawaban:

Di gondorasan dapurnya keraton, ada di Kp. Gondoroasan, dekatnya kantor keluarahan.

19. Siapakah yang bertugas mengolah sesaji-sesaji tersebut?

Jawaban:

Nyi Lurah Gondorasan, Nyi Lurah Sokolanggi dan abdi dalem wanita yang sudah ditugaskan.

20. Doa apa saja yang dipanjatkan?

Jawaban:

Doa Islam, doa buddha, ajian Jawa.

21. Menurut ibu makna apa yang terkandung dalam Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Sebagai tempat perbaikan diri, pengburan kebodohan yang ada pada diri manusia dan sebagai rasa syukur kepada Gusti Allah.

22. Menurut bapak mengapa Keraton Surakarta masih melaksanakan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Sebagai penyeimbang antara manusia dengan makhluk lainnya. Kita kan saling hidup berdampingan sama itu, jadi harus saling menghormati. Kadang ada yang ngga percaya, tapi ya ngga bisa ngelak juga kalo hal itu ada. Ini kan tradisi dari zamannya leluhur, orang Jawa bertugas mesti menjaga warisan-warisan dari leluhurnya.

23. Adakah pengaruh yang dirasakan bapak saat mengikuti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Ada, kaya muhasabah gitu mas rasanya.

24. Harapan apa yang bapak inginkan setelah mengikuti tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Semoga Keraton Surakarta dan semua orang di dalamnya selalu dalam lindungan Allah SWT.

Wawancara Dengan Abdi Dalem Yang Berpartisipasi Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Saat awal bertemu dengan Kanjeng Win, peneliti meminta izin kepada beliau apakah boleh peneliti mewawancarai abdi dalem yang sekiranya sedang senggang, dan beliau mengizinkannya. Setelah selesai melaksanakan wawancara dengan Bapak TP, peneliti menghampiri Ibu K yang sedang mengobrol dengan para polisi wanita keraton. Peneliti mohon izin kepada Ibu K untuk meminta waktunya sebentar guna wawancara dengan peneliti, beliau bersedia dan beliau meminta kepada peneliti agar tidak diajukan pertanyaan yang sulit. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu K.

Nama : K

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Usia : 55

Wawancara untuk mendapatkan informasi terkait prosesi pelaksanaan dan makna Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

1. Sudah berapa lama ibu tinggal dan menjadi bagian di Keraton Surakarta hadiningrat?

Jawaban:

Sudah 30 tahun.

2. Di Keraton Surakarta ibu menjabat sebagai apa?

Jawaban:

Sebagai abdi dalem karawitan.

3. Apa yang ibu ketahui tentang Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Wilujengan Nagari Mahesa Lawung itu acara selamatan keraton, memperingati hari perpindahan keraton ke tempat yang sekarang ini. Selain itu juga ada pembuatan sesaji-sesaji buat acara selamatannya. Sesajinya di doakan suapa berkah. Acaranya ini kan pake kerbau, yang menurut orang Jawa itu binatang bodoh.

4. Apakah ibu selalu mengikuti tradisi tersebut?

Jawaban:

Harus dan saya merasa ada yang kurang misal tidak ikut.

5. Siapa saja yang berpartisipasi dalam prosesi Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Hampir semua ada, keluarga kondhang, sentana, abdi dalem, abdi dalem anon-anon dan pakasa.

6. Apakah ibu juga berpartisipasi dalam keanggotaan pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung? jika iya, sebagai apa?

Jawaban:

Iya, saya selalu membawa sesaji, kalau kemarin saya bawa cengkir dari gondorasan ke siti inggil terus ke alas krendowahono.

7. Mengapa pemilihan hari pada Tradisi Mahesa Lawung selalu jatuh pada hari senin atau kamis?

Jawaban:

Sudah aturannya mas, menurut kalender Jawa dan pisowanpungkasan bulan mulud.

8. Apakah pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung saat ini masih sama dengan pelaksanaan sebelum-sebelumnya?

Jawaban:

Sama mas, saya ikut mahesa lawung tiap tahun dan sudah lama, acaranya ya tetap begitu saja. Tidak ada yang berubah.

9. Mengapa pelaksanaan Tradisi Mahesa Lawung menggunakan kerbau?

Jawaban:

Ya dari dulu memang pakainya kerbau, kalau menggunakan sapi ngga boleh karena sapi hewan sucinya umat Hindu.

10. Mengapa Alas Krendowahono dijadikan tempat penguburan kerbau?

Jawaban:

Karena disana tempatnya para makhluk gaib tinggal, makhluk gaib yang dipimpin sama Kanjeng Ratu Batari Kalayuwati, sesaji dan kerbaunya buat mereka.

11. Darimanakah kerbau yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Dari demak atau boyolali, sesuai ketersediaanya saja.

12. Berapa kerbau yang digunakan pada Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Cuma satu.

13. Adakah syarat tertentu dalam pemilihan kerbau?

Jawaban:

Syaratnya itu jantan, belum kawin sama belum dipakai untuk bertani.

14. Siapakah yang berwenang memilih kerbau untuk Tradisi Mahesa lawung?

Jawaban:

Gusti Poeger mas, karena beliau kondhangnya.

15. Sesaji apa saja yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung? Dan apa maknanya?

Jawaban:

Ada sesaji uba-uba yang buat dibawa ke alas, ada sesaji pepak, sesaji memule untuk leluhur dan sesaji wilujengan atau selamatan. Untuk maknanya saya tidak terlalu paham, jadi saya tidak bisa kasih tau, takut salah pengertiannya.

16. Apakah sesaji-sesaji yang digunakan selalu sama tiap tahunnya?

Jawaban:

Sama, ada empat sesaji itu.

17. Dimanakah sesaji-sesaji tersebut diolah?

Jawaban:

Di gondorasan, tempat tinggal Ndoro.

18. Siapakah yang bertugas mengolah sesaji-sesaji tersebut?

Jawaban:

Abdi dalem wanita yang sudah ditugaskan, ada Ndoro, nyi lurah sokolangi, Ibu K dan teman-temannya.

19. Doa apa saja dan kepada siapa doa-doa tersebut dipanjatkan?

Jawaban:

Doa keselamatan ada juga doa Buddha.

20. Menurut ibu makna apa yang terkandung dalam Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Ini kan namanya wilujengan, wilujengan artinya itu selamat. Selamat yang dituju untuk Gusti Allah. Agar selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan kemakmuran. Acaranya kan juga ada sesaji kepala, jeroan dan kai kerbau yang dikubur. Artinya itu sebagai memendam sifat-sifat dan perilaku buruk manusia, supaya bisa lebih baik lagi.

21. Menurut ibu mengapa Keraton Surakarta masih melaksanakan Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Karena orang Jawa itu engga bisa lepas dari yang namanya adat mas, sudah melekat di diri kita.

22. Adakah pengaruh yang dirasakan bapak/ibu saat mengikuti Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Ada mas, ngga jarang saya keluar air mata. Menyadari dan menyesali semua hal buruk yang saya pernah lakukan.

23. Harapan apa yang bapak/ibu inginkan setelah mengikuti tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Untuk diri saya sendiri semoga menjadi orang yang lebih benar dan taat, untuk keraton supaya selalu terjaga adat-adatnya, diparingi berkah lahir batin.

Lampiran 1.7

Transkrip Wawancara Informan Inti

Transkrip hasil wawancara dengan informan kunci 1 (Wakil Pengageng Sasana Wilapa Keraton Surakarta Hadiningrat)

Salah satu informan kunci yang membantu penelitian ini adalah Wakil Pengageng Sasana Wilapa. Dalam tradisi ini, informan memiliki tugas khusus dari kondhang/pelaksana Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, yaitu, sebagai penyaji sesaji utama berupa kerbau dalam tradisi ini. Selain itu beliau juga mengatur tentang rangkaian prosesi dalam tradisi ini. Oleh karena itu, peneliti menjadikan beliau sebagai informan kunci karena dari beliau peneliti akan menelaah informasi tentang sesaji khusus, sejarah, dan rangkaian prosesi pelaksanaan. Wawancara dengan beliau dilakukan di kantor sasana wilapa pada hari Rabu tanggal 22 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 13.00 WIB. Berikut adalah transkrip hasil wawancara peneliti dengan beliau.

Nama : Kanjeng Pangeran Winarnokusumo

Alamat : Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 68 Tahun

Wawancara untuk mendapatkan data terkait sesaji khusus, sejarah, dan rangkaian prosesi dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Wakil Pengageng Sasana Wilapa?

Jawaban:

Sudah 12 tahun saya menjadi wakil pengageng sasana wilapa

2. Dalam kegiatan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung bapak diamanahkan sebagai apa?

Jawaban:

Dalam tradisi ini saya ditugaskan oleh Kanjeng GP untuk memilih kerbau yang akan digunakan dalam tradisi ini, selain itu saya juga mengatur keanggotaan dalam tradisi ini baik dari persiapan tenaga untuk acara ini dan lain-lainnya.

3. Bisa bapak ceritakan sejarah tentang Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Tradisi ini sudah ada sejak tahun 387 saka, hal ini terdapat dalam pustaka raja purwa dan serat wita radya karya Raden Ngabehi Ranggowarsito. Dijelaskan bahwa pada saat itu keraton Girimawa yang dipimpin oleh prabu sitaloka mengalami pageblug, pageblug itu wabah penyakit besar-besaran yang menimpa keraton Girimawa saat itu. Penyakit yang melanda juga tidak tau jelasnya dari mana, paginya sakit bisa sore harinya meninggal, karena banyak masyarakatnya yang meninggal prabu sitaloka mencari seorang brahmana untuk mengetahui penyebab dari semua ini. Didapatkanlah brahmana dari Desa Ngandong. Brahmana tersebut melaksanakan ritual sesaji raja weda . sesaji yang dipersembahkan adalah kerbau. Setelah dilaksanakannya tradisi ini keraton Girimawa menjadi tenteram kembali. Selain itu tradisi ini juga berasal dari kerajaan pengging yang kala itu diserang oleh keraton himahimantaka. Penyerangan yang dilakukan oleh keraton himahimantaka tidak hanya menggunakan prajuritnya, namun juga dengan makhluk halus. Makhluk halus yang juga turut serta dalam tradisi itu akibat dari kerajaan pengging yang dianggap selalu mengesampingkan hal-hal ghaib. Untuk mencari solusi dari penyerangan ini Prabu Aji Pamasa yang kala itu sebagai pemimpin kerajaan pengging mengutus patih tambak baya untuk bersemayam di alas krendowahono, setelah dilakukan persemayaman oleh patih didapatkan sebuah wangsit untuk mengadakan ritual yang bernama mahesa lawung yang merupakan persembahan sesaji kepada kanjeng Ratu Batari Kalayuwati, persembahan utama ada saat itu juga kerbau, karena dari namanya saja mahesa, mahesa memiliki arti kerbau dan lawung memiliki arti tombak. tradisi ini rutin dilaksanakan tiap tahunnya sampai pada akhirnya ritual ini sempat berhenti pada awal masuknya Islam di pulau Jawa. Tradisi ini hanya berhenti beberapa tahun saja namun dilakukan kembali karena untuk menjaga keseimbangan antara alam dunia dan alam gaib. Pada akhirnya tradisi ini memiliki nama Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Wilujengan Nagari itu artinya selamatan negara, ini dilakukan bertepatan 100 hari pindahnya Keraton Surakarta ke desa Sala yang sampai saat ini kita duduki. Wilujengan Nagari kala itu memiliki tujuan agar Keraton Surakarta selalu makmur dan sejahtera. Kalau dulu yang didoakan hanya Keraton Surakarta, karena pada saat itu Keraton Surakarta merupakan sebuah negara, lain dengan sekarang, keselamatan yang ditujukan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Dalam Tradisi Mahesa Lawung bapak juga bertugas menyediakan sesaji khusus, sesaji seperti apakah yang dimaksud?
Jawaban:
Sesaji khusus yang dimaksud adalah kerbau, saya ditugaskan untuk mencari kerbau untuk tradisi ini, kali ini kerbau yang digunakan didatangkan dari boyolali.
5. Dalam acara, terdapat dua warna pakaian yaitu berwarna putih dan hitam, siapakah mereka dan apa saja tugas dari masing-masingnya?
Jawaban:
Sebenarnya tidak ada yang terlalu berbeda dari warna pakaian, warna pakaian hitam dan putih itu merupakan pakaian wajib yang harus dimiliki oleh abdi dalem. Pakaian tersebut merupakan pakaian yang digunakan pada saat acara-acara besar keraton saja, contohnya pada acara ini.
6. Dalam iring-iringan, selain kepala, kaki dan jeroan kerbau yang dibungkus kain kafan apa saja yang terdapat dalam iring-iringan tersebut?
Jawaban:
Selain kerbau, semua sesaji yang akan dibawa ke alas krendowahono dibawa di dalam iring-iringan tersebut ada cengkir, gecok mentah, dan disini juga ada manten yang dalam iring-iringan itu diarak seperti manten pada biasanya.
7. Siapa saja yang berpartisipasi dalam iring-iringan tersebut?
Jawaban:
Di dalam iring-iringan itu ada abdi ulama, abdi dalem anon-anon, abdi dalem pakasa dan abdi dalem lainnya. Abdi dalem pakasa dan abdi dalem anon-anon hanya datang ke keraton pada saat acara besar saja. Kalau yang bawa kepala kerbaunya itu abdi dalem pakasa.
8. Pada saat di siti inggil sudah banyak orang yang berpakaian beskap dan kebaya untuk mengikuti prosesi. Terdiri dari siapa sajakah mereka?
Jawaban:
Memang pada saat di siti inggil sudah banyak orang disana, disana ada Kanjeng GP, petinggi Keraton Surakarta dan semua abdi dalem yang ikut dalam tradisi ini.
9. Sebelum di siti inggil, terdapat prosesi di pendopo keraton. Apa saja yang dilakukan dalam prosesi tersebut?
Jawaban:
Di pendopo atau maligi hanya melakukan lapor kepada empat sinuhun. Kegiatan melapor dipimpin oleh mbah Tinah yang merupakan sepuh Keraton Surakarta. Keraton Surakarta dijaga oleh empat sinuhun. Sinuhun adalah para leluhur yang telah berjasa kepada Keraton Surakarta sejak masa awal sampai saat ini, ada empat sinuhun yang paling dimuliakan

keberadaanya. Keraton Surakarta mengenal konsep pat jupat limo pancer di mana Keraton Surakarta dijaga oleh empat leluhur yang masing-masingnya menjaga dari arah mata angin barat, timur, utara, dan selatan. Pada wilayah barat dijaga oleh Sinuhun Ratu Sekar Kedhaton, di wilayah timur dijaga oleh Sinuhun Lawu, di wilayah selatan dijaga oleh Kanjeng Ratu Kidul dan terakhir di utara dijaga oleh Ratu Bathari Kalayuwati. Beliau-beliau lah yang sampai saat ini masih menjaga keberlangsungan di Keraton Surakarta.

10. Kegiatan apa saja yang dilakukan di siti inggil?

Jawaban:

Yang paling utama dilakukan di siti inggil adalah pembacaan doa, ada doa-doa Islam, Hindu-Budha dan kejawen. Doa dibacakan oleh para abdi ulama, tapi sebelum pamanjatan doa ada sedikit pembukaan oleh Kanjeng GP selaku pemimpin tradisi ini.

11. Kegiatan apa saja yang berlangsung di alas krendowahono?

Jawaban:

Pertama yang dilakukan di alas krendowahono adalah penataan sesaji yang sudah berbalut kain sindur. Sesaji ditata di atas punden lalu dimulai pembakaran kemenyan dan pamanjatan doa-doa Islam, budha, dan kejawen oleh abdi ulama. Setelah pamanjatan doa selesai lalu dilanjutkan dengan penguburan kepala, jeroan dan kaki kerbau yang sudah dibungkus kain kafan. Setelah itu ada napak tilas Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung oleh saya. Setelah acara berakhir masing-masing abdi dalam melakukan pamanjatan doa secara pribadi di atas punden.

12. Apa saja yang diletakan di atas punden?

Jawaban:

Yang ditaruh di atas punden itu yang utamanya ada sesaji yang telah diolah di gondorasan lalu ada perlengkapan pamanjatan doa seperti anglo, kemenyan, dan dupa.

13. Adakah ritual khusus dalam penguburan kepala, kaki dan jeroan kerbau?

Jawaban:

Tidak ada, hanya penguburan seperti biasa dengan menggali lubang yang dalamnya sekitar 1 meter.

14. Apakah lokasi penguburan kerbau sama tiap tahunnya?

Jawaban:

Berbeda, yang penting masih di kompleks alas krendowahono.

15. Siapakah yang bertugas mengubur kepala, kaki dan jeroan kerbau yang sudah dibungkus kain kafan?

Jawaban:

Yang bertugas tiap tahunnya juga tidak selalu sama, tergantung kesediaan dari pihak manapun, kadang dari abdi dalem ulama, abdi dalem anon-anon atau abdi dalem pakasa. Untuk tahun ini yang bertugas mengubur adalah abdi dalem pakasa.

Transkrip hasil wawancara dengan informan kunci 2 (Tangan Kanan Nyi Lurah Gondoroso)

Salah satu informan kunci yang juga membantu penelitian ini adalah tangan kanan Nyi Lurah Gondoroso. Dalam tradisi ini, informan bertugas dalam pengolahan sesaji yang akan digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Peneliti mewawancari beliau karena Nyi Lurah Gondoroso sudah berusia lanjut dan cukup sulit apabila dilakukan wawancara dengan beliau. Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan tradisi sakral, pasti dalam pengolahan sesaji juga ada hal tertentu yang menjadi syarat bagi pengolah sesaji tersebut. Oleh karena itu, peneliti menjadikan beliau sebagai informan kunci karena dari beliau peneliti akan menelaah tentang macam-macam sesaji, cara pengolahan dan syarat tertentu dalam pengolahan sesaji. Wawancara dengan informan dilakukan pada hari Selasa, tanggal 21 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.00 WIB bertempat di Kantor Sasana Wilapa, Keraton Surakarta Hadiningrat. Berikut adalah transkrip hasil wawancara peneliti dengan beliau.

Nama : Nyi Kus Darsiah

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 48 Tahun

Wawancara untuk mendapatkan data terkait macam-macam sesaji, cara pengolahan dan syarat-syarat dalam pengolahan sesaji

1. Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai tangan kanan kepala dapur keraton?

Jawaban:

Sudah dari tahun 2004, jadi kurang lebih sudah 12 tahun saya membantu Nyi Lurah masak untuk acara keraton.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di dapur keraton?

Jawaban:

Biasanya di gondorasan itu buat masak-masak acara keraton, tidak cuma acara mahesa lawung ini, tapi juga buat acara lainnya. Seperti, sekatenan, grebeg dan lain-lain. Kalau kegiatan yang dilakukan di gondorasan untuk acara mahesa lawung ini ya membuat sesaji yang diperlukan buat acara ini.

3. Sesaji apa saja yang dibuat di dalam gondorasan?

Jawaban:

Hampir semua sesaji dibuat di gondorasan, jumlahnya juga banyak karena mahesa lawung acara besar keraton, ada sesaji uba-uba yang khusus untuk

acara mahesa lawung ini, ada sesaji pepak, sesaji memule sama sesaji wilujengan. Kalau sesaji uba-uba ada yang dimaska matang tapi ada juga yang mentah. Sesaji uba-uba banyak macamnya ada sirah mahesa yang dibungkus mori atau kain kafan, sekar burba bahan utamanya bunga matahari, biasa dibilangnya manten laki-laki, sedhah ayu bahannya itu pisang raja setangkeb, cengkir dari degan, gecok mentah sseperti masakan Jawa yang namanya gecok tapi dibuat mentah, sambel goreng tombro itu ikan kakap yang dimasak dengan bumbu sambel goreng, pindang ati ya bahannya dari ati lalu dimasak pandang, ingkung semur kuning itu ayam utuh yang jeroannya sudah dikeluarkan lalu bagian leher dan kakinya diikat, panggang ayam dan panggang mahesa bahannya ayam dan sapi yang sama-sama dipanggang, bedanya kalau panggang mahesa tidak menggunakan bumbu sedangkan panggang ayam pakai bumbu sate. Terus ada lele sajodho sepasang ikan lele hidup, terus yang terakhir ada arak, badheg sama rah maesa. Ini semua sesaji uba-uba yang nanti dibawa ke alas krendowahono.

Ada juga sesaji pepak ageng sesaji yang rutin dibuat untuk acara besar keraton, sesaji ini macamnya ada sepasang bekakak, jajanan pasar, macem-macem serabi sama ada juga tumpeng yang dilengkapi sama lauk. Terus ada sesaji memule buat para leluhur. Ada memule sinuhun lepen, kanjeng ratu kidul, sinuhun lawu, kanjeng nabi, keleman, panggang tumpeng sama rampadan. Terakhir sesaji wilujengan woh-wohan gangsal warni, ketawang, ropoh, asahan, golong salawuhe, sama jenang-jenangan. Untuk arti dari sesajinya bisa ditanya ke Kanjeng Win atau Kanjeng GP

4. Siapa saja yang berwenang mengolah sesaji untuk Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Sudah pasti sesaji hanya boleh diolah oleh abdi dalem perempuan keraton yang sudah ditugaskan, jadi walaupun ada abdi dalem yang tidak ditugaskan, maka dia tidak boleh ikut serta dalam pengolahan sesaji. Saya sendiri sudah 12 tahun mengabdikan kepada Keraton Surakarta untuk pengolahan sesaji-sesaji untuk tiap acara kecil dan besar. Dalam acara mahesa lawung sendiri biasanya orang yang bertugas mengolah sesaji terdapat sepuluh sampai lima belas juru masak.

5. Adakah syarat tertentu bagi orang yang ingin mengolah sesaji?

Jawaban:

Ada beberapa syaratnya karena ini untuk acara sakral, sebelum masak harus dipastikan yang masak itu sudah bebsar dari hadas kecil dan hadas besar. Saat masak juga ngga boleh dicicipi, jadi menakernya itu cuna lewat aromanya saja.

6. Apa saja bahan yang diperlukan dalam pengolahan sesaji?

Jawaban:

Bahan yang utama sudah pasti kerbau yang dicari oleh Kanjeng Win, selain itu ada bahan-bahan buat sesaji tadi seperti ayam, lele, sayur-sayuran, bumbu-bumbu masak jajanan pasar, pisang dan lain-lain.

7. Dari mana saja bahan-bahan pembuatan sesaji didapatkan?

Jawaban:

Semua bahan didapat dari pasar sama tempat belanja lainnya karena bahan-bahan yang digunakan juga bahan-bahan masak seperti biasa. Cuma kerbau saja yang didapat dari peternakan di Boyolali.

8. Adakah cara dan ritual khusus yang dilakukan dalam pengolahan sesaji?

Jawaban:

Ada, saat membuat sesaji memule kanjeng Nabi yang masak ngga boleh ngobrol, yang masak sesaji memule kanjeng Nabi harus melafazkan sholawat saat memasaknya.

9. Apakah sesaji yang dibuat tiap tahunnya sama?

Jawaban:

Sama tapi ada bahan-bahannya yang kadang berbeda karena ketersediannya tidak selalu sama.

Transkrip hasil wawancara dengan informan kunci 3 (Pengageng Sasana Pustaka sekaligus sebagai Kondhang dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung)

Dalam penelitian yang mengangkat tema sinkretisme dan makna suatu tradisi informan ketiga ini bisa dibilang sebagai informan kunci paling penting dalam penelitian. Dari beliau peneliti akan mendapatkan makna-makna dari tiap sesaji, media dan peralatan yang terdapat dalam tradisi ini. Selain itu peneliti juga akan mendapat data terkait sinkretisme dan alasan keraton masih mempertahankan sinkretisme pada tradisi ini. Beliau yang merupakan putra dari Pakubuwana II juga sangat mengerti akan hal-hal mitis yang terdapat pada tradisi ini. Wawancara dengan beliau dilakukan pada hari Kamis, tanggal 23 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.00 WIB bertempat di kantor sasana pustaka. Berikut adalah transkrip hasil wawancara peneliti dengan beliau.

Nama : Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 61 Tahun

Wawancara untuk mendapatkan data terkait makna sesaji, bentuk-bentuk sinkretisme dan alasan masih berlangsungnya sinkretisme pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

25. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Pengageng Sasana Pustaka?

Jawaban:

Sudah lama sekali, kurang lebih sudah 30 tahun.

26. Apakah bapak selalu turut serta dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Iya, sudah kewajibannya apalagi saya kondhang.

27. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Dimulai dari memperoleh bahan sesaji, penyembelihan kerbau, pengolahan sesaji. Lalu pada hari pelaksanaannya dimulai dari gondorasan lalu berhenti di pendopo keraton(maligi) di pendopo keraton dilakukan lapor atau melapor kepada sinuhun, karena Keraton Surakarta mengenal pat jupat limo pancer bahwa keberadaan Keraton Surakarta dilindungi oleh empat leluhur, dari arah selatan dijaga oleh Kanjeng Ratu Kidul, dari barat dijaga oleh Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton, dari arah timur dijaga oleh Sinuhun Lawu dan yang utama pada acara ini yaitu dari arah utara yang dijaga oleh Kanjeng Ratu Batari Kalayuwati. Melapor yang dilakukan di maligi untuk meminta restu kepada empat sinuhun agar Wilujengan Nagari Mahesa Lawung berjalan dengan lancar.

Lalu setelah dari maligi, arak-arakaan sesaji menuju siti inggil, di siti inggil dilakukan pembacaan doa-doa, ada doa Budhha, doa Islam dan Kejawen. Selesai didoakan sesaji-sesaji tersebut dibawa ke alas

krendowahono, namun tidak semua sesaji dibawa, hanya sesaji yang dibalut dengan kain sindur yang dibawa ke alas. Di alas krendowahono sesaji kembali didoakan, setelah itu ada penguburan sirah mahesa yang jadi sesaji utama. Acara ini ditutup setelah dibacakannya napak tilas oleh Kanjeng Win.

28. Mengapa dipilih kerbau dalam tradisi ini?

Jawaban:

Selain karena sudah turun temurun dari zaman dahulu, kerbau dianggap hewan yang lebih netral, karena kalau yang digunakan sapi, sapi merupakan hewan sucinya umat hindu. Jadi, kerbau dipilih agar tidak meyinggung umat hindu, kita harus saling menghormati.

29. Kerbau seperti apa yang digunakan dalam Tradisi Mahesa Lawung?

Jawaban:

Kerbau jantan yang masih perjaka dan tenaganya belum dimanfaatkan oleh orang.

30. Darimanakah kerbau tersebut didapatkan?

Jawaban:

Untuk saat ini, kerbau yang digunakan dari Boyolali. Seharusnya kerbau-kerbau bule tersebut yang harusnya digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Namun, karena jumlahnya sedikit dan untuk menjaga warisan Keraton Surakarta maka kerbau bule tersebut tidak digunakan

31. Mengapa hanya dipilih kepala, kaki dan jeroan kerbau untuk dikubur?

Jawaban:

Yang dikubur ada tiga, ada kepala, jeroan dan kaki. Di kepala ada otak, otak digunakan untuk berfikir. Jeroan ada hati, hati maunisa juga ada yang buruk. Kalau kaki digunakan untuk melangkah, manusia banyak yang langkahnya salah. Jadi, organ-organ itu dikubur supaya manusia menjadi lebih baik untuk kedepannya.

32. Mengapa kerbau dibungkus kain kafan?

Jawaban:

Kepala, jeroan, dan kaki kerbau yang akan dikubur memang dibungkus dengan kain kafan, karena bagian tubuh dari kerbau ini diibaratkan sebagai manusia yang akan menghadap-Nya . makanya bagian tubuh kerbau juga harus rapih dan bersih.

33. Sesaji apa saja yang terdapat dalam tradisi ini dan apa makna yang terkandung dalam tiap-tiap sesaji?

Jawaban:

Dalam tradisi ini ada empat kategori sesaji. Sesaji pertama yaitu sesaji yang hanya ada pada tradisi ini yaitu sesaji uba-uba, lalu ditambah dengan sesaji yang selalu ada dalam acara besar Keraton Surakarta, ada sesaji pepak ageng, sesaji memule dan sesaji wilujengan. Sesaji uba-uba ada 13 macam.

- Pertama sirah mahesa, sirah mahesa memiliki arti pemberantasan kebodohan karena menurut falsafah Jawa “ *bodho longa-longo kaya kebo*” kerbau yang digunakan dalam tradisi ini harus masih perjaka dan belum dimanfaatkan tenaganya oleh manusia.
- Sekar burba dan sedhah ayu, sekar burba bahan utamanya ada setangkai bunga matahari dan sedhah ayu banhhanya itu dari setangkab pisang raja, kedua sesaji ini diibaratkan sebagai manten, sekar burba sebagai manten laki-laki dan sedhah ayu sebahai manten perempuan. Sekar burba dari bunga matahari merupakan simbol pencerah untuk keluarga dan orang sekitarnya sedangkan sedhah ayu merupakan simbol tekad yang bulat yang harus dimiliki oleh kaum perempuan dalam mendukung kaum lelaki, Para wanita harus mempunyai sifat yang baik dan mulia. Selain itu juga harus memiliki jiwa yang kuat supaya kaum laki-laki yang didukung dapat menjadi pribadi yang berhasil dalam hal-hal baik.
- Cengkir, cengkir itu dari degan atau buah kelapa, cengkir asalnya dari kata kecenceng dipikir yang artinya tekad yang bulat dalam mencapai suatu tujuan, dalam sesaji cengkir ini menggunakan dua buah kelapa yang disandingkan dengan janur kuning, janur kuning memiliki arti sebagai penerang tekad tersebut.
- Gecok mentah, gecok itu masakan Jawa yang bahannya dari tetelan lalu diberi bumbu rempah-rempah yang dijadikan sesaji itu gecok yang belum dimasak jadi hanya tetelan yang diberi bumbu, secara simbol sesaji ini punya arti sebagai tuntunan dalam kehidupan, apabila kehidupan tersebut diawali dengan hal yang baik maka hasil yang baik juga akan mengahmpiri.
- Sesaji sambel gorong tombro merupakan sesaji yang berbahan dasar ikan kakap, ikan kakap dimasak dengan bumbu sambal goreng seperti biasa, sesaji ini memiliki makna sebagai wujud kesetiaan terhadap penguasa. Sesaji ini diharapkan dapat membuat para rakyat dan pemimpin negara dapat berbuat yang terbaik dan setia kepada negaranya.
- Pindang ati, yang digunakan dalam sesaji ini adalah hati sapi yang dimasak dengan bumbu pindang, secara simbolik sesaji ini memiliki makna di mana pengharapan kepada Tuhan agar manusia-Nya selalu berlaku dan bersikap rendah hati pada siapapun dan pada suasana apapun, baik dalam keberhasilan maupun kegagalan.

- Ingkung Semur Kuning yang merupakan masakan khas Jawa yang berbahan dasar ayam utuh, yang biasanya pada leher dan kakinya diikat, makna yang terkandung pada sesaji ini adalah sebagai sikap kepasrahan dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu dilimpahkan keberkahan dan anugrah yang melimpah.
- Panggang mahesa berbahan dasar daging, hati, jantung, dan paru kerbau yang dipanggang tanpa menggunakan bumbu. Kerbau merupakan binatang yang memiliki tenaga yang kuat yang seringkali tenaganya dipergunakan untuk membajak sawah dan alat transportasi masyarakat desa dahulu kala. Secara simbolik sesaji panggang mahesa memiliki arti sebagai harapan kepada Tuhan agar dilimpahkan kekuatan dan kesjahteraan dalam menjalani kehidupan.
- Panggang ayam merupakan sesaji yang berbahan dasar ayam yang dipanggang, bedanya dengan panggang mahesa, panggang ayam diberikan bumbu dalam proses pemanggangannya, Panggang ayam memiliki makna di mana sebagai kepasrahan kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan Tuhan selama hidup ini. Karena manusia diwajibkan memiliki rasa syukur kepada Tuhan, seperti falsafah Jawa yaitu “Nrimo Ing Pandum” yang artinya “menerima pemberian Tuhan” atas apa yang telah kita perjuangkan. Karena apa yang kita tuai saat ini merupakan hal-hal yang telah kita tanam sebelumnya.
- Lele sajodho, yang merupakan sepasang ikan lele hidup yang diletakan di kendhil yang berisi air, Sesaji lele sajodho memiliki makna sebagai pengharapan kepada Tuhan agar diberikan keturunan yang baik yang bisa bermanfaat dan bisa mensejahterakan kehidupannya dan orang disekitarnya.
- Kutu walangan ataga adalah sesaji yang terdiri dari hewan-hewan kecil seperti belalang, kumbang dan serangga lainnya, sesaji kutu walangan ataga memiliki arti bahwa kehidupan rakyat-rakyat kecil memiliki arti dan pengaruh yang besar terhadap kehidupan suatu negara. Oleh karena itu sesaji ini juga sebagai pengharapan agar rakyat-rakyat kecil tersebut diberikan kreatifitas dan kecerdasan yang tinggi, agar mereka dapat berbuat hal-hal yang baik sehingga dapat mensejahterakan dirinya serta negaranya.
- Rah mahesa berupa darah segar kerbau yang digunakan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Darah kerbau ini diambil ketika penyembelihan kerbau tersebut. Darah yang diambil adalah kucuran pertama dari darah kerbau tersebut. Arak adalah minuman beralkohol yang berasal dari fermentasi beras, sedangkan badheg juga merupakan minuman beralkohol, namun, badheg berasal dari perasan aren. Rah Mahesa, arak, dan badheg digunakan untuk menyiram bara api yang sudah

dinyalahkan di dalam anglo, anglo merupakan wadah untuk membakar kemenyan. Kemenyan yang dibakar menimbulkan bau yang sangat menyengat. Bau yang menyengat dipercaya dapat mendatangkan makhluk-makhluk gaib penghuni alas krendowahono. Kepulan asap dari pembakaran menyan dipercayai sebagai penghantar doa-doa dan haapan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Selanjutnya ada sesaji pepak ageng, sesaji pepak ageng merupakan sesaji yang ada pada acara-acara besar keraton. seperti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, Sekaten, Kirab Mubeng Beteng dan lainnya, sesaji pepak ageng diantaranya terdapat.

- Sepasang bekakak, merupakan panganan yang berbahan dasar tepung beras ketan yang bentuknya menyerupai sepasang manusia laki-laki dan perempuan. Secara simbolik sesaji sepasang bekakak memiliki arti syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesuburan dan kesejahteraan. Sesaji sepasang bekakak juga berkaitan dengan lingga dan yoni yang terdapat pada candi-candi Hindu-Buddha yang melambangkan laki-laki dan perempuan yang memiliki arti sebuah kesuburan.
- Sesaji jajanan pasar, merupakan sesaji yang bahan utamanya adalah pisang raja dan ketela. Selain itu juga terdapat bahan pendukung seperti jenang katul, jenang abang putih, klemet dan jajanan pada umumnya seperti kacang atom, biskuit, roti dan lainnya. Secara simbolik sesaji jajanan pasar memiliki arti kemakmuran dan kesejahteraan yang didapat oleh Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Serabi warna-warni, sesaji ini memiliki arti sebagai pengendalian manusia terhadap suatu hal yang baik dan buruk. Hal yang baik akan membuat manusia menjadi makhluk yang lebih baik, sedangkan hal buruk tidak bisa dihilangkan begitu saja, namun hal-hal buruk dapat dikendalikan. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, seseorang akan mendapatkan ketenangan apabila mampu mengendalikan dirinya.
- Tumpeng dengan lauk, berbentuk kerucut, bagian bawahnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Hal ini melambangkan bahwa segala sesuatu yang dipanjatkan hanya tertuju pada suatu tujuan yaitu tujuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sekul golong merupakan nasi yang dibentuk bulat dengan cara dikepal, hal ini memiliki arti tekad yang bulat dalam menjalani kehidupan, sedangkan lauk keripik tempe, janganan menir dan pecel pitik memiliki arti sebagai berbagai perjalanan yang harus ditempuh dalam menggapai cita-cita.

Lalu terdapat juga sesaji memule, emule memiliki arti memuliakan, sesaji memule merupakan sesaji yang ditunjukkan kepada Tuhan untuk memuliakan serta menghormati arwah leluhur dan penguasa gaib. Sesajen memule rutin diesdiakan oleh Keraton Surakarta pada senin wage dan kamis wage.

- Sesaji Memule Sinuhun Lepen, ditunjukkan sebagai penghormatan kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan sunan yang lahir di Tanah Jawa, Sunan Kalijaga juga merupakan Sunan yang berperan besar dalam hal tenaga, spiritual dan moral pendirian negara Mataram. Selain itu juga Sunan Kalijaga merupakan tokoh wali songo yang pada penyebaran agama Islam mampu menghubungkan budaya-budaya Jawa dengan ajarnya. Sesaji Memule Kanjeng Sinuhun Lepen ini terdiri dari tumpeng sekul liwet yang dilengkapi dengan jangan asrep-asrepan, bakaran balur, bakaran gereh, dendeng gepukan, dendeng age, kacang panjang, telur rebus, ambel palelek, daun pisang dan tampir.
- Sesaji memule Kanjeng Ratu, Kanjeng Ratu Kenconosari merupakan nama lain dari Kanjeng Ratu Kidul yang merupakan penguasa laut kidul. Sesaji yang dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Kidul merupakan penghormatan kepada beliau karena beliau telah berperan dalam menjaga keberadaan Keraton Surakarta sampai saat ini dari sisi selatan sesuai dengan konsep pat jupat lima pancer.
- Sesaji memule Kanjeng Ratu Kenconosari, terdiri dari ketos biru yang berbahan dasar nasi ketan yang diberi pewarna makanan biru. Enten-enten berbahan dasar parutan kelapa yang dimasak dengan gula aren dan tepung ketan. Selain itu, sesaji ini juga dilengkapi dengan sekar setaman, menyan dan sedhah ayu.
- Sesaji Memule Sinuhun Lawu, Sinuhun Lawu dikenal sebagai Kanjeng Susuhunan lawu yang merupakan sosok penguasa gaib yang ada di gunung lawu. Susuhunan lawu merupakan sosok Prabu Brawijaya yang bersemayam di gunung lawu pasca runtuhnya negara mataram. Prabu Brawijaya merupakan salah satu leluhur raja-raja mataram, maka dari itu selain dihormati karena keleluhurannya, Kanjeng Sinuhun Lawu juga dipercayai telah melindungi Keraton Surakarta sampai saat ini dari sisi timur sesuai dengan konsep pat jupat lima pancer. Sesaji yang dipersembahkan kepada Sinuhun Lawu terdiri dari dakowan dan sekul jagung.
- Memule Kanjeng Nabi S.A.W, memule diartikan sebagai memuliakan. Memule Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W wajib hukumnya bagi umat muslim. Begitu pula dengan Keraton Surakarta Hadiningrat yang notabene merupakan kerajaan Islam di tanah Jawa juga berkewajiban memuliakan Kanjeng

nabi Muhammad S.A.W. Sesaji yang dipersembahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W terdiri dari sekul wuduk, irisan timun, cabe hijau, sarem temper, kedele, rambak, ingkung semur kuning dan sedhah ayu.

- Keleman, merupakan sesaji memule yang dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton. Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton merupakan penguasa gaib di gunung Merapi. Beliau dimuliakan karena dipercayai sebagai pelindung Keraton Surakarta Hadiningrat dari sisi barat sesuai dengan konsep pat jupat lima pancer. Sesaji yang dipersembahkan terdiri dari apem, ketos biru, wajik, hawug-hawug, jadah pisang, kocor, ketos arna-warni, dan dakowan.
- Sesaji Panggang Tumpeng, dipersembahkan kepada Syeh Abdul Kadir Al Jaelani yang merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam. Beliau dimuliakan karena menjadi panutan dalam beradab, beliau juga dapat dikatakan sebagai pencetus ajaran Muslim lokal yang tidak meniru budaya-budaya Arab. Oleh karena itu Keraton Surakarta Hadiningrat memuliakan beliau karena sampai saat ini Keraton Surakarta Hadiningrat mencontoh ajaran-ajaran yang telah dipaparkan beliau pada masanya. Selain dengan sesaji memule Keraton Surakarta Hadiningrat juga memuliakan beliau dengan tahlil.
- Rampadan, sesaji ini dipersembahkan kepada Sunan Ngadipala, beliau adalah tokoh spiritual pada Sunan Pakubuwana II. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai salah satu pencetus berdirinya Keraton Surakarta hadiningrat Sesaji memule Sunan Ngadipala terdiri dari jagung, ketele puhung, ketela rambat, uwi, gembili, tales, kimpul, kentang yang dikukus tanpa dikupas kulitnya serta kacang rebus.

Yang terakhir terdapat sesaji wilujengan, sesaji wilujengan ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, wilujengan memiliki arti selamat. Jadi sesaji wilujengan ditunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna memohon keselamatan lahir batin.

- Woh-wohan gangsal warni, dalam sesaji ini terdapat lima macam buah yaitu ketimun, salak, pisang raja, jeruk dan pepaya. Masing-masing dari buah tersebut memiliki makna tersendiri. Secara simbolik ketimun memiliki arti, pribadi harus waspada dalam bersikap atau berperilaku. Lalu buah salak memiliki arti di mana tidak perlu gegabah dalam mengambil keputusan. Jeruk, di mana dalam satu buah jeruk kadang terdapat buah yang manis dan asam, hal ini memiliki arti bahwa pribadi harus dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Buah yang terakhir adalah pepaya, buah pepaya bertekstur halus baik kulitnya maupun buahnya. Hal ini bermakna bahwa pribadi yang baik harus halus baik pada jiwa dan raganya.

- Sesaji Ketawang, terdiri dari tumpeng wuduk, lauk yang digunakan adalah sambal goreng, ragi, kentang, bihun, dendeng, kedelai, tempe goreng, paru dan kerupuk. Ketawang berasal dari bahasa Jawa yaitu tawang yang artinya langit. Langit yang dimaksudkan adalah pencapaian cita-cita seseorang harus setinggi langit dan tidak lupa dalam perjalanan pencapaian harus diimbangi dengan hal-hal yang baik, agar langit yang dituju semakin mudah dicapai.
- Ropoh, dalam sesaji ini terdapat tumpeng, ingkung pindang, jenang-jenangan dan jajanan pasar. Dari keempat komponen tersebut memiliki maknanya masing-masing. Bentuk tumpeng yang kerucut dan semakin mengerucut semakin kecil memiliki makna mengutamakan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ingkung pindang yang pada ayamnya diikat bagian leher dan kakinya memiliki makna penyerahan diri kepada Tuhan. Jenang-jenangan yang memiliki warna berbeda bermakna sebagai bentuk pengendalian diri dari manusia terhadap sifat-sifat baik dan buruk yang ada. terakhir terdapat jajanan pasar yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran suatu kehidupan.
- Sesaji asahan, merupakan sesaji terdiri dari sekul liwet dengan banyak lauk. Sesaji asahan ini memiliki arti rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan nikmat yang melimpah. Lauk yang digunakan dalam sesaji ini diantaranya dadar telur, sambel goreng kentang, perkedel, bihun, bandeng, ragi dan tempe, lalapan dan kerupuk.
- Golong salawuhe, merupakan sesaji yang berbahan nasi yang dikepal dan dibungkus dengan daun pisang, lalu diberikan lauk di sekelilingnya. Sesaji ini memiliki makna bahwa seseorang harus memiliki tekad yang bulat seperti nasi yang dipekal. Tekad yang bulat akan menuntun kita menjadi lebih berani dalam menghadapi segala hal. Lauk yang digunakan dalam tradisi ini diantaranya ikan asin, sambel goreng kentang, perkedel, ragi dan kerupuk.
- Jenang-jenangan, yang digunakan terdiri dari beberapa jenang yang diantaranya ada jenang-jenangan enam warna, juruh dan kolak kaca, serta jenang lemperan. Jenang enam warna yang terdiri dari jenang pati, ketan iteng, abrit pethak, kathul, elang dan gendhu memiliki arti agar mendapat limpahan-limpahan sesuai dengan enam jenang tersebut. Juruh dan kolak kaca dipersembahkan kepada sinuhun Kanjeng Ratu Kidul agar pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung berjalan lancar. Yang terakhir terdapat jenang lemperan, jenang lemperan memiliki dipersembahkan kepada penjaga Keraton Surakarta dari empat penjuru.

34. Pada saat prosesi di alas krendowahono apa saja yang diletakan di atas punden?

Jawaban:

Yang diletakan di atas punden itu sesaji uba-uba yang cirinya ada kain sindur, sesaji uba-uba merupakan sesaji yang dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Batari Kalayuwati.

35. Apakah benar sesaji-sesaji pada mahesa lawung menghubungkan manusia dengan makhluk gaib?

Jawaban:

Memang benar apabila dikatakan sesaji dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung merupakan sarana penghubung dengan makhluk gaib, karena ada keinginan dari kita dan dari mereka (makhluk gaib) untuk saling berdampingan, berdampingan dengan tidak sama-sama mengusik melainkan saling menghargai.

36. Pada saat menuju siti inggil iring-iringan berhenti di pendopo keraton lalu dibakar kemenyan dan didoakan oleh seorang mbah perempuan. Siapakah beliau dan doa apa yang beliau panjatkan?

Jawaban:

Beliau itu mbah Tinah yang merupakan sepuh di sini, dan yang dilakukan itu bukan pemanjatan doa tapi hanya sekedar melapor kepada empat sinuhun bahwa akan dilaksanakan tradisi ini, laporan ditujukan agar prosesi berjalan dengan lancar atas restu para sinuhun.

37. Pada saat di siti inggil, Doa apa saja dan kepada siapa doa tersebut dipanjatkan?

Jawaban:

Doa yang dibacakan di siti inggil itu merupakan doa-doa Islam dengan bahasa Jawa, lalu ada juga doa Buddha dan doa Kejawen. Doa dipanjatkan kepada Tuhan sang pencipta alam semesta. Ada doa Buddha, Islam dan kejawen Karena pada masa itu banyak tradisi yang diberhentikan, salah satunya adalah Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Akibat diberhentikannya tradisi yang berbaur paham Hindu-Buddha, suatu ketika pulau Jawa dilanda wabah penyakit, banyak orang yang berbuat tidak baik sehingga penyebaran agama Islam kala itu terhambat. Akhirnya didapatkan wangsit oleh Sunan Kalijaga bahwa sejak berdirinya kerajaan Demak, sudah lima tahun tidak melaksanakan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, lalu atas izin Kanjeng Sultan Syah alam tradisi ini dilaksanakan kembali. Pelaksanaan kembali tradisi ini dipimpin oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang dan doa yang dpanjatkan dimodifikasi dengan bahas Arab, Jawa dan doa-doa Buddha

38. Siapa yang bertugas memimpin doa di siti inggil?

Jawaban:

Yang bertugas memimpin doa itu adalah abdi ulama Keraton Surakarta.

39. Pada saat di alas krendowahono, Doa apa saja dan kepada siapa doa tersebut dipanjatkan?

Jawaban:

Yang dibacakan di alas Krendowahono itu adalah doa Buddha doa tersebut dipanjatkan kepada Tuhan sang pencipta alam semesta.

40. Siapakah yang bertugas memimpin doa tersebut?

Jawaban:

Sama juga, yang bertugas memimpin doa di alas yaitu abdi ulama Keraton Surakarta.

41. Makna apa yang terkandung dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Tradisi ini memiliki arti rasa syukur kepada Tuhan, karena dalam tradisi ini juga memperingati 100 hari perpindahan Keraton Surakarta. Selain itu tradisi ini juga bertujuan sebagai penguburan sifat buruk manusia yang disimbolkan dengan kerbau. Diharapkan para manusia bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, dengan dipersembahkannya sesaji-sesaji dalam tradisi ini diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara alam gaib dan alam dunia, tidak bisa dipungkiri kalau alam gaib dan alam dunia saling berdampingan, maka dari itu harus saling menghormati satu sama lain.

42. Apa tujuan keraton masih melestarikan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung ?

Jawaban:

Alasan Keraton Surakarta masih melaksanakan tradisi ini karena Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung juga sebagai penyelemat atau penyeimbang antara alam gaib dan alam kita sehingga kita dan mereka saling merasa membantu dan tidak saling merugikan. Pada tradisi ini kita juga memuliakan para sinuhun yang telah menjaga keberadaan Keraton Surakarta sampai saat ini, selain itu juga doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi ini untuk kepentingan NKRI agar selalu sejahtera dan makmur.

Transkrip hasil wawancara dengan informan kunci 4 (Abdi Ulama Keraton Surakarta)

Dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung terdapat prosesi pemanjatan doa, pemanjatan doa dilakukan sejak di siti inggil dan alas krendowahono. Doa yang dibacakan dalam tradisi ini ada doa Islam dengan bahasa Jawa, doa Buddha dan doa Kejawen. Pemimpin doa dalam tradisi ini adalah abdi ulama Keraton Surakarta, oleh karena itu peneliti memilih bapak J sebagai salah satu informan kunci untuk mendapatkan informasi terkait arti dari doa-doa yang dipanjatkan. Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 25 Februari 2017 pukul 11.00 sampai 12.30 WIB, bertempat di kediaman Bapak J di Ds. Gajahan Lor, Surakarta.

Nama : Bapak J

Alamat: Ds. Gajahan, Surakarta.

Usia : 64 Tahun

Wawancara untuk mendapatkan data terkait makna doa-doa yang dipanjatkan dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

1. Sudah berapa lama bapak bertugas sebagai abdi ulama keraton?

Jawaban:

Sudah 40 tahun.

2. Tugas apa saja yang dikerjakan oleh abdi ulama keraton?

Jawaban:

Memimpin doa dalam acara-acara besar keraton dan memimpin pengajian di kerton tiap kamis malam, dan acara-acara keagamaan lainnya.

3. Sejak kapan bapak memimpin doa di dalam tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Kira-kira sudah 20 tahun untuk Mahesa Lawung.

4. Doa apa saja yang di bacakan di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung?

Jawaban:

Doanya banyak, ada doa bebuka, doa mangkurat, doa songgo buono, doa songgo rubung, doa burung kapala, doa sido lungguh, doa tetep palu unggahane, doa jejeg jeneng, doa nurroso, doa, doa mas kumambang, doa bumi, doa cipto roso, doa ciptane ratu, doa iman, doa hadi mulyo, doa turun sili, rajah kalacakra, gendroyono, doa tolak dan tolak tanggul, doa keraton, doa nurbuat, doa sulaiman, doa mulya, doa, sayuto, dua hadi mulyo, doa bala sewu, doa saketi, doa tolak billah, doa panjang umur, doa kabula, doa sapu jagad, dan kidung rahayu. Itu tidak semuanya doa Islam

tapi ada juga doa Buddha kidung rahayu, dan doa kejawen rajah kalacakra dan gendroyono. Jangan sembarang diamalkan mas, takutnya kenapa-kenapa. Soalnya hanya orang ternetu yang sudah kuat imannya dan boleh mengamalkannya.

5. Apa arti dari doa-doa yang dipanjatkan?

Jawaban:

- Doa Bebuka merupakan doa pembukaan, doa pembuka dari semua doa yang juga terdapat shalawat, berikutnya terdapat doa Mangkurat yang memohon kepada Allah SWT untuk diberikan kekuatan rahmat dan keselamatan untuk semua orang. doa Songgo Buono berisi tentang permohonan kepada Allah SWT untuk memberkahi para sahabat, ulama, orang tua, para mukmin dan semua orang.
- Doa Rubung memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu diberikan petunjuk kepada diri ini, dan memohon kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk melalui ulama, orang tua, sesama muslim dan sesama manusia. Sedangkan doa Burung Kapala memiliki arti permohonan kepada Allah SWT untuk selalu rendah diri karena semua yang datangnya dari Allah hanya bersifat sementara.
- Doa Sido Lungguh, doa Tetep Palu Unggahane, doa Jejeg Jeneng, dan doa Nurroso memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar semua umat tetap menduduki hal-hal yang baik dari segala arah dengan berpedoman kepada perilaku Nabi dan Rasull. Selain itu harus selalu tegak berdiri pada hal baik dan berserah diri kepada Allah SWT.
- Doa Mas Kumambang, doa Bumi, doa Cipto Roso, doa Ciptane Ratu, dan doa Iman memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu diberikan kemudahan dalam urusan dan cobaan di dunia ini. Selain itu, dalam doa ini juga terdapat renungan-renungan atas ciptaan Allah SWT yang harusnya dimanfaatkan dengan baik dengan menguatkan iman dari diri masing-masing.
- Doa Hadi Mulyo dan doa Turun Sili memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu dimuliakan di dimudahkan rezekinya.
- Doa Tolak dan doa Tanggul memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu dijauhi dari marabahaya dan hal buruk, serta diberikan kekuatan dalam menghadapi hal-hal buruk serta marabahaya tersebut.
- Doa Keraton dan doa Nurbuat adalah doa yang memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar Keraton Surakarta selalu dalam lindungannya. Selain itu, doa ini juga sebagai doa penangkal dari hal-hal buruk.

- Doa Sulaiman, doa Mulyo, doa Sayuto, doa Hadi Mulyo, doa Bala Sewu, doa Saketi memiliki arti permohonan kepada Allah SWT agar selalu diberikan kemuliaan dan kemakmuran seperti Nabi Sulaiman, diberikan rezeki yang banyak dan dijauhkan dari segala marabahaya.
- Doa Tolak Bilah memiliki arti tolak bala, permohonan kepada Allah untuk dipanjangkan umur. Disini terdapat doa kabulo yang bermaksud doa agar doa-doa yang sebelumnya dikabulkan. Terakhir terdapat doa Sapu Jagad. Menurut masyarakat Jawa, donga sapu jagad merupakan doa yang singkat tapi maknanya sangat banyak. Apabila diamalkan maka akan mendapatkan banyak pahala karena doa ini mencakup banyak permohonan dunia dan akhirat kepada Allah SWT.
- Doa Kidung Rahayu yang merupakan doa berisi tentang penjagaan. Penjagaan yang dimaksud adalah menjaga dari segala marabahaya, selain itu didalam doa ini juga berisi tentang manusia yang memiliki jiwa dan raga yang kuat yang diharapkan bisa menjadi pribadi yang taat, berani dan bertanggung Jawab sehingga selalu mendatangkan keberkahan.
- Rajah kalacakra dan Gendroyono merupakan doa atau ajian kejawen. Apabila doa atau ajian ini diamalkan maka akan mendatangkan kekuatan yang bisa melawan segala orang atau kemampuan sakti, yang dilawan bisa berasal dari makhluk hidup ataupun makhluk gaib yang memiliki niat jahat kepada sang pengamal doa ini . Selain itu doa ini juga dapat melindungi orang disekitarnya dari hal-hal jahat yang datangnya juga dari manusia maupun makhluk gaib, mengindarkan dari tuduhan buruk dan menjaga harta benda yang dimiliki

Transkrip hasil wawancara dengan informan kunci 5 (Lurah Baluwarti)

Keraton Surakarta berdiri di kelurahan Baluwarti, baluwarti sendiri diambil dari nama tembok yang mengelilingi kompleks Keraton Surakarta. Peneliti menjadikan Lurah Baluwarti sebagai salah satu informan kunci guna mendapatkan data terkait kependudukan di kelurahan Baluwarti. wawancara dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 20 Februari 2017 pukul 10.30 sampai 11.00 WIB di kantor Kelurahan Baluwarti.

Nama : Bapak SW

Alamat: Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.

Usia : 55 Tahun.

Wawancara untuk mendapatkan data kependudukan Kelurahan Baluwarti.

1. Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Lurah Baluwarti?

Jawaban:

Baru satu periode ini.

2. Berapa jumlah masyarakat yang mendiami kelurahan Baluwarti?

Jawaban:

Sekitar 7000 jiwa

3. Siapa saja yang tinggal di Kelurahan Baluwarti?

Jawaban:

Sudah tentunya anggota keluarga keraton, abdi dalem, dan juga ada rakyat biasa yang mempunyai kekerabatan dengan keraton Surakarta. Ada yang beda di kelurahan Baluwarti dengan kelurahan lainnya, bedanya 100% warganya tidak mempunyai sertifikat rumah mereka. Mereka hanya memiliki izin bertempat tinggal dari Keraton Surakarta. kampung yang mereka tempati juga berdasarkan peran mereka-mereka di keraton.

4. Bisa bapak jelaskan terkait kondisi geografis, ekonomi dan pendidikan masyarakat Kelurahan Baluwarti?

Jawaban:

Kalau ini bisa diminta dari bapak carik, yang diperlukan data monografinya kan? Nanti tak bilangin ke pak carik, hubungi bapak cariknya lagi ngga ada mas bisa kesini lagi besok atau lusa ya.

Lampiran 1.8

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal : Sabtu, 21 Januari 2017

Waktu : 9.30 – 10.00 WIB

Tempat : Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Pada hari Sabtu tanggal 20 Januari peneliti berkunjung ke Keraton Surakarta, maksud dari kunjungan peneliti adalah kulu nuwun kepada Kanjeng Win ingin mengikuti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Setibanya peneliti di Keraton Surakarta, peneliti langsung menemui bu Eni selaku penjaga loket tiket Keraton yang biasanya tahu tentang keberadaan Kanjeng Win.

peneliti : *“Nyuwun sewu bu Eni, bade tanglet. Kanjeng Win sampun rawuh bu?”*

Bu Eni : *“Kulo lagi rawuh mas, mboten ngertos Kanjeng Win sampun rawuh nopo dereng. Njenengan mlebet mawon teng sasana wilapa “*

peneliti : *“Siap bu Eni, matur nuwun bu “*

Bu Eni : *“Nggih, sami-sami mas”*

Lalu peneliti menuju kantor Sasana Wilapa melalui Sri Manganti Lor. Ketika peneliti sampai ternyata pintu kantor Sasana Wilapa tertutup. Lalu peneliti menanyakan kepada abdi dalem garap disana.

Abdi dalem : *“Madosi sinten mas?”*

peneliti : *“Nyuwun sewu pak, Kanjeng Win enten pak?”*

Abdi dalem : *“Kanjeng Win mboten teng mriki mas, biasane yen dino iki Kanjeng Winin ngajar teng SMA 1 “*

peneliti : *“Ngajar nggih pak, kulo mriki meleh enjing-enjing mawon pak. matur nuwun pak”*

Abdi dalem : *“Nggih mas”*

Setelah itu peneliti juga pamit kepada bapak abdi dalem garap dan meninggalkan keraton Surakarta.

Catatan Reflektif:

Menurut peneliti, orang-orang di sekitar Keraton Surakarta, baik abdi dalem dan yang lainnya sangat ramah dengan peneliti, meskipun orang-orang yang akan ditemui peneliti sangat sibuk, peneliti merasa terbantu dengan abdi dalem dan lainnya karena beliau-beliau sudah terbiasa dengan kedatangan mahasiswa yang akan melakukan penelitian skripsi atau tesis.

Catatan Lapangan

Hari, tanggal : Senin, 23 Januari 2017

Waktu : 10.00 - 12.00 WIB

Tempat : Kantor Sasana Wilapa, Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Kegiatan peneliti pada hari itu dimulai dengan mengunjungi Sasana Wilapa. Sasana Wilapa merupakan tempat Kanjeng Win bertugas. Peneliti tiba di sasana wilapa sekitar pukul 10.00, di sana peneliti tidak langsung bertemu dengan Kanjeng Win karena pada saat itu Kanjeng Win juga sedang banyak tamu dan keperluan. Sambil menunggu Kanjeng Win peneliti mengamati keadaan bagian dalam Keraton Surakarta Hadiningrat yang nantinya juga akan menjadi tempat pelaksanaan tradisi Mahesa Lawung.

Sekitar pukul 11.00 abdi dalem Keraton Surakarta memanggil peneliti memberitahukan kalau peneliti sudah ditunggu oleh Kanjeng Win. Tujuan pertemuan peneliti dengan Kanjeng Win saat ini adalah nyuwun sewu sekaligus memberikan surat penelitian dari pihak Univ untuk Keraton serta penjelasan Kanjeng Win terkait tata cara mengikuti pelaksanaan tradisi Mahesa Lawung. Kanjeng Win menjelaskan dimulai dari atribut atau pakaian yang semestinya digunakan pada saat saya melakukan pengamatan dan penelitian, Kanjeng Win mengharapkan peneliti agar mengenakan jaket almamter kampus karena menurut beliau agar peneliti memiliki legitimasi ketika peneliti melaksanakan penelitian di Keraton Surakarta.

Catatan Reflektif:

Meskipun Kanjeng Win sangat disibukan dengan urusan dalem keraton, beliau tetap melayani peneliti. Beliau sangat kooperatif dengan peneliti, beliau menjelaskan dengan rinci prosedur penelitian di keraton, beliau juga menjelaskan tata cara mengikuti Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Catatan Lapangan

Hari, tanggal: Rabu, 25 Januari 2017

Waktu: 16.00-17.30 WIB

Tempat : Gondorasan, Kp. Gondorasan, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Saya tiba di dapur Keraton Surakarta Hadiningrat yang letaknya di Kp. Gondorasan tepatnya pukul 16.00, pada pukul tersebut saya tidak langsung masuk ke dapur karena pada saat itu pintu dapur masih tertutup. Lalu sekiranya pukul 16.00 saya melihat seorang ibu turun dari becak dengan membawa belanjannya yang saya pastikan belanjaan tersebut adalah bahan-bahan untuk mengolah sesaji dan ubarampe untuk tradisi Mahesa lawung, lalu setelah ibu tersebut turun dari becak saya langsung menghampiri beliau dan memperkenalkan diri lalu bertanya soal proses pembuatan dan memasak sesaji serta ubarampe. Saya dan beliau memasuki dapur Keraton Surakarta. Dapur Keraton Surakarta cukup sederhana dan tidak sebesar yang saya kira. Diperkirakan luas dari dapurnya sendiri tidak lebih dari 50M² dan alat-alatnya masih menggunakan alat-alat tradisional.

Kemudian beliau menjelaskan kepada saya jika pembuatan sesaji dan ubarampe biasanya dilaksanakan pada pukul 19.00 sampai menjelang esok pagi. Berhubung saya belum bisa melihat proses memasak akhirnya saya hanya mengamati keadaan dapur dan bertanya beberapa hal terkait proses persiapan sesaji kepada ibu yang saya temui di dapur tersebut.

Catatan Reflektif:

Awal kedatangan peneliti ke gondorasan seperti kurang terarah, karena peneliti mengalami sedikit miss komunikasi dengan Kanjeng Win terkait waktu pembuatan sesaji. Orang pertama yang ditemui peneliti adalah Nyi Lurah Gondorasan, meskipun baru pertama kali bertemu dengan Nyi Lurah Gondorasan, beliau sangat ramah dengan peneliti, keramahan beliau menjadikan semangat lebih kepada peneliti yang akan melihat proses pembuatan sesaji. Disana juga terdapat Nyi Kus yang selalu menjelaskan tiap-tiap proses pembuatan, Nyi Kus mengharapkan agar peneliti tidak terlewat memperhatikan prosesnya. Di dalam Gondorasan juga terdapat Nyi Lurah Sokolanggi, beliau sangat serius apabila sedang mengolah sesaji, jadi peneliti tidak terlewat banyak berbincang dengan beliau.

Catatan Lapangan

Hari, tanggal : Kamis, 26 Januari 2017

Waktu : 07.30-14.30 WIB

Tempat : 1. Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

2. Alas Krendowahono, Desa Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Kegiatan saya dimulai dari pukul 07.30, pada pukul tersebut saya tiba di dapur keraton yang terletak di kampung gondorasan. Saya langsung memasuki dapur tersebut lalu memberi salam kepada nyai lurah gondoroso serta ibu-ibu yang sedang menyiapkan sesaji untuk digunakan pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Terlihat di dapur tersebut sudah terdapat beberapa sesaji yang sudah siap namun masih ada juga sesaji yang masih dalam proses pembuatan. Salah seorang ibu di dapur mengajak saya untuk melihat kepala kerbau yang sudah dibungkus kain kafan dan beberapa perangkat ritual yaitu manten, ayam dan jeroan kerbau. Manten yang diamskud adalah sepasang kendi atau bokor yang pada kendi satu terdapat pisang dan kendi satunya lagi berisi bunga matahari dan bunga-bunga kecil lainnya. Pisang diibaratkan sebagai pengantin pria dan bunga matahari diibaratkan sebagai pengantin perempuan. Setelah itu saya berpamitan kepada nyai lurah gondoroso untuk pergi ke bagian depan Keraton Surakarta untuk melihat situasi disana. Keadaan di bagian utara Keraton Surakarta sudah cukup ramai. Banyak keluarga keraton yang sudah datang dan memakirkan kendaraanya disana, selain itu juga terdapat jurnalis dan beberapa mahasiswa STIE Surakarta yang juga akan mengikuti prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Pada saat saya disana terdapat juga ritual sabdahan yaitu sebuah ritual membersihkan pintu-pintu di ubagian utara Keraton Surakarta yang rutin diselenggarakan tiap kamis pagi. Ritual tersebut dilaksanakan oleh ibu paruh baya yang berusia sekiranya 60 tahun yang memakai busana jarit (kain) dan ditutupi pundaknya dengan kain biru

Pukul 09.00 saya kembali lagi ke gondorasan. Saat saya tiba ternyata sudah banyak abdi dalem berpakaian hitam-hitam serta anggota keluarga keraton yang berpakaian beskap berwarna putih dan atribut lengkap yaitu blangkon, stagen dan kerisnya, mereka mempersiapkan alat-alat tradisi yang akan dibawa ke Siti Inggil. Kepala kerbau dibawa oleh abdi dalem keraton surakarta sedangkan manten dibawa oleh anggota keluarga keraton surakarta. Kepala kerbau, manten serta sesaji lainnya dibawa dengan berjalan kaki menuju Siti Inggil yang berada di dekat pasar klewer. Dalam prosesi ini juga terdapat prajurit-prajurit yang membawa tombak dan pedang yang bertugas mengawal iring-iringan manten dan

kepala kerbau tersebut. Jalur yang dilalui melewati SD dekat Keraton lalu masuk kompleks Keraton melalui pintu selatan dan singgah sebentar di pendopo dalam kompleks Keraton Surakarta. Sesampainya disana sudah terdapat mbah sepuh yang berpakaian hitam, mbah tersebut lalu membakar menyan dan mengucapkan doa-doa agar dilancarkannya prosesi hari ini.

Setelah berdoa di pendopo, iring-iringan dilanjutkan melalui pintu utara Keraton Surakarta menuju Siti Inggil. Sesampainya di Siti Inggil keadaan disana sudah ramai dengan anggota keluarga Keraton Surakarta yang berpakaian beskap putih dan hitam untuk pria serta kebaya putih dan kain serta kebaya hitam dan kain. Kepala kerbau yang sudah diberi mori (kain kafan) dan peralatan tradisi lainnya diletakan di tengah Siti Inggil untuk didoakan. Pada prosesi ini terlihat Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Poeger memimpin prosesi ini. Pada prosesi ini terdapat doa-doa islam dan hindu-buddha yang dipadukan dengan bahasa jawa, prosesi berdoa di Siti Inggil berlangsung sekitar 30 menit lalu kepala kerbau dan alat-alat tradisi lainnya dibawa menuju mobil untuk dibawa ke alas Krendowahono di Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar. Kejadian unik terjadi disini, di mana iring-iringan melewati kompleks perdagangan pasar klewer yang pada saat itu juga kegiatan jual-beli sedang berlangsung.

Pada pukul 11.00 saya bergegas menuju alas Krendowahono dan sesampainya disana ternyata sudah terlihat banyak orang yang sekiranya bertugas mempersiapkan acara disana. Saya tidak langsung masuk ke alas Krendowahono, saya menunggu kedatangan rombongan yang membawa seperangkat alat tradisi. Tidak lama kemudian, rombongan datang dan langsung membetuk barisan iring-iringan. Jarak dari pintu alas Krendowahono menuju punden (tempat berdoa) berjarak 200 meter dengan jalan vapping serta kiri-kanan jalan terdapat pohon-pohon besar.

Kegiatan yang dilakukan di alas Krendowahono dimulai dari peletakan sesaji dan pembakaran kemenyan di bagian paling atas punden, lalu mbah sepuh yang tadinya juga berdoa di pendopo Keraton mulai berdoa di atas punden. Doa-doa Islam dan Buddha dibacakan di atas punden oleh abdi ulama dan setelah doa dibacakan lalu kepala, jeroan dan kaki kerbau dikubur didekat sungai kecil yang berada di dalam alas Krendowahono. Setelah penguburan selesai akhirnya tiba di penghujung acara, Kanjeng Pangeran Winarnokusumo naik keatas punden dan membacakan napak tilas tentang tradisi Mahesa Lawung. Beliau mengatakan, bahwa tradisi ini berlangsung sejak 387 Saka yang di mana saat itu masih bernama kerajaan Pengging. Setelah napak tilas selesai lalu satu-persatu anggota keluarga Keraton Surakarta berdoa di atas punden sambil membakar dupa.

Catatan Reflektif:

Tradisi Wilujengan Nagari merupakan ritual sakral yang masih dilaksanakan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, tradisi ini berjalan dengan lancar dari gondorasan sampai ke alas krendowahono. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga berjalan dengan lancar meskipun dalam proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti cukup terganggu dengan aktivitas para

fotografer yang kala itu juga mengabadikan tiap-tiap moment pada saa Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal : Senin, 20 Februari 2017

Pukul : 09.00-12.00 WIB

Tempat : Kantor Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Tujuan peneliti pada kunjungan ke lapangan saat ini adalah, untuk mengetahui data demografi Kelurahan Baluwarti. Pukul 09.00 peneliti sampai di Kelurahan Baluwarti, disana peneliti langsung menghampiri pegawai di Kelurahan Baluwarti. Kegiatan pertama yang peneliti lakukan adalah menyerahkan surat izin penelitian kepada ibu sekretaris kelurahan, setelah itu peneliti tidak bisa langsung menemui bapak lurah baluwarti karena pada saat itu juga ada beberapa warga yang mempunyai keperluan dengan bapak lurah. Sambil menunggu peneliti mengamati figura-figura yang berisikan informasi kependudukan dan kegiatan di Kelurahan Baluwarti.

Pada akhirnya, giliran peneliti untuk menemui bapak lurah. Bapak lurah baluwarti bernama bapak SW, beliau baru menjabat satu periode ini. Beliau menanyakan kepada saya tentang tujuan peneliti untuk datang ke kantor Kelurahan Baluwarti. Saya jelaskan kepada beliau kalau saya adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian terkait Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dan saya juga membutuhkan data demografi masyarakat Kelurahan Baluwarti. Beliau menjelaskan figura yang berisi tentang informasi kependudukan. Di sana saya juga bertanya tentang hal yang unik di mana 100 % masyarakat yang tinggal di kelurahan baluwarti tidak memiliki sertifikat kepemilikan rumah, mereka hanya memiliki izin tinggal dari keraton, dan beliau mengiyakan info tersebut. Karena menurut beliau, peraturan yang ada saat ini di kelurahan baluwarti merupakan warisan dari zaman kerajaan hindu-buddha-islam yang sekiranya tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Banyak pembicaraan peneliti dengan beliau khususnya terkait dengan kependudukan disana, setelah itu saya diminta beliau untuk menemui sekretaris kelurahan untuk meminta print out datanya.

Catatan Reflektif:

Dalam mencari informasi data monografi Kelurahan Baluwarti peneliti sangat diuntungkan, karena bapak SW selaku Lurah Baluwarti langsung bisa ditemui oleh peneliti dan data-data yang peneliti butuhkan juga tersedia pada hari itu. Sehingga peneliti tidak terlalu memakan waktu dalam mencari data kependudukan.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal : Selasa, 21 Februari 2017

Waktu : 10.00 – 13.30 WIB

Tempat : Kantor Sasana Wilapa, Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Tujuan peneliti kali ini adalah menemui Kanjeng Win untuk keperluan mengatur jadwal wawancara dengan para informan. Peneliti tiba di Sasana Wilapa sekitar pukul 10.00. Pada saat itu Kantor Sasana Wilapa hanya terlihat Kanjeng Win. Peneliti memberi salam kepada beliau. Beliau menanyakan keperluan saya saat itu.

Kanjeng Win : *“Enten nopo meleh mas, tak kiro sampun rampung skripsimu “*

Peneliti : *“Dereng rampung njeng, kulo pingin njaluk tolong dibuatke jadwal wawancara kaleh informan kulo saget njeng?”*

Kanjeng Win : *“Sekedap, tak takoni “*

Peneliti : *“Nggih matur nuwun njeng “*

Lalu Kanjeng Win menelfon beberapa informan untuk membuatkan jadwal. Dua orang telah ditelfon beliau. Dari dua orang tersebut hanya Nyi K yang bersedia diwawancara hari itu juga. Tidak lama kemudian Nyi K datang dan peneliti memulai wawancara mengenai pengolahan sesaji pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Wawancara dengan Nyi K berlangsung sekitar 20- 30 menit. Setelah wawancara dengan Nyi K selesai, saya bertanya kepada Kanjeng Win.

Peneliti : *“Kula saget wawancara kaleh Kanjeng G sekirane kapan njeng?”*

Kanjeng Win : *“Mengke dikabari meleh nggih mas, Kanjeng G sedang sibuk “*

Peneliti : *“Nggih, suwun njeng “*

Lalu setelah itu peneliti berterima kasih dan mohon pamit kepada Kanjeng Win untuk meninggalkan Kantor Sasana Wilapa.

Catatan Reflektif:

Kanjeng Win sangat membantu penelitian ini, meskipun beliau sudah disibukan dengan keperluan keraton, beliau juga memprioritaskan peneliti. Contohnya dalam pembuatan jadwal wawancara, beliau langsung mencarikan beberapa informan untuk peneliti yang salah satunya Nyi Kus.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal : Rabu, 22 Februari 2017

Waktu : 09.00 – 12.30 WIB

Tempat : Kantor Sasana Wilapa, Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Pada tanggal 22 Februari peneliti kembali mengunjungi Kantor Sasana Wilapa. Beliau datang cukup pagi karena sempat diberi kabar oleh Kanjeng Win bahwa Kanjeng G bersedia diwawancarai hari rabu setelah jam 09.00. Sesampainya di Sasana Wilapa peneliti tidak lupa memberi salam kepada Kanjeng Win.

Peneliti : *“Nyuwun sewu kanjeng, ngapuro kulo mengganggu terus”*

Kanjeng Win : *“Monggo mas, mboten nopo-nopo, kulo yo paham”*

Peneliti : *“Kanjeng G sido diwawancari dino iki nggih njeng?”*

Kanjeng Win : *“Nggih mas, dienteni sik wae ya “*

Peneliti : *“Nggih njeng “*

Peneliti menunggu Kanjeng G sambil mengamati keadaan Keraton Surakarta pada hari itu. Sampai pukul 11.00 Kanjeng G belum memberi kabar Kanjeng Win dan pada pukul 11.30 Kanjeng G menelfon Kanjeng Win untuk memberi tahu kalau beliau tidak bersedia dan insha Allah baru bisa dilakukan wawancara esok hari. Pada saat itu keadaan Kanjeng Win cukup selo, jadi menurut beliau ketimbang saya Cuma-Cuma datang tanpa hasil lebih baik mewawancarai beliau saja. Menurut beliau.

“Nah, saiki mumpung aku selo. Diwawancari aku sik mas”

Lalu peneliti mewawancarai beliau dengan konsep prosesi pelaksanaan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung dan sedikit tentang tema sesaji. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Lalu setelah wawancara selesai. Peneliti berterima kasih dan mohon pamit kepada Kanjeng Win.

Catatan Reflektif:

Kanjeng Win bergabung di Keraton Surakarta baru kisaran 12 tahun, namun pengetahuannya tentang Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung cukup luas. Beliau mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan baik. Sehingga, informasi yang didapatkan peneliti dirasa memenuhi kriteria.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal : Kamis, 23 Februari 2017

Waktu : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : Kantor Sasana Pustaka, Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Tujuan peneliti kali ini adalah menemui Kanjeng G untuk melakukan wawancara terkait makna-makna simbolik di dalam Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Peneliti sudah datang sejak pukul 10.00. Setelah datang peneliti tidak langsung bisa bertemu dengan Kanjeng G dikarenakan para pejabat keraton sedang menerima tamu dari kementerian. Waktu menunggu peneliti sempat berbincang sekaligus memberi surat keterangan penelitian skripsi kepada mba Rahma. Mba Rahma merupakan salah satu dari anggota kepegawaian di Sasana Pustaka Keraton Surakarta. Selain peneliti di sasana pustaka juga terdapat mahasiswa PGSD UNS yang sedang melakukan research.

Sekitar Puku 11.00 rapat para pejabat dengan tamu kementerian selesai. Lalu peneliti diminta menghampiri kanjeng G untuk segera melakukan wawancara. Wawancara dengan kanjeng G berkaitan dengan makna-makna simbolik dan makna spiritual dari Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Wawancara berlangsung sekitar 30Menit. Setelah wawancara selesai, peneliti meminta kepada kanjeng G agar ditunjukkan kitab atau bacaan doa-doa pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Kanjeng G tidak bisa memberinya saat itu dikarenakan arsipnya tidak ada di Sasana Pustaka. Lalu kanjeng G meminta peneliti untuk datang kerumah abdi ulama yang terletak di Kp. Gajahan. Setelah wawancara sekiranya selesai lalu peneliti berterima kasih dan memohon pamit kepada kanjeng G.

Catatan Reflektif:

Ada hal unik pada wawancara dengan Gusti Poeger, sebeum peneliti bertanya tentang Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung, beliau ingin mendengarkan pemaparan sekilas tentang hal yang didapat peneliti dalam pengamatan Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung tanggal 26 Januari 2016. Tujuan beliau meminta peneliti memaparkan adalah mengetahui seberapa paham peneliti dengan tradisi ini. Dalam tradisi ini beliau selalu diamanahkan sebagai kondhang, pengetahuannya tentang Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung sangatlah luas. Beliau berharap kepada peneliti agar jangan sampai salah dalam pemberian statement tentang tradisi ini didalam hasil laporan penelitian.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal : Jumat, 24 Februari 2017

Waktu : 13.30 – 13.45 WIB

Tempat : Kediaman Bapak J selaku abdi ulama Keraton Surakarta, Dukuh Gajahan, Kampung Gading, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Tujuan peneliti kali ini adalah menemui bapak J selaku abdi ulama yang membacakan doa-doa pada Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung. Sesampainya di rumah bapak J peneliti disambut dengan istri dan anak bungsu bapak J.

Peneliti : *“Assalamualaikum, bapak enten bu?”*

Ibu : *“Mboten enten mas, njenengan sopo mas?”*

Peneliti : *“Kulo mahasiswa saking Jakarta bu, lagi penelitian tentang Mahesa Lawung. Ndek wingi di kon Kanjeng G mriki bu. Niki omahe pake J nggih?”*

Ibu : *“Nggih mas, naming bapak lagi wae pergi neng sukoharjo mas”*

Peneliti : *“Kiro-kiro balik kapan nggih bu?”*

Ibu : *“Mboten ngerti mas, menawi mengke dalu “*

Peneliti : *“Kulo saget njaluk nomor hpne bapak bu?”*

Ibu : *“Sekedap nggih mas”*

Lalu peneliti diberikan nomor handphone bapak J oleh ibu. Peneliti meminta nomor handphone agar mudah membuat janji. Selesai bertemu dengan ibu lalu peneliti mohon pamit kepada ibu tersebut.

Catatan Reflektif:

Tujuan kunjungan peneliti ke kediaman bapak J kurang terpenuhi karena peneliti sendiri tidak membuat janji sebelumnya, namun keluarga bapak J sangat baik kepada peneliti dengan memberikan nomor telepon dan akan memastikan ke bapak J kalau peneliti ingin bertemu beliau.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2017

Waktu : 11.15 – 13.00 WIB

Tempat : Kediaman Bapak J selaku abdi ulama Keraton Surakarta, Dukuh Gajahan, Kampung Gading, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Catatan Deskriptif:

Peneliti kembali mengunjungi rumah bapak J. Kali ini peneliti sudah membuat janji dengan beliau. Ketika peneliti datang kerumah beliau langsung disambut dengan istri beliau. Kali ini peneliti ditemani oleh sepupu. Awal perbincangan bapak J ingin mengenal saya terlebih dahulu dan menanyakan keperluan saya mengunjungi beliau.

Peneliti menjelaskan bahwa peneliti adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian skripsi terkait Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung.

Bapak J : *“Sing arep ditakoni napa mas? “*

Peneliti : *“Kula bade ngertos doa-doa sing diwoco ing prosesi wilujengan nagari mahesa lawung pak”*

Bapak J kemudian mencari kertas yang berisikan doa-doa yang dipanjatkan. Setelah itu, peneliti diminta beliau untuk memfoto copy kertas tersebut. Peneliti lalu bergegas memfotocopy kertas tersebut. Setelah selesai peneliti kembali ke kediaman bapak J. Lalu, peneliti minta dijelaskan arti dari tiap-tiap doa. Penjelasan mengenai arti doa-doa tersebut sekitar satu jam. Beliau juga menyambi dengan ceritanya membesarkan keempat anaknya sampai menjadi sarjana dan salah satunya menjadi dosen di STAN dengan kondisi keluarganya yang kala itu pas-pasan. Setelah sekiranya cukup lalu peneliti berterima kasih dan mohon pamit kepada beliau.

Catatan Reflektif:

Bapak J tidak hanya abdi ulama di keraton, pengetahuannya tentang agama dan ajaran-ajaran islam membuat beliau sering digunakan jasanya untuk memimpin ruwatan sampai ke luar kota.

Lampiran 1.9

Dokumentasi Penelitian

A. Proses Pengolahan Sesaji

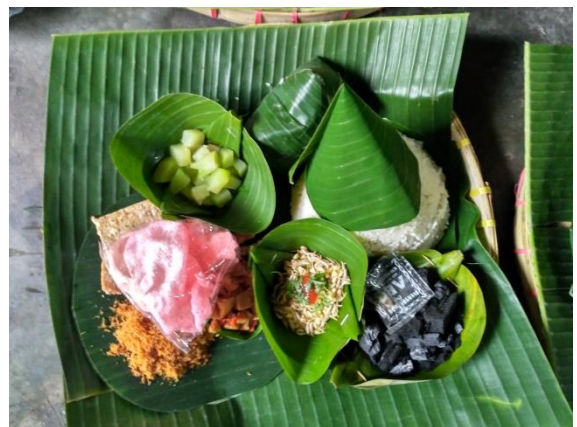


Nyai Sokolangi (berbaju biru) dan abdi dalem wanita sedang mengolah sesaji

B. Sesaji yang diolah



Sesaji Pepak Ageng



Sesaji Memule



Sesaji Wilujengan



Panggang Mahesa dan Panggang Ayam



Sesaji Sirah Mahesa



Sesaji Sirah Wilujengan



Sesaji Manten Kakung



Sesaji Manten Estri

C. Prosesi Tradisi Wilujengan Nagari Mahesa Lawung



Iring-iringan menuju Maligi



Iring-iringan singgah di Maligi untuk melapor



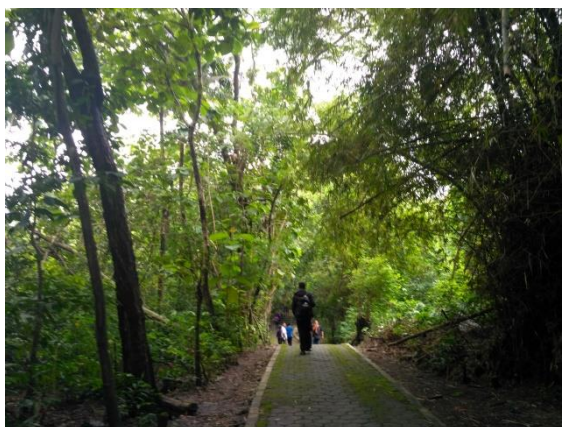
Pemanjatan Doa di Siti Inggil



Abdi dalem wanita membawa sesaji



Abdi dalem pakasa membawa sirah mahesa



Alas Krendowahono



Kedatangan Abdi Dalem di Alas Krendowahono



Kedatangan Gusti Moeng di Alas Krendowahono



Kedatangan Kanjeng Win di Alas Krendowahono



Kediaman Kuncen Alas Krendowahono



Pemanjatan Doa di Alas Krendowahono



Napak tilas Wilujengan Nagari Mahesa Lawung



Penguburan Sirah Mahesa di Alas Krendowahono



Pemanjatan doa secara pribadi oleh Abdi dalem

D. Peneliti di Lapangan



Peneliti di Siti Inggil

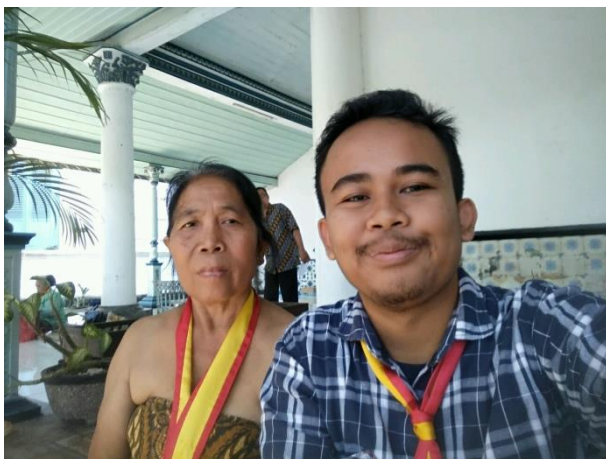
Peneliti di Keraton Surakarta



Peneliti bersama K.R.T Pujo Setynodipuro



Peneliti bersama K.G.P Haryo Poeger



Peneliti bersama Ibu K



Kantor Keurahan Baluwarti



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faksimile - Rektor : (021) 4893854, PR I - 4895130, PR II - 4893918, PR III - 4892926, PR IV - 4893992
BAUK - 4750930, BAAK - 4759081, BAISI - 4752180
Bagian UHTP - Telepon - 4893726, Bagian Keuangan - 4892414, Bagian Kepegawaian - 4890536, Bagian HR/MAS - 4892486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0051/UN39.12/KM/2017
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

6 Januari 2017

Yth. Pengageng Sasana Wilapa
Keraton Surakarta Hadiningrat
Jl. Sidikoro, Baluwarti Ps. Kliwon
Kota Surakarta

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Fajri Kurniawan
Nomor Registrasi : 4915133401
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 085287663389

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Makna Simbolik Tradisi Mahesa Lawung di Keraton Surakarta Hadiningrat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan IPS

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

11.6 JUMLAH AKSEPTOR KB

1.	PIL	80
2.	IUD	251
3.	Kondom	172
4.	Lainnya	1277

12. JUMLAH HEWAN BESAR & KECIL

NO	JENIS HEWAN	JUMLAH	DIPOTONG
12.1	Sapi perah		
12.2	Sapi biasa		
12.3	Kerbau	14	
12.4	Kambing/Domba		
12.5	Kuda	8	
12.6	Babi		
12.7	Ayam Kampung	55	
12.8	Ayam Ras		
12.9	Itik	11	
12.10	Itik Manila		
12.11	Angsa	8	

14. JUMLAH PRASARANA PENGANGKUTAN

14.1	Radio	137
14.2	Televisi	447
14.3	Sepeda	105
14.4	Sepeda Motor	315
14.5	Mobil Dinas	
14.6	Mobil Pribadi	
14.7	Mobil Taksi	
14.8	Oplet Colt	
14.9	B u s	
14.10	T r u k	1
14.11	Andong / Dokar	1
14.12	Gerobak dorong/hewan	9
14.13	Becak	135

15. JUMLAH KEJADIAN KRIMINAL

Jenis Kejadian	Jumlah	Kerugian
15.1 Pencurian		
15.2 Perampokan		
15.3 Pembunuhan		
15.4 Pemerkosaan		
15.5 Lain-lain		

13. LUAS & PRODUKSI TANAMAN UTAMA

13.1 TANAMAN UTAMA

Jenis Tanaman	Luas Tanam AKH BI (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produk (KW/Ha)	Jumlah Produk
Padi	-			
Jagung				
Ketela Pohon				
Ketela Rambat				
Kacang Tanah				
Kedele				
Sayuran				
Buah-buahan				

16. PENDUDUK WNA & WNI KETURUNAN

Kebangsaan	Dewasa		Anak	
	L	P	L	P
1. Cina				
2. Arab				
3. Belanda				
4. India				
5. Lainnya				
JUMLAH				

2. TANAMAN PERDAGANGAN RAKYAT

Jenis	Banyak Pohon (BI)			Produksi
	Muda	Berproduksi	Tidak Berproduksi	
Cengkeh				
Pala				
Pembakau				
Delapa				
opi				
sklat				

Kebangsaan	Dewasa		Anak	
	L	P	L	P
1. Cina				
2. Lainnya				
JUMLAH				

Surakarta, 01 Februari 2017

Lurah Baluwarti



SUHADI WAHONO, SH
NIP. 19600830 198503 1 007

RIWAYAT HIDUP



Fajri Kurniawan, Dilahirkan di D.K.I Jakarta tepatnya di Kelurahan Pejaten Timur, Kecamatan Pasar Minggu pada 16 November 1995. Anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan dari Alm. Bapak Sofian dan Almh. Ibu Suranti. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 01 Pejaten Timur pada tahun 2006, pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 41 Jakarta Selatan dan tamat pendidikan SMP pada tahun 2010. Sekolah Menengah

Atas Negeri 109 Jakarta Selatan merupakan sekolah tempat peneliti melanjutkan pendidikannya di tingkat SMA dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di tingkat Universitas tepatnya di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Peneliti menyelesaikan kuliah Strata 1 (S1) pada tahun 2017.